

**PENGARUH *EASE OF DOING BUSINESS* DAN
BUSINESS CONFIDENCE TERHADAP
*GLOBAL COMPETITIVENESS INDEX***

(Studi pada Negara Amerika Serikat, China, dan Indonesia
Tahun 2005 – 2017)

SKRIPSI

**Diajukan untuk Menempuh Ujian Skripsi
pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya**

**DHIRA ADITYA NANDA
NIM. 145030207111039**



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI
JURUSAN ADMINISTRASI BISNIS
KONSENTRASI MANAJEMEN KEUANGAN
MALANG
2018**

MOTTO

**“HOPE FOR THE BEST
BUT PREPARE FOR THE WORST”**

~

“Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya, dan sesungguhnya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya), kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna.”
(QS: An-Najm 39-41)

~

DHIRA ADITYA NANDA



TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Pengaruh *Ease of Doing Business* dan *Business Confidence*
Terhadap *Global Competitiveness Index* (Studi pada
Negara Amerika Serikat, China, dan Indonesia Tahun
2005 – 2017)

Disusun oleh : Dhira Aditya Nanda

NIM : 145030207111039

Fakultas : Fakultas Ilmu Administrasi

Program Studi : Ilmu Administrasi Bisnis

Konsentrasi/Minat : Manajemen Keuangan

Malang, 31 Mei 2018

Ketua Komisi Pembimbing

Prof. Dr. Suhadak, M.Ec
NIP. 195408011981031005

TANDA PENGESAHAN

Telah dipertahankan di depan penguji skripsi, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 11 Juli 2018
Jam : 11.00-12.30
Skripsi atas nama : Dhira Aditya Nanda
Judul : Pengaruh *Ease of Doing Business* dan *Business Confidence* Terhadap *Global Competitiveness Index* (Studi pada Negara Amerika Serikat, China, dan Indonesia Tahun 2005 – 2017)

Dan dinyatakan LULUS

MAJELIS PENGUJI

Ketua

Prof. Dr. Suhadak, M.Ec
NIP. 195408011981031005

Anggota

Anggota

Dr. Saparila Worokinasih, S.Sos., M.Si
NIP. 197503052006042001

Dr. Ari Darmawan, MAB
NIP. 2012018009141001

PERNYATAAN ORISINILITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang saya peroleh (S-1) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 25 Ayat 2 dan Pasal 70).

Malang, 31 Mei 2018

Nama: Dhira Aditya Nanda
NIM : 145030207111039

RINGKASAN

Dhira Aditya Nanda, 2018, **Pengaruh *Ease of Doing Business* dan *Business Confidence* terhadap *Global Competitiveness Index*** (Studi pada Negara Amerika Serikat, China, dan Indonesia Tahun 2005 – 2017), Prof. Dr. Suhadak, M.Ec, 152 Hal + xv.

Penelitian ini dilakukan mengingat pentingnya pengaruh dari *ease of doing business* dan *business confidence* yang dapat mempengaruhi *global competitiveness index*. *Ease of doing business* perlu diperhatikan sebagai salah satu pertimbangan melakukan investasi mengingat kemudahan berbisnis pada setiap negara berbeda-beda

Ease of doing business yang dimaksud dalam penelitian ini adalah indeks kemudahan berbisnis yang diukur dengan indikator seperti: *getting credit*, *getting electricity*, *resolving insolvency*, *protecting minority investor*, *starting a business*, *dealing with construction permit*, *registering property*, *paying taxes*, *enforcing contract*, dan *trading across border*. Penelitian ini dilakukan pada tiga negara yang masuk yaitu Negara Amerika Serikat, China, dan Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan pengaruh *ease of doing business* terhadap *business confidence*, mengetahui dan menjelaskan pengaruh *ease of doing business* terhadap *global competitiveness index*, mengetahui dan menjelaskan pengaruh *business confidence* terhadap *global competitiveness index*.

Hasil penelitian pada Negara Amerika Serikat menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara *ease of doing business* dengan *business confidence*, terdapat pengaruh antara *ease of doing business* dengan *global competitiveness index*, dan tidak terdapat pengaruh antara *business confidence* dengan *global competitiveness index*. Hasil penelitian pada Negara China menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara *ease of doing business* dengan *business confidence*, terdapat pengaruh antara *ease of doing business* dengan *global competitiveness index*, dan tidak terdapat pengaruh antara *business confidence* dengan *global competitiveness index*.

Hasil penelitian pada Negara Indonesia menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara *ease of doing business* dengan *business confidence*, terdapat pengaruh antara *ease of doing business* dengan *global competitiveness index*, dan tidak terdapat pengaruh antara *business confidence* dengan *global competitiveness index*.

SUMMARY

*Dhira Aditya Nanda, 2018, **The Effect of Ease of Doing Business and Business Confidence on Global Competitiveness Index** (A Study at the Country of USA, China, and Indonesia Period 2005 - 2017), Prof. Dr. Suhadak, M.Ec, 152 pages + xv.*

Research is done given the importance of ease of doing business and business confidence that can affect the global competitiveness index. The ease of doing business needs to be noticed as one of the actions of investment, considering the business level of each country is different.

The ease of doing business as mentioned in this research is the index that measure the level of business with these indicators: getting credit, getting electricity, resolving insolvency, protecting minority investor, starting a business, dealing with construction permit, registering property, paying taxes, enforcing contract, and trading across border. This research was conducted on three countries that included in the top four ranking of the world's largest population, namely the United States of America, China, and Indonesia. The purpose of this research is to know and explain the ease of doing business to business confidence, to know and explain the ease of doing business against global competitiveness index, the last is to know and explain the influence of business confidence on global competition index.

The results of research in United States indicate that there is no influence between ease of doing business with business confidence and business confidence with global competitiveness index. But, there is an influence between ease of doing business with global competitiveness index. The result of research in China shows that there is no influence between ease of doing business with business confidence and business confidence with global competitiveness index. But, there is an influence between ease of doing business with global competitiveness index, and there is no influence between

The result of the research in Indonesia shows that there is no influence between ease of doing business with business confidence and business confidence with global competitiveness index. But, there is an influence between ease of doing business with global competitiveness index.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan kasih karunia dan anugerah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh *Ease of Doing Business* dan *Business Confidence* terhadap *Global Competitiveness Index* (Studi pada Negara Amerika Serikat, China, dan Indonesia Tahun 2005 – 2017)” sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Skripsi ini merupakan syarat untuk menempuh ujian sarjana pada Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya, Malang.

Pembuatan skripsi ini dapat terlaksana dengan baik juga tak lepas dari bantuan, dukungan, dan motivasi dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Penulis pada kesempatan ini ingin menyampaikan terimakasih yang setulusnya kepada:

1. Prof. Dr. Bambang Supriyono, MS selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya.
2. Dr. Mochammad Al Musadieg, MBA, selaku Ketua Jurusan Administrasi Bisnis, Universitas Brawijaya.
3. Nila Firdausi Nuzula, Ph.D, selaku Ketua Program Studi Administrasi Bisnis, Jurusan Bisnis, Fakultas Ilmu Administasi, Universitas Brawijaya.
4. Seluruh Dosen Program Studi Administrasi Bisnis yang telah memberikan ilmu kepada penulis.

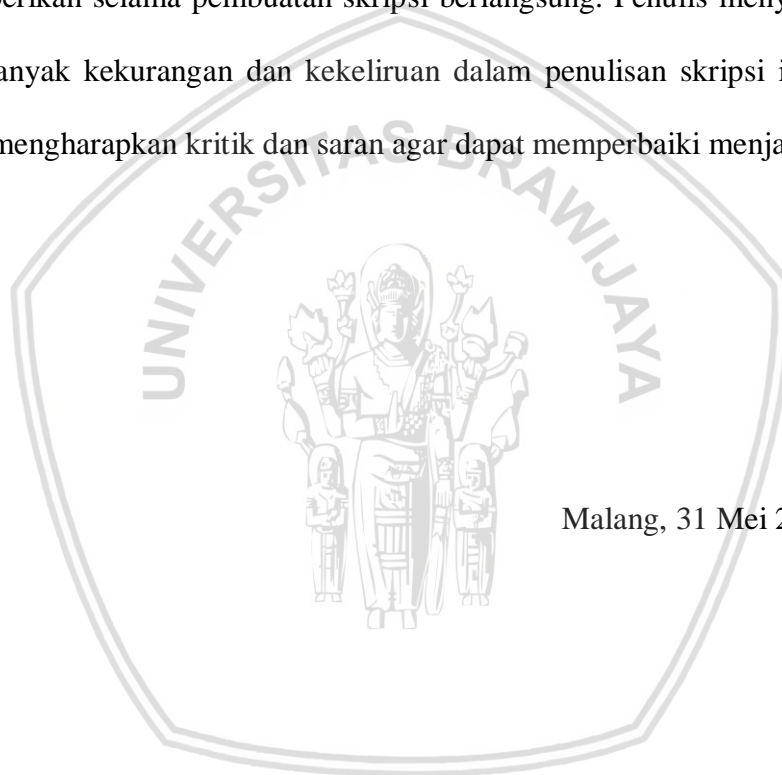
5. Prof. Dr. Suhadak, M. Ec, selaku Dosen Pembimbing Skripsi, yang telah meluangkan waktu untuk memberikan arahan, saran, dan semangat kepada penulis.
6. Bapak Drs. Slamet Darwanto dan M.M. dan Ibu Nanik Hidayati, S.Pd, M.M., sebagai orang tua yang luar biasa, yang selalu memberikan dukungan dan doa yang tak terhingga untuk penulis.
7. Mbak Chayu Amrita Nanda S.IP., sebagai kakak yang selalu menjadi contoh untuk adiknya, dan panutan di dunia pendidikan.
8. Jenny Ramadhita, sebagai yang sangat spesial di keseharian penulis, tempat bercerita, berkeluh kesah, dan alasan untuk kembali tersenyum.
9. Desy Ramadhisa dan Devy Ramadhina, sebagai “adik” yang menjengkelkan sekaligus menyenangkan.
10. Tiga Bulan Lulus, sebagai grup konsultasi bimbingan skripsi yang berisikan delapan orang-orang hebat nan luar biasa, yang memotivasi, memberi arahan, dan menjadi mentor untuk penulis.
11. Hardiansyah Fahrizal dan tim “Spotted Project” sebagai rekan kerja yang tidak pernah lelah membantu penulis mewujudkan mimpi.
12. Momot sebagai keluarga di Malang, empat belas orang yang tidak pernah absen selama empat tahun menempuh pendidikan di Malang.
13. PT. PGAS Telekomunikasi dan Telkomsel Apprentice Program (TAP) yang telah memberikan pengalaman bahwa hidup tidak hanya tentang akademik.



14. Nyambek Official, Glorious Morning Light, dan Axecutive, yang selalu menjadi pengingat, darimana penulis berasal.

15. Semua pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis mengucapkan terimakasih atas segala dukungan dan bantuan yang telah diberikan selama pembuatan skripsi berlangsung. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kekeliruan dalam penulisan skripsi ini, sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran agar dapat memperbaiki menjadi lebih baik lagi.



Malang, 31 Mei 2018

Dhira Aditya Nanda

DAFTAR ISI

	Halaman
MOTTO	ii
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
TANDA PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN ORISINILITAS SKRIPSI	v
RINGKASAN	vi
SUMMARY	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Kontribusi Penelitian	10
E. Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu.....	13
B. <i>Ease of Doing Business</i>	20
1. Investasi	20
2. Faktor yang Mempengaruhi Investor Internasional.....	21
3. Pola Investasi Langsung Luar Negeri	22
4. <i>Ease of Doing Business</i>	23
C. <i>Business Confidence</i>	24
1. Pengertian Bisnis	24
2. Fungsi Bisnis	25
3. <i>Business Confidence</i>	26
D. <i>Global Competitiveness Index</i>	28
1. Pengertian Daya Saing	28
2. Daya Saing Global.....	28
3. Konsep Daya Saing Global	29
4. <i>Global Competitiveness Index (GCI)</i>	30
E. Hubungan antar Variabel.....	31
F. Model Konsep dan Hipotesis Penelitian.....	34
1. Model Konsep	34
2. Model Hipotesis.....	35
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	37



B. Lokasi Penelitian	37
C. Populasi dan Sampel	38
1. Populasi.....	38
2. Sampel.....	38
D. Variabel dan Pengukurannya	39
1. Definisi Operasional Variabel.....	40
E. Jenis dan Sumber Data	53
F. Teknik Pengumpulan Data	54
G. Analisis Data.....	54
1. Variabel Dalam PLS	55
2. Persamaan Linier	56
3. PLS <i>Path Model</i>	58
a. Evaluasi <i>Outer Model</i>	59
b. Evaluasi <i>Inner Model</i>	59
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Variabel Penelitian	62
1. <i>Ease of Doing Business</i>	62
2. <i>Business Confidence</i>	74
3. <i>Global Competitiveness Index</i>	76
B. Hasil Analisis	90
1. Hasil Analisis Negara Amerika Serikat	91
a. Hasil Analisis <i>Outer Model PLS</i>	91
b. Pengujian <i>Goodness of Fit</i>	96
c. <i>Inner Model</i> Hasil Analisis PLS	97
d. Pembahasan Pengaruh Antar Variabel	99
2. Hasil Analisis Negara China	102
a. Hasil Analisis <i>Outer Model PLS</i>	102
b. Pengujian <i>Goodness of Fit</i>	108
c. <i>Inner Model</i> Hasil Analisis PLS	108
d. Pembahasan Pengaruh Antar Variabel	110
3. Hasil Analisis Negara Indonesia	113
a. Hasil Analisis <i>Outer Model PLS</i>	113
b. Pengujian <i>Goodness of Fit</i>	119
c. <i>Inner Model</i> Hasil Analisis PLS	119
d. Pembahasan Penagruh Antar Variabel	121
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	125
B. Saran	128
DAFTAR PUSTAKA	130
LAMPIRAN	133



DAFTAR TABEL

No.	Judul Tabel	Halaman
1.	Penelitian Terdahulu	18
2.	Variabel dan Pengukuran	50
3.	Rata-rata <i>Getting Credit</i> Tahun 2005-2017.....	63
4.	Rata-rata <i>Getting Electricity</i> Tahun 2005-2017.....	64
5.	Rata-rata <i>Resolving Insolvency</i> Tahun 2005-2017.....	65
6.	Rata-rata <i>Protecting Minority</i> Tahun 2005-2017	66
7.	Rata-rata <i>Starting A Business</i> Tahun 2005-2017	67
8.	Rata-rata <i>Dealing With Construction Permit</i> 2005-2017.....	69
9.	Rata-rata <i>Registering Property</i> Tahun 2005-2017.....	70
10.	Rata-rata <i>Paying Taxes</i> Tahun 2005-2017	71
11.	Rata-rata <i>Enforcing Contract</i> Tahun 2005-2017	72
12.	Rata-rata <i>Trading Across Border</i> Tahun 2005-2017	73
13.	Rata-rata <i>Real GDP Forecast</i> Tahun 2005-2017.....	75
14.	Rata-rata <i>Institutions</i> Tahun 2005-2017.....	76
15.	Rata-rata <i>Infrastructure</i> Tahun 2005-2017.....	78
16.	Rata-rata <i>Macroeconomic</i> Tahun 2005-2017	79
17.	Rata-rata <i>Health and Primary Education</i> Tahun 2005-2017	80
18.	Rata-rata <i>Higher Education</i> Tahun 2005-2017	81
19.	Rata-rata <i>Goods Market Efficiency</i> Tahun 2005-2017.....	82
20.	Rata-rata <i>Labor Market Efficiency</i> Tahun 2005-2017	84
21.	Rata-rata <i>Financial Market Development</i> Tahun 2005-2017.....	85
22.	Rata-rata <i>Technological Readiness</i> Tahun 2005-2017	86
23.	Rata-rata <i>Market Size</i> Tahun 2005-2017	87
24.	Rata-rata <i>Business Sophistication</i> Tahun 2005-2017.....	88
25.	Rata-rata <i>Innovation</i> Tahun 2005-2017	90
26.	Hasil Pengujian <i>Outer Loading</i> pada Negara Amerika Serikat.....	91
27.	R ² Varibel Eksogen Negara Amerika Serikat.....	96
28.	Hasil Pengujian Hipotesis <i>Inner Model</i> Negara Amerika Serikat	97
29.	Hasil Pengujian <i>Outer Loading</i> pada Negara China	102
30.	R ² Varibel Eksogen Negara China	108
31.	Hasil Pengujian Hipotesis <i>Inner Model</i> Negara China	109
32.	Hasil Pengujian <i>Outer Loading</i> pada Negara Indonesia	113
33.	R ² Varibel Eksogen Negara Indonesia	119
34.	Hasil Pengujian Hipotesis <i>Inner Model</i> Negara Indonesia.....	120



DAFTAR GAMBAR

No. Judul Gambar	Halaman
1. Peta Indeks Dunia Kemudahan Berbisnis pada Tahun 2010.....	5
2. <i>Business Confidence Index</i> (Amerika Serikat, China, Indonesia) Tahun 2008-2017.....	7
3. <i>The Global Competitiveness Index</i> Tahun 2017-2018.....	8
4. Model Konsep	35
5. Model Hipotesis	35
6. <i>PLS Path Model</i>	58
7. Rata-rata <i>Getting Credit</i> Tahun 2005-2017	63
8. Rata-rata <i>Getting Electricity</i> Tahun 2005-2017	64
9. Rata-rata <i>Resolving Insolvency</i> Tahun 2005-2017	65
10. Rata-rata <i>Protecting Minority Investor</i> Tahun 2005-2017	66
11. Rata-rata <i>Starting A Business</i> Tahun 2005-2017	68
12. Rata-rata <i>Dealing With Construction Permit</i> Tahun 2005-2017	69
13. Rata-rata <i>Registering Property</i> Tahun 2005-2017	70
14. Rata-rata <i>Paying Taxes</i> Tahun 2005-2017.....	71
15. Rata-rata <i>Enforcing Contract</i> Tahun 2005-2017.....	72
16. Rata-rata <i>Trading Aross Border</i> Tahun 2005-2017	74
17. Rata-rata <i>Real GDP Forecast</i> Tahun 2005-2017	75
18. Rata-rata <i>Institutions</i> Tahun 2005-2017	77
19. Rata-rata <i>Infrastructure</i> Tahun 2005-2017	78
20. Rata-rata <i>Macroeconomic</i> Tahun 2005-2017.....	79
21. Rata-rata <i>Health and Primary Education</i> Tahun 2005-2017	80
22. Rata-rata <i>Higher Education</i> Tahun 2005-2017	81
23. Rata-rata <i>Goods Market Efficiency</i> Tahun 2005-2017	83
24. Rata-rata <i>Labor Market Efficiency</i> Tahun 2005-2017.....	84
25. Rata-rata <i>Financial Market Development</i> Tahun 2005-2017	85
26. Rata-rata <i>Technological Readiness</i> Tahun 2005-2017	86
27. Rata-rata <i>Market Size</i> Tahun 2005-2017	87
28. Rata-rata <i>Business Sophistication</i> Tahun 2005-2017	89
29. Rata-rata <i>Innovation</i> Tahun 2005-2017	90
30. <i>Path Model</i> Beserta Nilai <i>Outer Loading</i> dan R^2 Negara Amerika Serikat ..	90
31. <i>Path Model</i> Beserta Nilai <i>Outer Loading</i> dan R^2 Negara China.....	103
32. <i>Path Model</i> Beserta Nilai <i>Outer Loading</i> dan R^2 Negara Indonesia.....	114



DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul	Halaman
Lampiran 1	Matriks Data	133
Lampiran 2	Deskriptif Statistik	141
Lampiran 3	Hasil Olahan Data PLS.....	145



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tidak adanya batasan disertai dengan kemudahan dalam bertukar informasi dimanapun dan kapanpun menjadi ciri khas dalam era globalisasi. Globalisasi memberikan pengaruh yang sangat luar biasa yang mengakibatkan meningkatnya interdependensi atau hubungan saling ketergantungan. Globalisasi membuat proses dimana dunia menjadi semakin terhubung, ditambah meningkatnya teknologi di bidang informasi dan komunikasi yang semakin mempercepat akselerasi globalisasi. Perubahan-perubahan karena pengaruh era globalisasi pun bisa dirasakan di berbagai macam aspek seperti: teknologi, sosial-budaya, politik, ilmu pengetahuan dan ekonomi. Aspek-aspek tersebut sangat berkaitan dengan perkembangan atau kemajuan sebuah negara.

Segala perubahan dan kemudahan yang diakibatkan oleh globalisasi memiliki banyak pengaruh pada aspek kehidupan. Bentuk-bentuk globalisasi dalam aspek kehidupan di antaranya: globalisasi sosial-budaya, globalisasi yang meningkatkan komunikasi lintas budaya namun diiringi dengan merosotnya kultur yang sudah membudidaya sebelumnya; Terdapat juga globalisasi politik di dalamnya, globalisasi ini merupakan perubahan yang dapat dirasakan oleh semua kalangan karena menyebabkan ketegangan internal dan eksternal; yang terakhir adalah globalisasi ekonomi, yang mendorong terjadinya revolusi dari bisnis

internasional, investasi asing, dan informasi perdagangan. Revolusi ini meningkatkan saling ketergantungan terhadap ekonomi lokal, regional, dan nasional di seluruh dunia melalui pergerakan investasi, teknologi, barang dan jasa. Globalisasi ekonomi terdiri dari globalisasi perusahaan dan tenaga kerja, rezim organisasi dan lembaga, pasar dan teknologi, produksi dan keuangan. Apabila globalisasi merupakan serangkaian proses pertukaran yang melibatkan sosial-budaya, politik, dan ekonomi.

Globalisasi perdagangan adalah salah satu jenis globalisasi ekonomi, dampak yang sangat jelas terasa adalah bebasnya perdagangan internasional tanpa batas, dalam hal ini adalah ekspor dan impor. Yang secara tidak langsung memaksa untuk menghapus batasan dan hambatan terhadap arus modal, barang dan jasa. Bisa dibayangkan bagaimana globalisasi perdagangan sangat memberikan dampak terhadap perkembangan ekonomi sebuah negara, baik dalam skala lokal, regional, hingga internasional.

“Tingkatan ketidaksamaan antara persebaran aktual arus perdagangan bilateral dan patokan gravitasinya yang hanya ditentukan oleh ukuran dan jarak. Globalisasi perdagangan dapat dimaksimalkan ketika ukuran dan jarak turut memengaruhi intensitas arus perdagangan bilateral, artinya dapat dimaksimalkan ketika baik batasan perdagangan maupun faktor lainnya tidak berpengaruh” (Erreygers dan Vermeire, 2012: 165).

Salah satu globalisasi perdagangan yang pertumbuhannya sangat signifikan terlihat adalah terjadinya perkembangan perusahaan multinasional yang disertai dengan investasi keuangan ke berbagai negara. Menurut Halim yang dikutip oleh Fahmi (2012: 2) menyatakan bahwa, “investasi merupakan penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan harapan untuk memperoleh keuntungan di masa yang

akan datang”. Definisi lain menjelaskan bahwa, “investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa datang” (Tandelilin: 2010: 2). Jadi kesimpulannya adalah investasi merupakan kegiatan pengelolaan aset keuangan dengan tujuan mendapatkan keuntungan di masa mendatang.

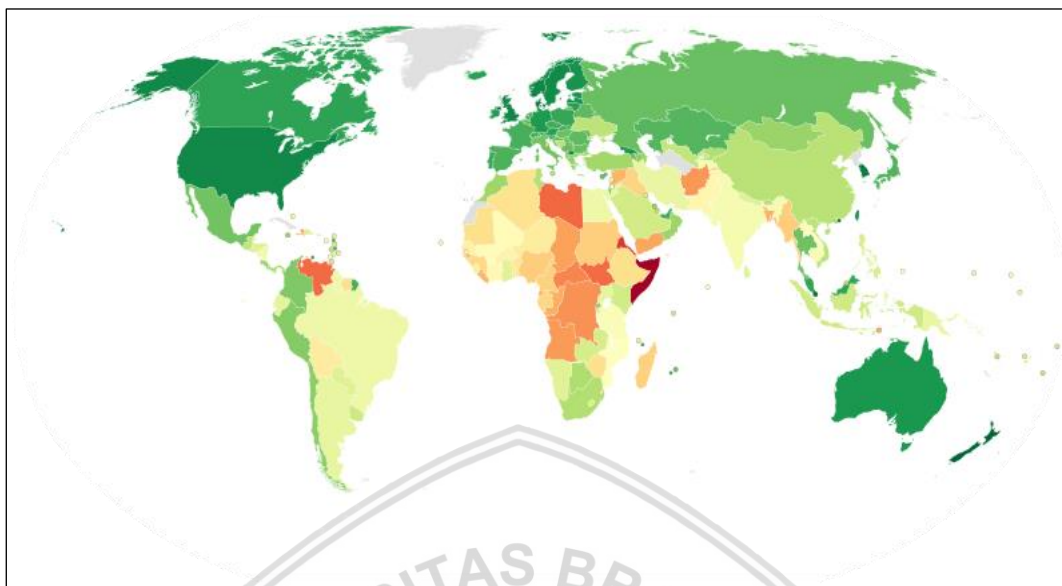
Menurut Tandelilin (2010: 2) bahwa, “pihak-pihak yang melakukan kegiatan investasi disebut sebagai investor. Investor sendiri dibagi menjadi dua yaitu investor individual (*individual/retail investors*) dan investor institusional (*institutional investors*).” Baik investor individual maupun investor institusional yang akan melakukan investasi di suatu negara, tentu tidak ingin mendapatkan kesulitan ketika ingin berinvestasi. Hambatan dalam berinvestasi bisa menyebabkan investor menjadi urung untuk mengelola aset keuangannya di negara tersebut.

Tidak bisa dipungkiri bahwa kemudahan dalam melakukan investasi menjadi aspek yang mendapat perhatian khusus dari para investor. Semakin mudah melakukan investasi, semakin mudah pula para investor melakukan ekspansi bisnisnya. Pengembangan skala usaha yang dilakukan oleh investor bisa dilakukan dengan cara penanaman modal dalam negeri dan penanaman modal di luar negeri. Di Indonesia sendiri, penanaman modal asing diatur dalam Undang Undang Nomor 25 tahun 2007 tentang Penanaman Modal. Undang-undang ini menyebutkan “Penanaman Modal Asing adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik menggunakan modal asing sepenuhnya maupun yang berpatungan dengan penanam

modal dalam negeri” (Pasal 1 Undang-Undang Nomor 25 tahun 2007 tentang Penanaman Modal).

Investor menemui kemudahan dan hambatan yang berbeda beda dalam melakukan pada saat mengembangkan bisnisnya ke berbagai negara. Perbedaan kemudahan dalam melakukan investasi inilah yang mendorong munculnya indeks kemudahan berbisnis. *Ease of Doing Business* atau Indeks Kemudahan Berbisnis diciptakan oleh Djankov (*World Bank*) yang menjelaskan bahwa “Peringkat yang tinggi menunjukkan peraturan untuk bisnis yang lebih baik (biasanya lebih sederhana), dan kuatnya perlindungan atas hak milik”. Menurut Haidar (2012:285) “Penelitian empiris yang didanai oleh Bank Dunia untuk membuktikan manfaat dari dibuatnya indeks ini, menunjukkan bahwa efek dari perbaikan berbagai peraturan terhadap pertumbuhan ekonomi sangat besar”.

Indeks ini secara tidak langsung menjadi acuan para investor sebelum melakukan investasi, dengan melihat negara mana yang memiliki tingkat kemudahan berbisnis paling tinggi. Jika dilihat dari sisi sebuah negara, indeks ini bisa dijadikan parameter, indikator manakah yang harus dibenahi agar para investor tidak lagi berfikir dua kali untuk melakukan investasi pada negara tersebut.



Gambar 1. Peta Indeks Dunia Kemudahan Berbisnis pada Tahun 2010.

Sumber: *Doing Business, Ease of Doing Business, 2018.*

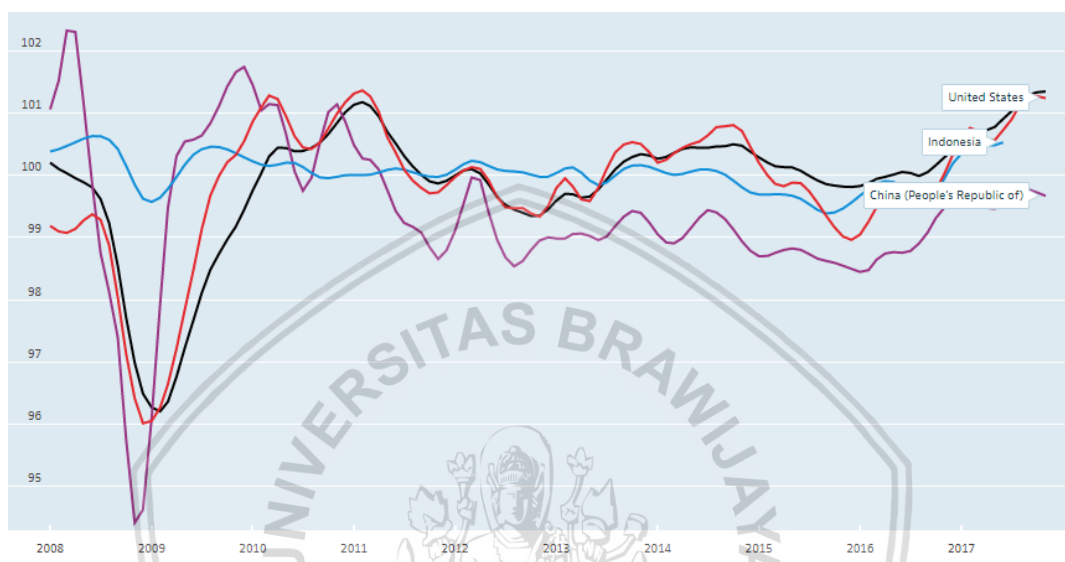
Pada gambar 1 peta indeks dunia kemudahan berbisnis, negara hijau berperingkat lebih tinggi, negara merah memiliki peringkat lebih rendah, dan abu-abu mewakili negara yang tidak memiliki data memadai. Setiap warna mewakili satu kuartil dari negara-negara yang diperingkat. Negara yang berwarna hijau memiliki arti bahwa negara tersebut memiliki kemudahan berbisnis paling tinggi. Negara berwarna merah memiliki tingkat kemudahan berbisnis paling rendah.

Penelitian ini akan mengukur indeks kemudahan berbisnis pada negara negara Amerika Serikat, China, dan Indonesia. Ketiga negara ini dipilih karena termasuk dalam 4 besar negara dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia. Jika dilihat dari segi pendapatan negara, Amerika Serikat mewakili negara dengan *High Income*, China dengan *Upper Middle Income*, dan Indonesia dengan *Lower Middle Income*.

Indeks kemudahan berbisnis merupakan aspek penting untuk para investor, karena indeks ini merupakan indikator yang dipakai di seluruh dunia. Kemudahan berbisnis tidak hanya memperhatikan tentang peraturan sebelum melakukan investasi, tetapi juga perlindungan yang didapat setelah melakukan investasi. Kemudahan dalam berbisnis tidak hanya dirasakan oleh penanam modal asing. Penanam modal dalam negeri juga turut memperhatikan sejauh apa kemudahan yang didapat jika mau melakukan investasi di negeri sendiri. Jika penanam modal dalam negeri ini merasakan dampak kemudahan dalam berinvestasi, tentu muncul rasa percaya diri dan rasa optimis dari para investor akan perkembangan bisnis dalam negerinya sendiri.

Business Confidence atau kepercayaan bisnis adalah “indikator ekonomi yang mengukur tingkat optimisme atau pesimisme yang dirasakan oleh manajer bisnis terhadap prospek perusahaan atau organisasi mereka. Indikator ini juga memberikan gambaran umum tentang keadaan ekonomi sebuah negara” (www.lexicon.ft.com, diakses pada 25 Desember 2017). Menurut *Organisation of Economic Cooperation and Development* (www.data.oecd.org, diakses pada 25 Desember 2017) “Indeks kepercayaan bisnis didasarkan pada penilaian perusahaan terhadap produksi, pesanan, dan saham, serta posisi dan harapan saat ini untuk masa depan”. Jadi kesimpulannya, indeks kepercayaan bisnis adalah indikator yang menunjukkan tentang keadaan ekonomi, dengan cara mengukur harapan tentang

perkembangan ekonomi negara tersebut. Indikator yang digunakan oleh *Business Confidence Index* adalah sektor *Corporate Product, Domestic Product, Household Account, National Income, Prices* dan *Productivity*.

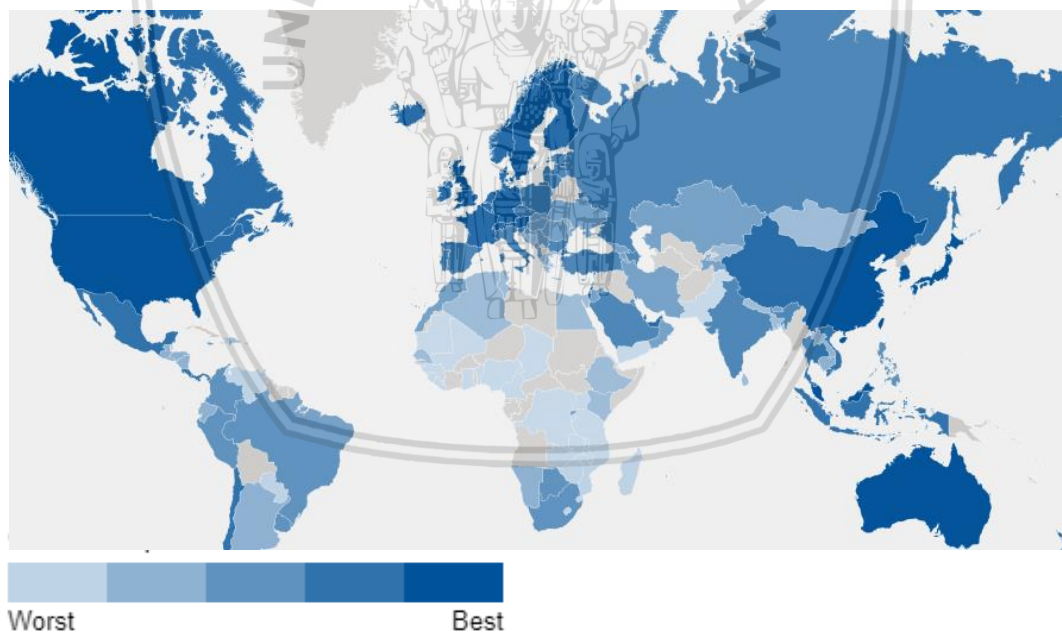


Gambar 2. Business Confidence Index (Amerika Serikat, China, Indonesia), Tahun 2008-2017

Sumber: OECD, *Business Confidence Index*, 2018

Pada gambar 2 *Business Confidence Index*, indeks ketiga negara cenderung fluktuatif. Indeks baru menurun drastis dari tahun 2008 ke 2009 karena krisis ekonomi yang terjadi pada Amerika Serikat. Disini kita bisa melihat bagaimana krisis negara lain memiliki pengaruh yang berantai pada negara lain. Negara yang paling merasakan dampak dari krisis ini adalah China. Pada tahun-tahun sebelumnya, indeks negara China selalu diatas Amerika Serikat dan Indonesia, namun ketika krisis ekonomi melanda Amerika Serikat, *Business Confidence Index* China merosot tajam hingga berada dibawah Amerika Serikat dan Indonesia. Itu artinya investor mengalami penurunan kepercayaan dan harapan ketika akan melakukan investasi di negara China.

Harapan akan keadaan ekonomi yang baik di masa depan juga disertai dengan harapan meningkatnya daya saing sebuah negara. Keadaan ekonomi yang baik menunjukkan bahwa sebuah negara siap untuk bersaing dengan negara lain. Bersaing disini memiliki arti persaingan dalam segi perkembangan sebuah negara. Indeks daya saing global atau *Global Competitiveness Report* adalah “laporan tahunan dari Forum Ekonomi Dunia (World Economic Forum). Laporan ini memasukkan 125 negara tentang “Kemampuan negara-negara untuk menyediakan kemakmuran tingkat tinggi bagi warga negaranya”. Hal ini tergantung dari seberapa produktif sebuah negara menggunakan sumber daya yang tersedia” (*World Economic Forum, 2017*)



Gambar 3. *The Global Competitiveness Index, Tahun 2017-2018*

Sumber: World Economic Forum, *Global Competitiveness Index, 2018*

Pada gambar 3 *The Global Competitiveness Index*, semakin gelap warna biru menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki daya saing lebih baik dibandingkan dengan negara yang memiliki warna biru lebih muda. Abu-abu

mewakili negara yang tidak memiliki data memadai dan setiap warna mewakili satu kuartil dari negara-negara yang diperingkat. Pada gambar tersebut Negara Amerika Serikat dan China berwarna biru gelap yang menunjukkan bahwa kedua negara itu memiliki daya saing yang kuat. Negara Indonesia berwarna biru sedikit lebih muda, yang berarti daya saing Indonesia masih dibawah Amerika Serikat dan China.

Ease of Doing Business, *Business Confidence*, dan *Global Competitiveness Index* merupakan indikator-indikator penting bagi suatu negara. Penelitian ini akan melihat pengaruh dari *Ease of Doing Business* dan *Business Confidence* terhadap *Global Competitiveness Index* di negara Amerika Serikat, China, dan Indonesia pada tahun 2005-2017. Berdasarkan penjelasan di atas, pada akhirnya penulis mengambil judul **“Pengaruh *Ease of Doing Business* dan *Business Confidence* terhadap *Global Competitiveness Index* (Studi pada Negara Amerika Serikat, China, dan Indonesia Tahun 2005-2017).**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apakah *Ease of Doing Business* berpengaruh terhadap *Business Confidence* ?
2. Apakah *Ease of Doing Business* berpengaruh terhadap *Global Competitiveness Index*?
3. Apakah *Business Confidence* berpengaruh terhadap *Global Competitiveness Index*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui dan menjelaskan pengaruh *Ease of Doing Business* terhadap *Business Confidence*.
2. Mengetahui dan menjelaskan pengaruh *Ease of Doing Business* terhadap *Global Competitiveness Index*.
3. Mengetahui dan menjelaskan pengaruh *Business Confidence* terhadap *Global Competitiveness Index*.

D. Kontribusi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi:

1. Kontribusi Akademis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi media bagi penulis untuk mewakili pengetahuan yang diperoleh selama proses perkuliahan di Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya.
 - b. Temuan dalam penelitian ini bertujuan untuk memperluas referensi dan literasi masalah khususnya Ilmu Administrasi Bisnis, dengan konsentrasi manajemen keuangan.
 - c. Penelitian ini diharapkan bisa memicu kesadaran dan pemikiran kritis mengenai topik yang diteliti.
 - d. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi dan perbandingan atau sumber informasi untuk penelitian serupa di masa datang.

2. Kontribusi Praktis

- a. Investor : memberikan gambaran mengenai *Global Competitiveness Index*, untuk para investor yang ingin melakukan investasi pada Negara Amerika Serikat, China, dan Indonesia.
- b. Pemerintah : memberikan gambaran mengenai *Ease of Doing Business* dan *Business Confidence* sebagai upaya untuk melakukan penilaian dan evaluasi terhadap *Global Competitiveness Index* pada Negara Amerika Serikat, China, dan Indonesia.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dibuat untuk mempermudah penulis dan pembaca dalam memahami secara keseluruhan isi dari penelitian ini. Adapun sistematika pembahasan ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian, dan sistematika pembahasan. Pada bab ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai penelitian ini.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan mengenai penelitian terdahulu, kajian teori- teori yang berkaitan, model konseptual, dan model hipotesis. Ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai literatur kepada pembaca.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai jenis penelitian, lokasi penelitian, variabel dan ukuran, populasi dan sampel, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, analisis data dan interpretasi.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai deskripsi variabel penelitian dan hasil pengujian *Partial Least Square* (PLS) dari negara masing-masing, Negara Amerika Serikat, China, dan Indonesia.

BAB V : PENUTUP

Bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan dari penelitian dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Morris (2011)

Penelitian yang dilakukan oleh Morris mengambil judul *Ease of Doing Business and FDI inflow to Sub-Saharan Africa and Asian Countries*. Sampelnya adalah 57 negara yang tergabung dalam *Sub-Saharan Africa* (SSA) dan Asia yang datanya memenuhi. Rinciannya adalah 36 negara Afrika dan 21 negara Asia. Penelitian ini mengambil enam tahun periode, yakni 2000-2005, dan meneliti hubungan antara variabel dependen *FDI Inflows* dengan variabel independen *Ease of Doing Business* yang mempunyai indikator *starting a business, dealing with licences, employing workers, registering property, getting credit, protecting investors, paying taxes, trading across border, enforcing contract*, dan *closing a business*.

Perusahaan multinasional tidak selalu terpengaruh dengan faktor *ease of doing business* untuk membuat keputusan investasi di negara Asia dan Afrika, negara-negara dalam SSA memiliki peringkat yang lebih rendah dibanding negara-negara Asia, itulah mengapa negara-negara Asia memiliki proporsi FDI lebih besar daripada negara-negara SSA. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, pada kombinasi sampel SSA dan Asia ($n=57$) terdapat enam indikator EoDB yang memiliki korelasi positif dengan FDI. Kemudian terdapat tiga indikator EoDB yang memiliki korelasi positif dengan FDI ketika

menggunakan sampel negara-negara SSA ($n=36$). Dan ketika menggunakan sampel negara Asia ($n=21$), hanya terdapat dua indikator EoDB yang memiliki korelasi positif yaitu, *trading across border* dan *enforcing contract*. Indikator *registering property* dan *trading across border* menunjukkan hubungan positif dan signifikan secara statistik pada kombinasi sampel ($n=57$), dimana analisis korelasi menghasilkan koefisien korelasi sebesar 0,368 dan 0,448 pada tingkat signifikansi $p < 0,01$. Kesimpulannya *Ease of Doing Business* tidak terlalu berpengaruh pada *FDI inflows* di SSA dan negara asia karena hanya dua indikator yang memiliki korelasi positif yaitu *registering property* dan *trading across border*.

2. Sum dan Chorlian (2012)

Penelitian yang dilakukan oleh Sum dan Chorlian mengambil judul *Stock Market Risk Premiums, Business Confidence and Consumer Confidence: Dynamic Effect and Variance Decomposition*. Penelitian ini menggunakan kerangka analisis vektor autoregresif untuk menilai efek dinamis *business confidence* dan *consumer confidence* terhadap *stock market risk premiums*. Penelitian ini juga menggunakan *Ordinary Square Least (OLS) time-series*.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan variabilitas *stock market risk premiums* sebesar 95% pada horizon 3 bulan, dipengaruhi oleh *business confidence* (1%) dan *consumer confidence* (4%). Untuk horizon 6 bulan, variabilitas *stock market risk premiums* sebesar 93% dipengaruhi oleh *business confidence* (2%) dan *consumer confidence* (5%). Untuk horizon 12 bulan, variabilitas *stock market risk premiums* sebesar 90% dipengaruhi oleh *business*

confidence (4%) dan *consumer confidence* (6%). Hasil dari *OLS time-series* menunjukkan bahwa *business confidence* dan *consumer confidence* secara kolektif mempengaruhi *stock market risk premiums* sebesar 7,42%.

3. Wahyuni dan Kee (2012)

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni dan Kee ini mengambil judul *Historical Outlook of Indonesian Competitiveness: Past and Current Performance*. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan tinjauan kritis terhadap ekonomi Indonesia dan upaya industrialisasi, menyoroti masalah daya saing yang dihadapi Indonesia dan menghubungkannya dengan iklim investasi saat ini. Periode yang diambil adalah empat rezim kepresidenan yang berbeda, yakni rezim Ir. Soekarno (1945-1964), rezim Suharto (1965-1997), rezim Habibie, Wahid, dan Megawati atau rezim reformasi (1998-2004), dan rezim Susilo Bambang Yudhoyono pada periode pertama (2004-2009), dimana empat rezim kepresidenan ini diwakili oleh data pada tahun 1980, 1990, 2000, dan 2006. Meneliti hubungan antara variabel dependent *Indonesia Competitiveness* yang diwakili oleh indikator *population share in ASEAN and market size, GDP share in ASEAN, trade share in ASEAN, dan share of inward FDI stock in ASEAN* dengan *Investment Climate in Indonesian* untuk melihat kemudahan berbisnis di Indonesia dengan dukungan data dari laporan *Ease of Doing Business Index*.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya keterkaitan pemerintah memiliki peran dalam pembentukan iklim bisnis dan investasi di Indonesia. Ketidakpastian yang timbul dari desentralisasi, lambannya langkah-langkah

anti-korupsi, kurangnya kredibilitas lembaga hukum dan peradilan, dan hukum dan peraturan yang buruk di berbagai provinsi, semuanya tetap menjadi hambatan utama dalam memperbaiki iklim investasi. Mengingat kebutuhan untuk meningkatkan daya saing internasional Indonesia, pemerintah harus menyiapkan undang-undang investasi baru yang akan merampingkan semua undang-undang dan peraturan investasi. Kendala paling parah yang mempengaruhi investor di Indonesia adalah ketidakpastian keseluruhan. Sementara semua investasi melibatkan risiko dalam berbagai bentuk, risiko yang lebih tinggi mencegah perusahaan melakukan investasi. Risiko juga dipengaruhi oleh ketidakstabilan makroekonomi dan ketidakpastian kebijakan dan peraturan pemerintah yang mempengaruhi bisnis. Hasil ICS menunjukkan bahwa kendala paling parah yang mempengaruhi perusahaan di Indonesia semuanya menghadapi risiko dan ketidakpastian yang tinggi daripada biaya yang lebih tinggi.

4. Emsina (2014)

Penelitian yang dilakukan oleh Emsina ini mengambil judul *Labor Productivity, Economy Growth, and Global Competitiveness in post-crisis period*. Penelitian ini diambil pada periode tahun 2004-2012 yang dibagi menjadi tiga periode, yaitu pra-krisis (2004-2008), saat krisis (2008-2010), dan setelah krisis pada tahun 2011 hingga sekarang. Penelitian difokuskan pada negara Latvia, Lithuania, dan Estonia karena negara-negara Uni Eropa ini mengalami pertumbuhan ekonomi tercepat pada periode sebelum krisis, penurunan ekonomi paling parah dalam periode krisis, dan pemulihan ekonomi

tercepat pada periode pasca krisis. Statistik pada tingkat rata-rata negara-negara Uni Eropa diterapkan untuk menggambar perbandingan atau membuat analisis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara produktivitas tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi bukanlah hubungan yang konstan dari waktu ke waktu. Temuan tersebut berpendapat bahwa adanya hubungan yang lemah antara produktivitas tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi pada periode sebelum krisis dan fase pertama periode pasca krisis. Peningkatan produktivitas tenaga kerja selama krisis merupakan pendorong ekonomi yang signifikan setelah jangka waktu tertentu. Hasil analisis *Global Competitiveness Index* menunjukkan bahwa karena pertumbuhan produktivitas tenaga kerja dan dampak positif dari faktor lain, negara-negara tersebut telah memperoleh kembali daya saing global yang hilang selama krisis.

5. Wong, Wei, dan Tjosvold (2015)

Penelitian yang dilakukan oleh Wong, Wei, dan Tjosvold mengambil judul *Business Confidence in Government Regulators: Cooperative Goals and Confirmation of Face in China*. Data dikumpulkan dari badan pemerintah dan organisasi bisnis dari berbagai industri di Shanghai, China dengan total sampel berjumlah 146 pasang yang berisikan perwakilan badan pemerintahan dan manajer dari perusahaan-perusahaan industri. Sampel perusahaan memiliki rincian 32% bergerak dalam bidang pelayanan, 29% di bidang manufaktur, 15% di bidang layanan informasi dan perangkat lunak, 4% di bidang real estat, 4% di bidang budaya, olahraga dan hiburan. 3% di bidang pelayanan sosial,

sisanya 6% bergerak di bidang industri lain-lain. Penelitian ini menunjukkan timbal balik antara badan pemerintah dengan organisasi bisnis dan meneliti hubungan variabel independen *social face* dengan variabel dependen *Government Regulators* yang mempunyai indikator: *cooperative goals*, *competitive goals*, *independent goals*, *government competence*, *government caring*, dan *effective regulation*.

Hasil penelitian menunjukkan korelasi positif, manajer perusahaan menyimpulkan bahwa pemerintah kompeten, peduli dan mampu mengatur industri. *Social face* berkorelasi positif dengan *government competence*, *caring and effective regulation* ($0.23, p < 0,01$; $0.19, p < 0,05$; $0.23, p < 0,01$). Untuk *cooperative goals* berkorelasi positif dengan *social face* ($0.52, p < 0,01$). Untuk *competitive goals* dan *independent goals* menunjukkan korelasi negatif dengan *social face* ($-0.40, p < 0,01$; $-0.47, p < 0,01$).

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti (Tahun)	Judul	Variabel	Hasil
1.	Morris, Rosetta. (2011)	<i>Ease of Doing Business and FDI Inflow to Sub-Saharan Africa and Asian Countries</i>	a. Variabel Bebas: semua indikator dari <i>Ease of Doing Business</i> b. Variabel Terikat: <i>Inflows FDI</i>	Hanya dua indikator yang memiliki hubungan positif dengan <i>FDI Inflows</i> yaitu <i>Registering Property</i> dan <i>Trading Across Border</i>

Lanjutan Tabel 1.

No.	Peneliti (Tahun)	Judul	Variabel	Hasil
2.	Sum dan Chorlian (2012)	<i>Stock Market Risk Premiums, Business Confidence and Consumer Confidence: Confidence: Dynamic Effect and Variance Decomposition.</i>	a. Variabel Bebas: <i>Business Confidence</i> dan <i>Consumer Confidence</i> b. Variabel terikat: <i>Stock Market Risk Premiums</i> c. Metode Penghitungan: <i>Ordinary Least Square (OLS)</i>	Hasil dari <i>OLS time-series</i> menunjukkan bahwa <i>business confidence</i> dan <i>consumer confidence</i> mempengaruhi <i>stock market risk premiums</i> sebesar 7,42% secara kolektif
3.	Wahyuni dan Kee (2012)	<i>Historical outlook of Indonesian Competitiveness: past and current performance</i>	a. Variabel Bebas: <i>Indonesian Competitiveness</i> b. Variabel Terikat: <i>Investment Climate in Indonesia</i>	Hasil empiris menunjukkan adanya hubungan positif tidak signifikan antara indikator dalam <i>Indonesian Competitiveness</i> dengan <i>Investment Climate in Indonesia</i>
4.	Emsina (2014)	<i>Labour Productivity, Economic Growth and Global Competitiveness in Post-crisis Period</i>	a. Variabel Bebas: <i>labor productivity</i> dengan indikator: <i>labor productivity per person employed; labor productivity per hour worked; labor productivity</i>	Tidak adanya hubungan yang konstan antara produktivitas kerja dan pertumbuhan ekonomi

Lanjutan Tabel 1.

No.	Peneliti (Tahun)	Judul	Variabel	Hasil
			b. Variabel Terikat: <i>Macroeconomic</i>	
5.	Wong, Wei, dan Tjosvold (2015)	<i>Business Confidence in Government Regulators: Cooperative goals and confirmation of Face in China</i>	a. Variabel Bebas: <i>Sosial Face</i> b. Variabel Terikat: <i>Government Regulators</i> dengan indikator: <i>cooperative goals, competitive goals, independent goals, government competence, government caring, dan effective regulation</i>	Hasil empiris menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan secara statistik antara <i>social face</i> dengan <i>government competence, caring, and effective regulation</i> .

Sumber: Penelitian Terdahulu, 2018.

B. Ease of Doing Business

1. Investasi

a. Pengertian Investasi

“investasi dapat diartikan sebagai penanaman modal dalam suatu kegiatan yang memiliki jangka waktu relatif panjang dalam berbagai usaha. Penanaman modal yang ditanamkan dalam arti sempit berupa proyek tertentu baik bersifat fisik ataupun non fisik, seperti proyek pendirian pabrik, jalan, jembatan, pembangunan gedung dan proyek penelitian, dan pengembangan”. (Kasmir dan Jakfar, 2012)



Tipe investasi dibagi menjadi dua tipe, yaitu investasi langsung dan investasi tidak langsung. “Investasi langsung adalah kegiatan berinvestasi dengan melakukan pembelian secara langsung suatu aset keuangan dari suatu perusahaan yang dilakukan melalui perantara ataupun berbagai macam cara lain. Investasi tidak langsung adalah para investor yang memiliki kelebihan dana dengan melakukan pembelian aset keuangan dan tidak terlibat secara langsung dalam hal pengambilan keputusan penting di suatu perusahaan” (Fahmi 2012: 4).

b. Tujuan Investasi

Secara sederhana tujuan melakukan investasi sudah diuraikan sebelumnya, namun Menurut Tandililin (2014: 8 – 9) tujuan berinvestasi secara lebih khusus dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Mencapai taraf kehidupan yang lebih layak di masa datang, dengan mempertahankan tingkat pendapatannya ataupun meningkatkannya.
- 2) Mengurangi tekanan inflasi, dengan melakukan investasi dalam pemilikan perusahaan atau obyek lain, seseorang dapat menghindarkan diri dari risiko penurunan nilai kekayaan atau hak miliknya.
- 3) Menghemat pajak, di beberapa negara di dunia memberikan fasilitas terhadap masyarakat yang melakukan investasi pada bidang-bidang usaha tertentu guna mendorong tumbuhnya investasi.

2. Faktor yang Mempengaruhi Investor Internasional

Para investor internasional melihat beberapa faktor sebelum melakukan investasi di sebuah negara. Menurut Samsul (2011: 5 – 9) ada empat faktor yang harus dipertimbangkan bagi investor internasional, yaitu:

a. Stabilitas politik

Kestabilan kondisi politik suatu negara apakah tergolong stabil ataukah labil. Apabila ternyata hasil penilaian menunjukkan bahwa kondisi politik tidak stabil, maka rencana investasi tidak akan jadi

dilaksanakan atau akan dipindahkan ke negara lain yang memiliki stabilitas politik lebih baik.

- b. Konsistensi penegakkan hukum
Investor interasional sebelum masuk ke suatu negara akan terlebih dahulu mencari informasi negara yang akan dituju. Lembaga-lembaga seperti *Political and Economic Risk Consultancy (PERC)* di Hongkong atau *Standard & Poor* atau *Moody's* di Amerika Serikat. Negara yang berhasil menegakkan hukum secara adil, baik bagi warga domestik maupun warga asing, perusahaan dalam negeri maupun perusahaan patungan asing, akan menjadi pilihan utama bagi investor untuk memasuki negara tersebut guna melakukan investasi baik di sektor riil maupun keuangan.
- c. Sistem dan Prospek Ekonomi
Investor internasional akan menilai sistem dan prospek ekonomi dengan memperhatikan kekuatan sumber daya alam dan sumber daya manusia. Investor akan memberikan perhatian khusus pada hal-hal berikut ini: risiko valuta asing, devisa bebas, kualitas pasar modal, fasilitas *hedging*, dan sistem ekonomi.
- d. Keadilan sosial
Jarak kemakmuran antara anggota masyarakat yang kaya dan yang miskin sangat berpengaruh terhadap keamanan suatu negara. Apabila perbedaan antara yang kaya dan yang miskin terlalu jauh, maka akan timbul kerusuhan sosial dan pada akhirnya membuat investasi di negara tersebut menjadi tidak aman.

3. Pola Investasi Langsung Luar Negeri

Menurut Hill, *et al.* (2014: 278) ada dua teori yang akan menjelaskan pola investasi langsung luar negeri, yaitu:

- a. Perilaku strategis
Suatu teori didasarkan pada ide bahwa aliran dana FDI mencerminkan persaingan strategis di antara perusahaan-perusahaan di pasar global. Teori F.T Knickerbocker melihat hubungan antara FDI dan persaingan pada industri oligopolistis, mengusulkan beberapa varian awal pada argumentasi ini. Oligopoli (*oligopoly*) adalah industri yang terdiri atas beberapa perusahaan besar saja. Oleh karena itu, kebergantungan antarperusahaan oligopoli menghasilkan perilaku meniru, pesaing sering kali meniru apa yang sebuah perusahaan lakukan di industri oligopoli. Studi terhadap FDI oleh perusahaan-perusahaan Amerika Serikat selama 1950-an dan 1960-an menunjukkan perusahaan berbasis oligopoli cenderung meniru bentuk FDI satu sama lain.

b. Daur hidup produk.

Teori daur hidup produk milik Raymond Vernon yang digunakan untuk menjelaskan FDI. Vernon berpendapat bahwa sering kali perusahaan yang sama yang menjadi pelopor produk di negara asal melaksanakan FDI untuk memproduksi produk serupa di pasar asing. Vernon juga berpendapat bahwa sebuah perusahaan memutuskan melaksanakan FDI di suatu titik pada daur hidup produknya yang telah menjadi produk pelopor. Mereka berinvestasi di negara maju lainnya ketika permintaan lokal cukup besar untuk mendukung produksi lokal dan mereka akan berinvestasi di lokasi yang berbiaya rendah (negara berkembang) ketika tekanan biaya menjadi sangat kuat.

4. *Ease of Doing Business*

Ease of Doing Business atau Indeks kemudahan berbisnis adalah indeks yang dibuat oleh *World Bank*. Semakin tinggi peringkat suatu negara menunjukkan bahwa negara tersebut mempunyai tingkat kemudahan berbisnis semakin baik. Negara-negara dengan tingkat kemudahan bisnis yang baik tentu bisa dibilang lebih bersahabat dengan investor. Semakin mudah investor melakukan penanaman modal, semakin besar juga kesempatan negara tersebut untuk mengembangkan sektor-sektor potensial seperti sektor ekonomi, pariwisata dan lain-lain.

Ada 10 indikator yang digunakan *World Bank* (2018: 12) untuk mengukur indeks kemudahan berbisnis di suatu negara :

- a. *Starting a business* adalah indikator yang mengukur kebutuhan modal minimum bayar, jumlah prosedur, waktu dan biaya untuk perusahaan terbatas berukuran kecil sampai menengah untuk memulai dan beroperasi secara formal.
- b. *Dealing with construction permit* adalah indikator yang melacak prosedur, waktu dan biaya untuk membangun gudang, termasuk mendapatkan lisensi dan izin yang diperlukan, mengirim semua pemberitahuan yang diminta, meminta dan menerima semua inspeksi yang diperlukan untuk mendapatkan koneksi utilitas

- c. *Getting electricity* adalah indikator yang digunakan untuk mengukur prosedur, waktu, dan biaya yang diperlukan agar sebuah bisnis mendapatkan sambungan listrik permanen.
- d. *Registering property* adalah indikator yang digunakan untuk mengukur langkah-langkah, waktu, dan biaya yang diperlukan untuk mendaftarkan properti.
- e. *Getting credit* adalah indikator yang digunakan untuk mengukur kekuatan sistem pelaporan kredit dan efektivitas undang-undang jaminan dan kebangkrutan dalam memfasilitasi pinjaman.
- f. *Protecting Minority Investors* adalah indikator yang digunakan untuk mengukur kekuatan perlindungan saham minoritas terhadap penyalahgunaan aset perusahaan.
- g. *Paying taxes* adalah indikator yang digunakan untuk mencatat pajak dan kontribusi wajib yang harus dibayar oleh perusahaan, dan juga mengukur beban administratif dalam membayar pajak dan kontribusi.
- h. *Trading across border* adalah indikator yang digunakan untuk mencatat waktu dan biaya terkait dengan proses logistik untuk mengekspor dan mengimpor barang
- i. *Enforcing Contracts* adalah indikator yang digunakan untuk mengukur waktu dan biaya untuk menyelesaikan perselisihan komersial.
- j. *Resolving insolvency* adalah indikator yang digunakan untuk mengukur waktu, biaya, dan hasil proses insolvensi yang melibatkan badan hukum domestik.

C. *Business Confidence*

1. Pengertian Bisnis

Menurut Sukirno (2010:20) menyatakan bahwa “Bisnis adalah kegiatan untuk memperoleh keuntungan. Semua orang atau individu maupun kelompok melakukan kegiatan bisnis pastinya untuk mencari keuntungan agar kebutuhan hidupnya terpenuhi. Tidak ada orang yang melakukan bisnis untuk mencari kerugian”. Bisnis bisa diartikan sebagai aktivitas yang menyediakan barang dan jasa yang diperlukan dan diinginkan oleh konsumen dengan tujuan mendapatkan keuntungan. Pernyataan ini didukung oleh Madura (2010:2) yang menyatakan bahwa:

“Bisnis adalah suatu badan yang diciptakan untuk menghasilkan produk barang dan jasa kepada pelanggan. Setiap bisnis mengadakan transaksi

dengan orang-orang. Orang-orang itu menanggung akibat karena bisnis tersebut, mereka. Kerja sama lintas fungsional di dalam bisnis adalah dalam menekankan kebutuhan para manajer dari area fungsional yang berbeda untuk memaksimalkan laba dalam mencapai tujuan bersama”.

Bisnis bertujuan untuk memenuhi menghasilkan output yang bermanfaat/bernilai untuk pelanggan. Dibutuhkan strategi agar tujuan tersebut bisa tercapai sebagaimana bisnis tersebut dibuat. Strategi bisnis yang utama dalam perusahaan adalah bagaimana membangun dan memperbaiki posisi perusahaan dalam persaingan bisnis jangka panjang. Tidak hanya proses bisnis dan strategi bisnis, ketika proses dan strategi tersebut sudah dijalankan, butuh pengendalian di dalamnya. Pengendalian ini bertujuan untuk mengawasi proses dan strategi yang sudah dijalankan.

“Pengendalian bisnis penting untuk dapat menghadapi tantangan bisnis. Tantangan bisnis beraneka ragam meliputi persaingan, pertumbuhan penduduk, keragaman kerja, etika, teknologi, tanggung jawab sosial, pengangguran, dan gaya hidup masyarakat membuat pelaku bisnis menghadapi masalah yang kompleks. Masalah-masalah ini menguji kemampuan wirausahawan/pelaku bisnis untuk bertahan dan mengendalikan bisnis sehingga jauh dari kegagalan”. (Dewanti (2008:25)

2. Fungsi Bisnis

Fungsi bisnis adalah proses menciptakan sebuah nilai kegunaan suatu produk, dari yang awalnya kurang memiliki nilai, menjadi sesuatu yang bermanfaat dan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat/konsumen. Menciptakan nilai guna suatu barang tentu menjadi hal yang penting dalam aktivitas bisnis, karena konsumen tentu mempertimbangkan seberapa besar nilai guna yang didapat ketika membeli suatu produk atau jasa. Semakin besar nilai guna yang didapatkan, semakin besar pula kemungkinan konsumen untuk

membeli produk atau jasa tersebut. Hal inilah yang menjadi perhatian produsen.

3. Business Confidence

a. Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)

“Indeks kepercayaan bisnis didasarkan pada penilaian perusahaan terhadap produksi, pesanan, dan saham, serta posisi dan harapan saat ini untuk masa depan”. (www.oecd-ilibrary.org, diakses pada tanggal 14 Januari 2018)

Organisation for Economic Co-operation and Development atau disingkat dengan OECD adalah suatu organisasi internasional yang bergerak di bidang kerjasama ekonomi dan pembangunan. Dalam bahasa Indonesia, organisasi Internasional OECD ini disebut juga dengan Organisasi untuk Kerjasama dan Pembangunan Ekonomi. Tujuan didirikannya OECD atau Organisasi untuk Kerjasama dan Pembangunan Ekonomi ini adalah untuk mempererat kerjasama dan pembangunan ekonomi antar negara demi mewujudkan stabilitas perekonomian yang berkelanjutan. OECD merupakan pengembangan dari OEEC (*Organisation for European Economic Co-operation*) yang didirikan pada tahun 1948, Organisasi OEEC ini hanya beranggotakan negara-negara Eropa. Namun berdasarkan Konvensi tentang Organisasi untuk Kerjasama dan Pembangunan Ekonomi pada tahun 1961, negara-negara non-Eropa juga diikutsertakan keanggotaannya sehingga nama OEEC dengan resmi diganti menjadi OECD atau *Organisation for Economic Co-Operation and*

Development. Terdapat tiga instrumen yang membentuk OECD (www.oecd.org, diakses pada tanggal 14 Januari 2018) yakni:

- 1) *Council*, beranggotakan perwakilan dari negara-negara anggota dan komisi Eropa (catatan: komisi Eropa merupakan badan eksekutif dalam Uni Eropa/*European Union*), dipimpin oleh seorang Sekretaris Jenderal. *Council* bertugas sebagai pengawas dan penentu kebijakan strategis organisasi.
- 2) *Committees*. Komite ini terdiri dari perwakilan negara-negara anggota yang mengadakan pertemuan secara rutin untuk membahas dan mereview kebijakan-kebijakan tertentu, seperti ekonomi, perdagangan, pendidikan, atau keuangan. Terdapat sekitar 250 komite yang berbentuk kelompok kerja dan terdiri dari para ahli di bidang masing-masing.
- 3) *Secretariat*, terdiri dari seorang kepala sekretariat yang dibantu oleh wakil dan dewan direksi. Bertugas sebagai pelaksana operasional atas kebijakan-kebijakan yang ditetapkan oleh *Council*, sekaligus sebagai alat pendukung bagi tugas-tugas *Committees*.

b. Business Confidence Index

Business Confidence Index adalah sebuah indikator kepercayaan bisnis yang didasarkan pada penilaian perusahaan terhadap produksi, pesanan, dan saham, serta posisi dan harapan saat ini untuk masa depan.

Ada 6 sektor yang digunakan untuk mengukur *Business Confidence Index* (www.data.oecd.org, diakses pada 14 Januari 2018) yakni:

- 1) *Corporate Product* didalamnya terdapat *Value-added in financial corporations*; *Value-added in non-financial corporations*; *Financial corporations debt to equity ratio*; *Non-Financial corporations debt to surplus ratio*; dan *Banking sector leverage*.
- 2) *Domestic Product* didalamnya terdapat *Quarterly GDP*; *Investment Gross Fixed Capital Formation (GFCF)*; *Investment Forecast*; *Investment by Assets*; *Investment by Sector*; *Domestic Demand Forecast*; *Gross Domestic Product*; *Real Gross Domestic Product*; *Nominal GDP Forecast*; dan *GDP Long-term Forecast*
- 3) *Household Accounts* didalamnya terdapat *Household Disposable Income*; *Household Spending*; *Housing*; *Household Savings*;

Household Savings Forecast; Household Debt; Household Financial Assets; Household Financial Transactions; dan Household Net Worth.

- 4) *National Income* didalamnya terdapat *Value Added by Activity; Gross National Income; Net National Income; Net Lending/Borrowing by Sector; dan Saving Rate.*
- 5) *Prices* didalamnya terdapat *Inflation (CPI); Inflation Forecast; Producer Price Indices (PPI); Price Level Indices; dan Share Prices.*
- 6) *Productivity* didalamnya terdapat *GDP per hour worked; Labour Productivity Forecast; Labour Productivity and Utilisation; Labour Compensation per Hour Worked; Multifactor Productivity (MCP); dan Unit Labour Cost.*

D. Global Competitiveness Index

1. Pengertian Daya Saing

Ada dua sisi yang ditimbulkan oleh persaingan, yaitu sisi kesuksesan karena mendorong perusahaan-perusahaan untuk lebih dinamis dan bersaing dalam menghasilkan produk serta memberikan layanan terbaik bagi pasarnya, sehingga persaingannya dianggap sebagai peluang yang memotivasi. Ini sisi lainnya adalah karena kelemahannya akan memperlemah perusahaan-perusahaan yang mana statis, takut akan persaingan dan tidak mampu menghasilkan produk-produk yang berkualitas, sehingga persaingan merupakan ancaman bagi perusahaannya.

2. Daya Saing Global

World Economic Forum (WEF) dan *Institute for Management Development (IMD)* adalah dua institusi yang sering dijadikan referensi untuk daya saing global. *Global Competitiveness Index* digunakan sebagai perbaikan dari indeks yang digunakan sebelumnya untuk pemeringkatan daya saing antar negara. Selama lima tahun sebelum laporan tahun 2006-2007, WEF

menggunakan Indeks Daya Saing Pertumbuhan untuk daya saing suatu negara. WEF mempublikasikan laporan daya saing untuk level negara yang bertajuk “Laporan Daya Saing Global” sejak tahun 1979. Setelah itu, dengan mempertimbangkan semakin majunya penelitian ekonomi, faktor dimensi internasional, dan juga semakin luasnya cakupan negara, maka publikasi 2006-2007 dilakukan perubahan metodologi dengan tujuan membangun metode yang dapat memasukkan faktor-faktor yang ditengarai indeks daya saing negara secara umum.

3. Konsep Daya Saing Global

World Economic Forum (WEF), suatu lembaga yang menerbitkan “*Global Competitiveness Report*” mendefinisikan daya saing nasional secara lebih luas namun dalam kalimat yang sederhana dan singkat. WEF mendefinisikan daya saing nasional sebagai “kemampuan perekonomian nasional untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang sangat tinggi dan berkelanjutan”. Hal ini memfokuskan pada kebijakan-kebijakan yang tepat, institusi-institusi yang sesuai, serta karakteristik ekonomi lain yang mendukung terwujudnya pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Institute of Management Development (IMD) adalah lembaga lain yang juga mengeluarkan literatur daya saing nasional. IMD menerbitkan “*World Competitiveness Yearbook*”. IMD mendefinisikan daya saing nasional sebagai “kemampuan suatu negara dalam menciptakan nilai tambah dalam rangka menambah kekayaan nasional dengan cara mengelola asst dan proses, daya

tarik dan *aggressivity*, *globality*, dan *proximity*, serta dengan mengintegrasikan hubungan-hubungan tersebut kedalam suatu model ekonomi dan sosial”.

4. *Global Competitiveness Index (GCI)*

World Economic Forum (WEF) mendefinisikan daya saing sebagai himpunan institusi, kebijakan, dan faktor yang menentukan tingkat produktivitas suatu negara. Tingkat Produktivitas, pada gilirannya, menetapkan tingkat kemakmuran yang dapat dicapai oleh sebuah ekonomi. Tingkat produktivitas juga menentukan tingkat pengembalian yang diperoleh investasi dalam ekonomi, yang pada gilirannya merupakan pendorong fundamental tingkat pertumbuhannya. Dengan kata lain, ekonomi yang lebih kompetitif adalah salah satu yang cenderung tumbuh lebih cepat dari waktu ke waktu. Keterbukaan ini ditangkap di dalam GCI dengan memasukkan rata-rata tertimbang dari berbagai komponen, masing-masing mengukur aspek daya saing yang berbeda. Komponen dikelompokkan menjadi 12 kategori, pilar daya saing:

- a) *Institutions* adalah indikator yang mengukur tentang bagaimana kelembagaan suatu negara mempengaruhi keputusan investasi dan pengorganisasian produksi dan memainkan peran kunci.
- b) *Infrastructure* mengukur tentang bagaimana infrastruktur yang luas dan efisien, transportasi yang efektif, dan jaringan telekomunikasi yang solid dapat meningkatkan ekonomi
- c) *Macroeconomic Environment* mengukur tentang bagaimana lingkungan makro yang stabil mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara.
- d) *Health and Primary Education* mengukur tentang tenaga kerja yang sehat, kuantitas dan kualitas pendidikan dasar.
- e) *Higher Education and Training* mengukur tentang pendidikan dan pelatihan berkualitas tinggi.
- f) *Goods Market Efficiency* mengukur tentang persaingan pasar yang sehat, baik domestik maupun asing.

- g) *Labor Market Efficiency* mengukur tentang efisiensi dan fleksibilitas pasar tenaga kerja. Secara keseluruhan, faktor ini berpengaruh positif pada kinerja pekerja dan daya tarik negara.
- h) *Financial Market Development* mengukur tentang efisiensi sektor keuangan.
- i) *Technological Readiness* mengukur tentang kelincahan dimana ekonomi mengadopsi teknologi yang ada untuk meningkatkan produktivitas industri.
- j) *Market Size* mempengaruhi produktivitas karena pasar yang besar memungkinkan perusahaan mengeksploitasi skala ekonomi.
- k) *Business Sophistication* menyangkut dua elemen yang terkait secara rumit: kualitas keseluruhan jaringan bisnis suatu negara dan kualitas operasi dan strategi perusahaan perorangan.
- l) *Innovation* sangat penting bagi ekonomi karena mereka mendekati batas pengetahuan, dan kemungkinan menghasilkan lebih banyak nilai dengan hanya mengintegrasikan dan mengadaptasi teknologi eksogen.

E. Hubungan antar Variabel

1. Pengaruh *Ease of Doing Business* terhadap *Business Confidence*

Fungsi utama bisnis salah satunya adalah *possessive utility* atau fungsi penjualan, yaitu merubah status kepemilikan dari barang yang awalnya milik produsen, menjadi milik konsumen. Fungsi selanjutnya adalah *time utility* atau fungsi pemasaran, yaitu proses memasarkan dan mempromosikan barang jadi, agar konsumen tertarik untuk membeli dan mendapatkan nilai guna yang dipasarkan. Dari dua fungsi yang sudah dijelaskan diatas, dua fungsi tersebut tidak hanya berlaku ketika kita melakukan investasi di dalam negeri, tetapi juga berlaku ketika kita ingin melakukan investasi di luar negeri. Didalam *business confidence index* terdapat indikator *corporate product* yang menyajikan tentang tenaga kerja dan modal dan *domestic product* yang menyajikan tentang data produk domestik bruto. PDB atau produk domestik bruto adalah salah indikator yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi, tingkat

kemakmuran masyarakat dan perkembangannya. Menurut Mankiw (2011:17), ada dua cara untuk menilai aktivitas perekonomian suatu negara, yaitu

“Pertama dengan melihat pendapatan total dari setiap orang di dalam perekonomian, yang kedua adalah melihat pengeluaran total atas *output* barang dan jasa perekonomian. GDP mengukur sesuatu yang dipedulikan banyak orang - pendapatan mereka. Perekonomian dengan *output* barang dan jasa secara lebih baik memenuhi permintaan rumah tangga, perusahaan dan pemerintah”.

Semakin mudah indikator berbisnis suatu negara, semakin besar juga kesempatan bagi investor luar negeri untuk melakukan investasi di negara tersebut. Dengan kata lain fungsi *possessive utility* dan *time utility* bisa dijalankan. Jika dilihat dari sisi negara tersebut, masuknya investor asing tentu menjadi angin segar untuk mempromosikan kebudayaan lokal, mengurangi pengangguran dan menaikkan pendapatan riil nasional. Contoh nyatanya bisa kita lihat bagaimana pemerintah Indonesia berusaha memperbaiki pendapatan riil nasional dengan mengeluarkan Paket Kebijakan Ekonomi jilid XII untuk mendorong investasi lewat kemudahan berusaha. Keluarnya kebijakan ini tentu saja meningkatkan gairah investasi di Indonesia karena kebijakan ini merujuk pada indikator *ease of doing business* yang dilansir oleh Bank Dunia.

2. Pengaruh *Ease of Doing Business* terhadap *Global Competitiveness Index*

Ada 12 indikator yang dipakai *World Economic Forum* untuk membuat indeks daya saing global. Salah satunya adalah indikator *macroeconomic environment*. Stabilitas lingkungan makroekonomi penting untuk bisnis dan daya saing keseluruhan suatu negara, karena perusahaan tidak dapat beroperasi

secara efisien ketika tingkat inflasi tidak terkendali. Singkatnya, ekonomi tidak dapat tumbuh secara berkelanjutan kecuali lingkungan makroekonomi stabil. Indikator selanjutnya adalah *goods market efficiency*. Negara dengan pasar barang yang efisien memiliki posisi yang baik untuk menghasilkan campuran produk dan layanan yang tepat. Persaingan pasar yang sehat, baik domestik maupun asing, penting dalam mendorong efisiensi pasar dan produktivitas bisnis. Indikator *market size* juga menjadi perhatian karena dalam era globalisasi, pasar internasional telah menjadi pengganti pasar domestik, terutama bagi negara-negara kecil.

Dari beberapa indikator indeks daya saing global, terdapat juga peran *ease of doing business* didalamnya. Semakin baik peringkat sebuah negara dalam indeks kemudahan berinvestasi, menunjukkan bahwa lingkungan makroekonomi negara tersebut stabil. Peringkat tersebut juga menunjukkan bahwa terdapat persaingan yang sehat baik asing maupun domestik. Begitu juga dengan besarnya ukuran pasar, karena semakin besar ukuran pasar, semakin mudah syarat untuk berinvestasi, maka akan semakin bagus iklim bisnis di negara tersebut.

3. Pengaruh *Business Confidence* terhadap *Global Competitiveness Index*

Sukirno (2013: 57) menjelaskan bahwa mengukur prestasi kegiatan ekonomi dibedakan menjadi dua pengertian, yaitu “Produk Nasional Bruto (PNB) atau *Gross National Product* (GNP) Hal ini diwujudkan oleh faktor-faktor produksi milik warga negara. Lalu Produk Domestik Bruto (PDB) atau

Gross Domestic Product (GDP), Hal ini diwujudkan oleh faktor-faktor produksi di dalam negeri (milik warga negara dan orang asing) dalam suatu negara”. Definisi tersebut didukung oleh Mankiw (2011:16) yang menjelaskan bahwa fokus permasalahan dalam makroekonomi adalah “Produk domestik bruto (*gross domestic product*) yang menyatakan pendapatan total dan pengeluaran total nasional atas output barang dan jasa, indeks harga konsumen (*consumer price index, CPI*) yang mengukur tingkat harga, dan tingkat pengangguran (*unemployment rate*) yang menyatakan jumlah pekerja yang tidak memiliki pekerjaan.”

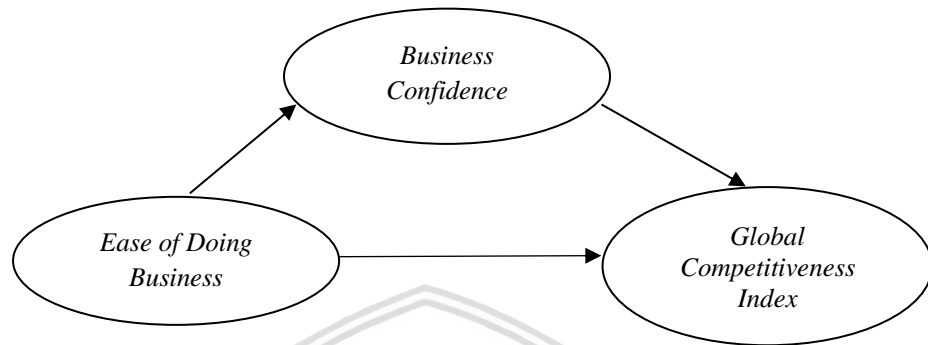
Real GDP Growth sebagai salah satu indikator *Business Confidence Index* dan *Macroeconomic Environment* sebagai salah satu indikator indeks daya saing global menunjukkan bahwa kedua variabel ini memiliki pengaruh satu sama lain. Lingkungan makroekonomi bisa dikatakan stabil apabila terdapat persaingan yang sehat antara investor asing dan investor domestik.

F. Model Konsep dan Hipotesis Penelitian

1. Model Konsep

Umar (2004:51) menyatakan bahwa “Konsep adalah sejumlah teori yang berkaitan dengan suatu objek”. Berdasarkan teori yang telah dijelaskan, maka dapat ditentukan suatu model konsep tentang variabel *Ease of Doing Business*, variabel *Business Confidence*, dan variabel *Global Competitiveness Index*. Model konsep ini menggambarkan bahwa *Ease of Doing Business* dan *Business Confidence* mempengaruhi *Global Competitiveness Index* pada

negara Amerika Serikat, China, dan Indonesia. Hubungan konsep tersebut adalah sebagai berikut:

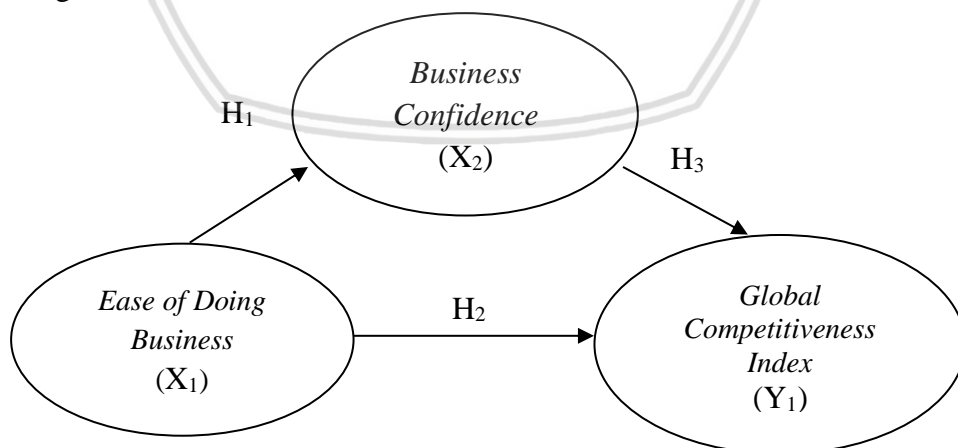


Gambar 4. Model Konsep

Sumber: Data diolah, 2018

2. Model Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara mengenai hubungan antar variabel dalam suatu penelitian yang memerlukan pembuktian kebenarannya. Hipotesis didapatkan dari pengembangan model konsep yang telah ditentukan. Berdasarkan model konsep yang telah dibuat maka dibuat model hipotesis sebagai berikut:



Gambar 5. Model Hipotesis

Sumber : Data diolah, 2018

Berdasarkan model hipotesis di atas, maka rumusan model hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

$H_1 = \textit{Ease of Doing Business}$ berpengaruh terhadap *Business Confidence*

$H_2 = \textit{Ease of Doing Business}$ berpengaruh terhadap *Global*

Competitiveness Index

$H_3 = \textit{Business Confidence}$ berpengaruh terhadap *Global Competitiveness*

Index



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini *explanatory research* dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. “*Explanatory research* adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan kejelasan hubungan variabel dengan menguji hipotesis yang muncul, dan berusaha menjawab hipotesis tersebut” (Priadana *et al.*, 2009: 60) . Jenis penelitian ini diambil karena peneliti berusaha menjelaskan berbagai hubungan dan pengaruh signifikan yang timbul dari variabel-variabel yang menjadi obyek penelitian, yaitu pengaruh signifikan yang timbul dari variabel-variabel yang menjadi obyek penelitian, yaitu antara variabel *Ease of Doing Business* dan variabel *Business Confidence* terhadap variabel *Global Competitiveness Index*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan alat statistik yang selanjutnya akan diberikan penjelasan secara deskriptif mengenai hasil penelitian ini.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian ini dilakukan pada: *Doing Business*, *Organisation for Economic Co-operation Development*, Bank Indonesia, *World Bank*, dan *World Economic Forum*. Pemilihan lokasi penelitian di *Doing Business*, *Organisation for Economic Co-operation Development*, Bank Indonesia, *World Bank*, dan *World Economic Forum* dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa: *Doing Business* adalah *World Bank Group* yang menyediakan laporan mengenai ranking

190 negara tentang kemudahan berbisnis yang bisa diakses secara langsung di <http://www.doingbusiness.org>, kemudian <http://www.oecd-ilibrary.org> yang menyediakan data tentang *business confidence* berupa indeks. Data tambahan tentang GDP dapat diakses melalui website resmi *World Bank* yaitu <http://www.worldbank.org>, *World Economic Forum* menyediakan data tentang *Global Competitiveness Index* yang dapat diakses langsung di <http://www.weforum.org>.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah semua item yang dikumpulkan menjadi obyek dalam bidang penyelidikan yang biasa disebut juga dengan *universe*. *Universe* dibagi menjadi dua yaitu terbatas dan tidak terbatas. Terbatas memiliki jumlah yang pasti, tidak terbatas memiliki jumlah yang tidak diketahui dengan pasti. “Populasi adalah wilayah umum yang terdiri atas: obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya” (Sugiyono, 2012: 80). Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah negara-negara yang berada pada peringkat 4 besar penduduk terbanyak di dunia.

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2012: 81) menyatakan bahwa “sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *sampling purposive*. “*Sampling Purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan

pertimbangan tertentu” (Sugiyono 2012: 85). Penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu melibatkan pemilihan subyek yang berada di tempat atau posisi terbaik untuk memberikan informasi yang diperlukan. Penentuan sampel dilakukan dari populasi yang ada berdasarkan pada kriteria tertentu. Kriteria sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Berada dalam 4 besar penduduk terbanyak di dunia.
- b. Merupakan negara dengan kategori *Lower Middle Income* atau *Upper Middle Income* atau *High Income*.
- c. Memiliki pendapatan nasional US \$3000 – US \$56.000.
- d. Masuk dalam negara yang diranking oleh *Ease of Doing Business*, *Business Confidence Index* dan *Global Competitiveness Index*.
- e. Memiliki data yang lengkap mengenai GDP dari tahun 2005-2017

Berdasarkan pada beberapa kriteria di atas maka negara-negara yang termasuk dalam kriteria tersebut adalah Amerika Serikat, China, dan Indonesia.

D. Variabel dan Pengukurannya

Variabel dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu variabel dependen (Y) dan variabel independen (X). “Variabel dependen atau disebut sebagai variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel independen atau dalam bahasa Indonesia merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen” (Sugiyono, 2012: 39).

Variabel independen pada penelitian ini adalah *Ease of Doing Business* (X_1) dan *Business Confidence* (X_2), dan variabel dependennya adalah *Global Competitiveness Index* (Y_1). Masing-masing variabel dalam penelitian ini memiliki indikator yang digunakan dalam pengukurannya. Rincian variabel dan indikator pada masing-masing variabel disajikan pada tabel berikut:

1. Definisi Operasional Variabel

a. *Ease of Doing Business* (X_1)

Ease of Doing Business atau Indeks kemudahan berbisnis adalah indeks yang dibuat oleh *World Bank*. Semakin tinggi peringkat suatu negara menunjukkan bahwa negara tersebut mempunyai tingkat kemudahan berbisnis semakin baik. Indeks ini diukur dari *getting credit*, *getting electricity*, *resolving insolvency*, *protecting minority investor*, *starting a business*, *dealing with construction permit*, *registering property*, *paying taxes*, *enforcing contract*, dan *trading across border*. Data diperoleh dari *Doing Business* tahun 2008-2017.

1) *Getting Credit* ($X_{1.1}$; $EoDB_GC$)

Getting Credit adalah indikator yang digunakan untuk mengukur dua rangkaian isu, yaitu kekuatan sistem pelaporan kredit dan efektivitas undang-undang jaminan dan kebangkrutan dalam memfasilitasi pinjaman.

2) *Getting Electricity* ($X_{1.2}$; $EoDB_GE$)

Getting electricity adalah indikator yang digunakan untuk mengukur prosedur, waktu, dan biaya yang diperlukan agar sebuah

bisnis mendapatkan sambungan listrik permanen untuk gudang yang baru dibangun. Indikator ini mengukur keandalan pasokan dan transparansi indeks tarif mengukur keandalan pasokan, transparansi tarif dan juga harga listrik.

3) *Resolving Insolvency* (X_{1.3} ; EoDB_RI)

Resolving insolvency adalah indikator yang digunakan untuk mengukur waktu, biaya, dan hasil proses insolvensi yang melibatkan badan hukum domestik. Indikator ini digunakan untuk menghitung tingkat pemulihan, yang dicatat sebagai dolar yang dipulihkan oleh kreditur yang dijamin melalui proses reorganisasi, likuidasi atau penegakan hutang (penyitaan atau kurir).

4) *Protecting Minority Investor* (X_{1.4} ; EoDB_PMI)

Protecting Minority Investors adalah indikator yang digunakan untuk mengukur kekuatan perlindungan saham minoritas terhadap penyalahgunaan aset perusahaan oleh direksi untuk keuntungan pribadi mereka serta hak pemegang saham, tata kelola pengaman dan persyaratan transparansi perusahaan yang mengurangi risiko penyalahgunaan.

5) *Starting a Business* (X_{1.5} ; EoDB_SAB)

Starting a business adalah indikator yang mengukur kebutuhan modal minimum bayar, jumlah prosedur, waktu dan biaya untuk perusahaan terbatas berukuran kecil sampai menengah untuk memulai dan beroperasi secara formal. Untuk membuat data yang

sebanding di 190 negara, *World Bank* menggunakan standarisasi bisnis yang 100% dimiliki di dalam negeri. Memiliki modal awal setara dengan 10 kali pendapatan per kapita, melakukan kegiatan industri atau komersial secara umum dengan memperkerjakan antara 10 sampai 50 orang satu bulan setelah dimulainya operasi, semuanya adalah warga dalam negeri. Jarak ke skor untuk setiap indikator adalah rata-rata nilai yang diperoleh untuk masing-masing indikator komponen.

6) *Dealing with Construction Permit* (X_{1.6}; EoDB_DWCP)

Dealing with construction permit adalah indikator yang melacak prosedur, waktu dan biaya untuk membangun gudang, termasuk mendapatkan lisensi dan izin yang diperlukan, mengirim semua pemberitahuan yang diminta, meminta dan menerima semua inspeksi yang diperlukan untuk mendapatkan koneksi utilitas. Selain itu indikator ini mengukur indeks pengendalian kualitas bangunan, mengevaluasi kualitas peraturan bangunan, kekuatan mekanisme pengendalian mutu dan keselamatan, kewajiban dan asuransi, dan persyaratan sertifikasi profesional.

7) *Registering Property* (X_{1.7}; EoDB_RP)

Registering property adalah indikator yang digunakan untuk mengukur langkah-langkah, waktu, dan biaya yang diperlukan untuk mendaftarkan properti, dengan asumsi kasus pengusaha yang ingin membeli tanah dan bangunan yang sudah terdaftar dan bebas

dari sengketa judul. Indikator ini juga mengukur kualitas sistem administrasi pertanahan di setiap ekonomi. Kualitas indeks administrasi pertanahan memiliki lima dimensi: keandalan infrastruktur, transparansi informasi, cakupan geografis, resolusi perselisihan tanah, dan akses yang sama terhadap hak kepemilikan.

8) *Paying Taxes* (X_{1.8}; EoDB_PT)

Paying taxes adalah indikator yang digunakan untuk mencatat pajak dan kontribusi wajib yang harus dibayar oleh perusahaan, dan juga mengukur beban administratif dalam membayar pajak dan kontribusi. Tahun 2017, ruang lingkup pengumpulan data diperluas untuk lebih memahami keseluruhan lingkungan pajak dalam suatu ekonomi. Kuesioner diperluas untuk memasukkan pertanyaan baru pada proses pengarsipan: pengembalian PPN dan audit pajak. Data menunjukkan di mana proses dan praktik *postfiling* bekerja secara efisien dan apa yang mendorong perbedaan dalam keseluruhan biaya kepatuhan pajak di seluruh ekonomi.

9) *Enforcing Contract* (X_{1.9}; EoDB_EC)

Enforcint Contracts adalah indikator yang digunakan untuk mengukur waktu dan biaya untuk menyelesaikan perselisihan komersial melalui pengadilan tingkat lokal pertama, dan kualitas indeks proses peradilan, mengevaluasi apakah setiap ekonomi telah mengadopsi serangkaian praktik bagus yang meningkatkan kualitas dan efisiensi dalam sistem pengadilan.

10) *Trading Across Border* ($X_{1.10}$; **EoDB_TAB**)

Trading across border adalah indikator yang digunakan untuk mencatat waktu dan biaya terkait dengan proses logistik untuk mengekspor dan mengimpor barang. *Doing Business* mengukur waktu dan biaya (tidak termasuk tarif) yang terkait dengan tiga perangkat prosedur, yakni kepatuhan dokumenter, kepatuhan perbatasan dan transportasi dalam negeri untuk keseluruhan proses pengekspor atau pengangkutan barang.

b. *Business Confidence Index*

1) **Domestic Product** (X_2)

Didalamnya terdapat *Quarterly GDP* yang menyajikan data produk domestik bruto, *Investment Gross Fixed Capital Formation (GCFC)*, *Investment Forecast*, *Investment by Assets*, *Investment by Sector*, *Domestic Demand Forecast*, *Gross Domestic Product (GDP)*, *Real GDP Forecast*, *Nominal GDP Forecast*, *GDP Long-term Forecast*. Indikator yang diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) **Real GDP Forecast** ($X_{2.1}$; **BCI_GDP**)

Real Gross Domestic Product adalah PDB dalam harga konstan dan mengacu pada tingkat volume PDB. Perkiraan harga konstan PDB diperoleh dengan mengekspresikan nilai dalam hal periode dasar

c. **Global Competitiveness Index (Y₁)**

Global Competitiveness Index adalah indeks yang dibuat oleh *World Economic Forum (WEF)* untuk mengukur daya saing sebuah negara, didalamnya terdapat 12 kategori yaitu *Institutions, Infrastructure, Macroeconomic, Health and Primary Education, Higher Education, Goods Market Efficiency, Labor Market Efficiency, Financial Market Development, Technological Readiness, Market Size, Business Sophistication*, dan *Innovation*.

1) ***Institutions* (Y_{1.1}; GCI_INS)**

Lingkungan kelembagaan suatu negara bergantung pada efisiensi dan perilaku pemangku kepentingan publik dan swasta. Kerangka hukum dan administratif di mana individu, perusahaan, dan pemerintah berinteraksi menentukan kualitas institusi publik suatu negara dan memiliki pengaruh kuat terhadap daya saing dan pertumbuhan. Ini mempengaruhi keputusan investasi dan pengorganisasian produksi dan memainkan peran kunci dalam cara masyarakat mendistribusikan manfaat dan menanggung biaya strategi dan kebijakan pembangunan.

2) ***Infrastructure* (Y_{1.2}; GCI_INF)**

Infrastruktur yang luas dan efisien sangat penting untuk memastikan berfungsinya ekonomi secara efektif. Cara transportasi yang efektif - termasuk jalan raya, rel kereta api, pelabuhan, dan transportasi udara berkualitas tinggi, memungkinkan pengusaha untuk mendapatkan barang dan jasa mereka ke pasar secara aman dan tepat

waktu dan memudahkan pergerakan pekerja ke pekerjaan yang paling sesuai.

3) *Macroeconomic* (Y_{1.3}; GCI_ME)

Stabilitas lingkungan makroekonomi penting untuk bisnis dan, oleh karena itu, penting untuk daya saing keseluruhan suatu negara. Meskipun memang benar bahwa stabilitas makroekonomi saja tidak dapat meningkatkan produktivitas suatu negara, namun juga diakui bahwa kekacauan makroekonomi merugikan ekonomi, seperti yang telah kita lihat dalam beberapa tahun terakhir, mencolok dalam konteks Eropa. Pemerintah tidak dapat memberikan layanan secara efisien jika harus melakukan pembayaran bunga yang tinggi atas hutang masa lalunya. Menjalankan defisit fiskal membatasi kemampuan pemerintah masa depan untuk bereaksi terhadap siklus bisnis. Perusahaan tidak dapat beroperasi secara efisien ketika tingkat inflasi tidak terkendali. Singkatnya, ekonomi tidak dapat tumbuh secara berkelanjutan kecuali lingkungan makro stabil.

4) *Health and Primary Education* (Y_{1.4}; GCI_HAPE)

Tenaga kerja yang sehat sangat penting bagi daya saing dan produktivitas sebuah negara. Pekerja yang sakit tidak dapat berfungsi sesuai potensinya dan akan kurang produktif. Kesehatan yang buruk menyebabkan biaya yang signifikan untuk bisnis, karena pekerja yang sakit sering absen atau beroperasi pada tingkat efisiensi yang lebih

rendah. Investasi dalam penyediaan layanan kesehatan sangat penting untuk pertimbangan ekonomi, dan moral yang jelas.

5) *Higher Education* (Y_{1.5}; GCI_HE)

Pilar ini mengukur tingkat pendaftaran sekunder dan tersier serta kualitas pendidikan yang dievaluasi oleh para pemimpin bisnis. Tingkat pelatihan staf juga dipertimbangkan karena pentingnya pelatihan kerja keras dan terus-menerus - yang terbelakangi di banyak ekonomi - untuk memastikan peningkatan keterampilan pekerja secara terus-menerus.

6) *Goods Market Efficiency* (Y_{1.6}; GCI_GME)

Negara-negara dengan pasar barang yang efisien memiliki posisi yang baik untuk menghasilkan campuran produk dan layanan yang tepat dengan syarat penawaran dan permintaan tertentu, dan juga memastikan bahwa barang-barang ini dapat diperdagangkan paling efektif dalam perekonomian.

7) *Labor Market Efficiency* (Y_{1.7}; GCI_LME)

Efisiensi dan fleksibilitas pasar tenaga kerja sangat penting untuk memastikan bahwa pekerja dialokasikan untuk penggunaan paling efektif dalam ekonomi dan diberi insentif untuk memberikan usaha terbaik mereka dalam pekerjaan mereka. Oleh karena itu, pasar tenaga kerja harus memiliki fleksibilitas untuk mengalihkan pekerja dari satu kegiatan ekonomi ke kegiatan lainnya dengan cepat dan dengan biaya rendah, dan untuk memungkinkan fluktuasi upah tanpa banyak gangguan sosial.

8) *Financial Market Development* (Y_{1.8} ; GCI_FMD)

Sektor keuangan yang efisien mengalokasikan sumber daya yang diselamatkan oleh populasi suatu bangsa, dan juga yang memasuki ekonomi dari luar negeri, ke proyek kewirausahaan atau investasi dengan tingkat pengembalian yang diharapkan tertinggi daripada terhubung secara politis. Investasi bisnis sangat penting untuk produktivitas. Ekonomi memerlukan pasar keuangan yang canggih yang dapat membuat modal tersedia untuk investasi sektor swasta dari sumber seperti pinjaman dari sektor perbankan yang sehat, pertukaran efek yang diatur dengan baik, modal ventura, dan produk keuangan lainnya.

9) *Technological Readiness* (Y_{1.9} ; GCI_TR)

Pilar kesiapan teknologi mengukur kelincahan dimana ekonomi mengadopsi teknologi yang ada untuk meningkatkan produktivitas industri, dengan penekanan khusus pada kapasitasnya untuk memanfaatkan sepenuhnya teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam kegiatan sehari-hari dan proses produksi untuk meningkatkan efisiensi dan memungkinkan inovasi untuk daya saing.

10) *Market Size* (Y_{1.10} ; GCI_MS)

Ukuran pasar mempengaruhi produktivitas karena pasar besar memungkinkan perusahaan mengeksploitasi skala ekonomi. Secara tradisional, pasar yang tersedia untuk perusahaan dibatasi oleh perbatasan nasional. Di era globalisasi, pasar internasional telah

menjadi pengganti pasar domestik, terutama bagi negara-negara kecil. Dengan demikian ekspor dapat dianggap sebagai pengganti permintaan domestik dalam menentukan ukuran pasar bagi perusahaan suatu negara.

11) *Business Sophistication* (Y_{1.11} ; GCI_BS)

Kecanggihan bisnis menyangkut dua elemen yang terkait secara rumit: kualitas keseluruhan jaringan bisnis suatu negara dan kualitas operasi dan strategi perusahaan perorangan. Faktor-faktor ini sangat penting bagi negara-negara pada tahap perkembangan yang maju ketika, sebagian besar, sumber peningkatan produktivitas yang lebih mendasar telah habis.

12) *Innovation* (Y_{1.12} ; GCI_INV)

Pilar terakhir berfokus pada inovasi. Inovasi sangat penting bagi ekonomi karena mereka mendekati batas pengetahuan, dan kemungkinan menghasilkan lebih banyak nilai dengan hanya mengintegrasikan dan mengadaptasi teknologi eksogen cenderung hilang.

Tabel 2. Variabel dan Pengukuran

No.	Variabel	Dimensi Variabel	Indikator	Sumber	Keterangan
1.	<i>Ease of Doing Business</i>	1. <i>Ease of Doing Business</i> (X ₁)	1. <i>Getting Credit</i> (X _{1.1} ; EoDB_GC)	<i>Ease of Doing Business</i> (http://www.doingbusiness.org)	<i>Scales form 0 to 100. 0 is lowest. 100 is frontier.</i>
			2. <i>Getting Electricity</i> (X _{1.2} ; EoDB_GE)	<i>Ease of Doing Business</i> (http://www.doingbusiness.org)	<i>Scales form 0 to 100. 0 is lowest. 100 is frontier.</i>
			3. <i>Resolving Insolvency</i> (X _{1.3} ; EoDB_RI)	<i>Ease of Doing Business</i> (http://www.doingbusiness.org)	<i>Scales form 0 to 100. 0 is lowest. 100 is frontier.</i>
			4. <i>Protecting Minority Investor</i> (X _{1.4} ; EoDB_PMI)	<i>Ease of Doing Business</i> (http://www.doingbusiness.org)	<i>Scales form 0 to 100. 0 is lowest. 100 is frontier.</i>
			5. <i>Starting a Business</i> (X _{1.5} ; EoDB_SAB)	<i>Ease of Doing Business</i> (http://www.doingbusiness.org)	<i>Scales form 0 to 100. 0 is lowest. 100 is frontier.</i>
			6. <i>Dealing With Construction Permit</i> (X _{1.6} ; EoDB_DWCP)	<i>Ease of Doing Business</i> (http://www.doingbusiness.org)	<i>Scales form 0 to 100. 0 is lowest. 100 is frontier.</i>
			7. <i>Registering Property</i> (X _{1.7} ; EoDB_RP)	<i>Ease of Doing Business</i> (http://www.doingbusiness.org)	<i>Scales form 0 to 100. 0 is lowest. 100 is frontier.</i>
			8. <i>Paying Taxes</i> (X _{1.8} ; EoDB_PT)	<i>Ease of Doing Business</i> (http://www.doingbusiness.org)	<i>Scales form 0 to 100. 0 is lowest. 100 is frontier.</i>
			9. <i>Enforcing Contract</i> (X _{1.9} ; EoDB_EC)	<i>Ease of Doing Business</i> (http://www.doingbusiness.org)	<i>Scales form 0 to 100. 0 is lowest. 100 is frontier.</i>

Lanjutan Tabel 2.

No.	Variabel	Dimensi Variabel	Indikator	Sumber	Keterangan
			10. <i>Trading Across Border</i> (X _{1.7} ; EoDB_TAB)	<i>Ease of Doing Business</i> (http://www.doingbusiness.org)	<i>Scales form 0 to 100. 0 is lowest. 100 is frontier.</i>
2.	<i>Business Confidence Index</i>	2. <i>Domestic Product</i> (X ₂)	1. <i>Real GDP Forecast</i> (X _{2.1} ; BCI_GDP)	<i>Business Confidence Index</i> (http://www.oecd-ilibrary.org/fr/economics/domestic-product/indicator-group) <i>World Bank</i> (http://databank.worldbank.org/data)	<i>Annual percentage (%) growth rate of GDP per capita based on constant local currency.</i>
3.	<i>Global Competitiveness Index</i>	1. <i>Global Competitiveness Index</i> (Y ₁)	1. <i>Institutions</i> (Y _{1.1} ; GCI_INS)	<i>Global Competitiveness Index</i> (http://www.weforum.org/reports/the-global-competitiveness-report)	<i>Scales ranges from 1 to 7</i>
			2. <i>Infrastructure</i> (Y _{1.2} ; GCI_INF)	<i>Global Competitiveness Index</i> (http://www.weforum.org/reports/the-global-competitiveness-report)	<i>Scales ranges from 1 to 7</i>
			3. <i>Macroeconomic</i> (Y _{1.3} ; GCI_ME)	<i>Global Competitiveness Index</i> (http://www.weforum.org/reports/the-global-competitiveness-report)	<i>Scales ranges from 1 to 7</i>
			4. <i>Health and Primary Education</i> (Y _{1.4} ; GCI_HAPE)	<i>Global Competitiveness Index</i> (http://www.weforum.org/reports/the-global-competitiveness-report)	<i>Scales ranges from 1 to 7</i>

Lanjutan Tabel 2.

No.	Variabel	Dimensi Variabel	Indikator	Sumber	Keterangan
				<u>competitiveness-report)</u>	
			5. <i>Higher Education</i> (Y _{1.5} ; GCI_HE)	<i>Global Competitiveness Index</i> (http://www.weforum.org/reports/the-global-competitiveness-report)	<i>Scales ranges from 1 to 7</i>
			6. <i>Goods Market Efficiency</i> (Y _{1.6} ; GCI_GME)	<i>Global Competitiveness Index</i> (http://www.weforum.org/reports/the-global-competitiveness-report)	<i>Scales ranges from 1 to 7</i>
			7. <i>Labor Market Efficiency</i> (Y _{1.7} ; GCI_LME)	<i>Global Competitiveness Index</i> (http://www.weforum.org/reports/the-global-competitiveness-report)	<i>Scales ranges from 1 to 7</i>
			8. <i>Financial Market Development</i> (X _{1.8} ; GCI_FMD)	<i>Global Competitiveness Index</i> (http://www.weforum.org/reports/the-global-competitiveness-report)	<i>Scales ranges from 1 to 7</i>
			9. <i>Technological Readiness</i> (Y _{1.9} ; GCI_TR)	<i>Global Competitiveness Index</i> (http://www.weforum.org/reports/the-global-competitiveness-report)	<i>Scales ranges from 1 to 7</i>

Lanjutan Tabel 2.

No.	Variabel	Dimensi Variabel	Indikator	Sumber	Keterangan
			10. <i>Market Size</i> ($Y_{1.10}$; GCI_MS)	<i>Global Competitiveness Index</i> (http://www.weforum.org/reports/the-global-competitiveness-report)	<i>Scales ranges from 1 to 7</i>
			11. <i>Business Sophistication</i> ($Y_{1.11}$; GCI_BS)	<i>Global Competitive-ness Index</i> (http://www.weforum.org/reports/the-global-competitiveness-report)	<i>Scales ranges from 1 to 7</i>
			12. <i>Innovation</i> ($Y_{1.12}$; GCI_INV)	<i>Global Competitive-ness Index</i> (http://www.weforum.org/reports/the-global-competitiveness-report)	<i>Scales ranges from 1 to 7</i>

Sumber: Data diolah, 2018

E. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder mengacu pada informasi yang dikumpulkan oleh seseorang, dan bukan peneliti yang melakukan studi mutakhir. Data yang digunakan bersumber dari situs resmi: *Doing Business*, *World Bank*, *Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)*, dan *World Economic Forum* karena semua data yang dibutuhkan dapat diperoleh dari situs resmi tersebut.

Data mengenai kemudahan berbisnis diperoleh dari *Doing Business* berupa laporan *Ease of Doing Business* tahun 2008-2017. Data mengenai *Gross Domestic*

Product (GDP) diperoleh dari *Organisation Economic of Co-operation and Development (OECD)* dan *World Bank*. Kemudian data mengenai daya saing negara tahun 2008-2017 berasal dari laman resmi *World Economic Forum*.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Penggunaan teknik dokumentasi dilakukan karena penelitian ini menggunakan data sekunder. Dokumentasi yaitu cara pengumpulan data dengan menggunakan sebagian atau seluruh data yang telah ada atau laporan data dari peneliti sebelumnya atau orang lain atau organisasi lain. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data sekunder yang berasal dari *Ease of Doing Business*, *OECD*, *World Bank* dan *World Economic Forum*. Data sekunder bisa diperoleh dari internal atau eksternal organisasi dan diakses melalui internet, penelusuran dokumen, atau publikasi informasi.

G. Analisis Data

Analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode PLS (*Partial Least Square*) dengan menggunakan aplikasi smartPLS 3. “PLS-PM merupakan metode analisis yang dapat digunakan pada setiap jenis skala data (nominal, ordinal, interval, dan rasio) serta syarat asumsi yang lebih fleksibel” (Yamin, *et al.*, 2011: 12).

“The goal of Structural Equation Modeling (SEM) analysis is to determine the extent to which the theoretical model is supported by sample data. If the sample data support the theoretical model, then more complex theoretical models can be hypothesized. If the sample data do not support the

theoretical models need to be developed and tested” (Schumacker, dalam Yamin, *et al.*, 2011: 7).

SEM memiliki kemampuan untuk mengestimasi hubungan antarvariabel yang bersifat *multiple relationship*. Sehingga pada penelitian ini menggunakan PLS dan karena ukuran sampel yang digunakan dalam penelitian ini relatif kecil. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *explanatory*, sehingga penggunaan metode PLS ini juga dianggap yang paling tepat. Hal ini juga didukung oleh pendapat Yamin (2011: 7) yang menyatakan bahwa, “PLS bisa digunakan dengan baik pada penelitian *explanatory* maupun prediktif” (Henseler, *et al.*, 2015: 8). Pendekatan ini melakukannya dengan memusatkan fokus pada penjelasan varians dalam variabel dependen saat menguji model.

1. Variabel dalam PLS

Menurut Yamin (2011: 7) mengungkapkan bahwa, “ada dua jenis variabel dalam PLS yaitu variabel konstrak laten dan variabel manifes. Variabel konstrak laten atau *unobserved* adalah variabel yang nilainya tidak bisa tampak atau diukur, variabel manifes atau indikator adalah variabel yang mendefinisikan hubungan sekaligus akan mempengaruhi variabel laten”. Variabel laten pada penelitian ini adalah *Ease of Doing Business*, *Business Confidence*, dan *Global Competitiveness Index*. Variabel indikator untuk *Ease of Doing Business* adalah *Getting Credit*, *Getting Electricity*, *Resolving Insolvency*, *Protecting Minority Investor*, *Starting a Business*, *Dealing with Construction Permit*, *Registering Property*, *Paying Taxes*, *Enforcing Contract*, *Trading Across Border*. Variabel indikator untuk *Business Confidence* adalah

Domestic Product (Real GDP Forecast). Variabel Indikator untuk *Global Competitiveness Index* adalah *Institutions, Infrastructure, Macroeconomic, Health and Primary Education, Higher Education, Goods Market Efficiency, Labor Market Efficiency, Financial Market Development, Technological Readiness, Market Size, Business Sophistication*, dan *Innovation*.

2. Persamaan Linier

“PLS *Path Modeling* secara definisi resminya merupakan dua rangkaian persamaan linier yang terdiri dari model pengukuran (*outer model*) dan model struktural (*inner model*). Model pengukuran menentukan hubungan antara konstruksi dan indikator yang diamati (variabel manifes), model struktural menentukan hubungan antara konstruksi” (Henseler, *et al.*, 2015: 4).

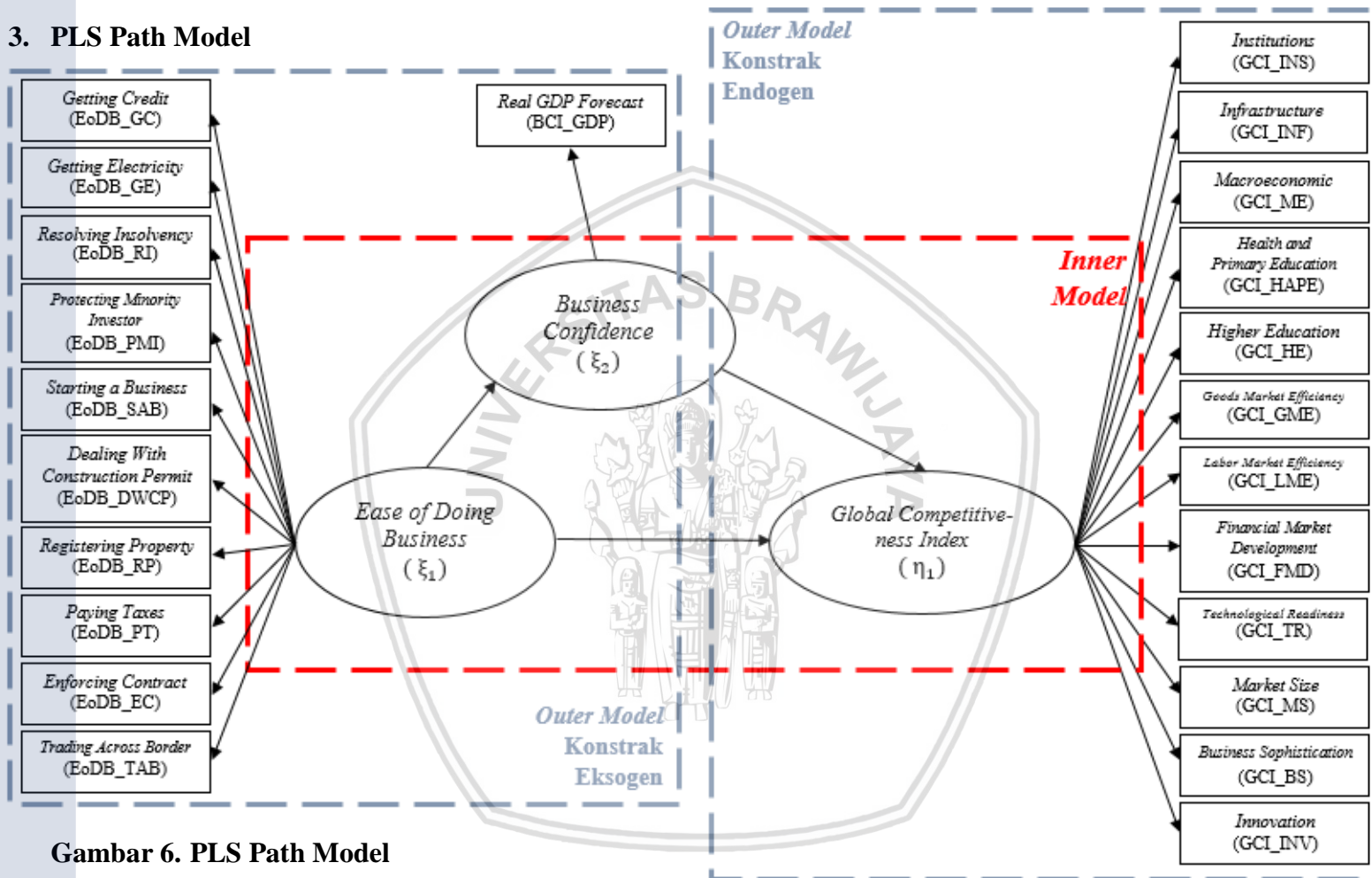
Langkah-langkah dalam menganalisis PLS *Path Model* ada dua yaitu merancang model struktural (*inner model*) dan menggambarkan model pengukuran (*outer model*). “Model struktural (*inner model*) terdapat variabel konstruk laten dependen (variabel laten endogen) dan variabel konstruk laten independen (variabel laten eksogen). Variabel laten endogen adalah variabel laten yang dijelaskan oleh variabel eksogen. Variabel laten eksogen adalah variabel yang menjelaskan variabel laten endogen” (Yamin, *et al.*, 2011 : 24). *Inner model* dalam penelitian ini adalah hubungan antara *Ease of Doing Business* dan *Business Confidence* sebagai variabel laten eksogen, dan *Global Competitiveness Index* sebagai variabel laten endogennya.

Langkah selanjutnya adalah menggambarkan model pengukuran (*outer model*). Tahap ini, “mendefinisikan dan menspesifikasikan hubungan antara

konstrak laten dengan indikatornya apakah bersifat reflektif atau formatif” (Yamin, *et al.*, 2011: 23). Bentuk model pengukuran dalam penelitian ini dijelaskan pada Gambar 6.

“Evaluasi model pengukuran (*outer model*) dikelompokkan menjadi dua, yaitu evaluasi terhadap model reflektif atau model formatif” (Yamin, *et al.*, 2011: 17). “Indikator reflektif merupakan penggambaran sampel dari semua kemungkinan indikator yang ada di dalam variabel laten. Indikator pembentuk variabel laten inilah berkorelasi tinggi, sehingga setiap indikator bisa saling mengganti dan penghilangan salah satu indikator tidak mempengaruhi variabel laten. Indikator formatif, sebaliknya, tidak bisa saling mengganti dan penghilangan salah satu indikator akan mempengaruhi variabel laten” (Widarjono, 2015: 274). Hair, *et al.*, (2014: 11) menambahkan bahwa, “pengukuran reflektif disebabkan oleh konstruk (lebih tepatnya, kovariansinya), dengan ukuran yang mencerminkan beberapa fenomena. Sebaliknya pengukuran formatif merupakan contoh di mana indikator tersebut menyebabkan konstruksi. Secara khusus, dengan pengukuran formatif, fenomena minat tidak terjadi secara alami namun malah terbentuk dengan adanya tindakan mendasar”. Berdasarkan penjelasan di atas, model pengukuran yang digunakan adalah model pengukuran reflektif. Pengukuran reflektif *Ease of Doing Business* bisa dicerminkan dari beberapa fenomena yang telah terjadi.

3. PLS Path Model



Gambar 6. PLS Path Model

Sumber : Data diolah, 2018

a. Evaluasi *Outer Model*

Evaluasi *outer model* bertujuan untuk mengevaluasi variabel indikator dalam penelitian ini. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah *outer loading* $> 0,50$ atau nilai *p value* $< 0,05$. “*Indicator reliability* didasarkan pada *outer loading*. Jika nilai *outer loading* $> 0,7$ maka variabel indikator perlu dipertahankan untuk penelitian uji teori sedangkan untuk penelitian eksplorasi antara $0,5 - 0,7$ dan bila $< 0,5$ maka variabel indikator harus dihilangkan” (Widarjono 2015: 277).

b. Evaluasi *Inner Model*

Evaluasi *Inner Model* dilakukan untuk menjelaskan pengaruh dari variabel konstrak laten independen terhadap variabel konstrak laten dependen. Ada dua tahapan untuk mengevaluasi model struktural, di antaranya:

1) Uji t

Uji t ini dilakukan untuk menguji apakah variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Hal ini dilakukan untuk melihat signifikansi dari semua variabel independen. Pada uji t ini mengajukan uji hipotesis satu sisi, dipilih karena memiliki mempunyai dasar teori atau dugaan yang kuat.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji t ini adalah:

- 1) H_0 diterima dan H_1 ditolak jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$, atau $p - \text{value} \geq 0,05$

- 2) H_0 ditolak dan H_1 diterima jika t hitung $>$ t tabel, atau p – value $\leq 0,05$

Alpha sebesar 5% yaitu tingkat kesalahan yang ditolerir dalam penelitian. Semua nilai t hitung $>$ 1,96 adalah signifikan pada tingkat 0,05. Ini berarti bahwa ada korelasi parsial dari variabel independen terhadap variabel dependen, begitu juga sebaliknya.

2) Koefisien determinasi atau R^2

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari data aktualnya (*goodness of fit*). Secara statistik ini dapat diukur dengan koefisien determinasi atau R^2 . Koefisien R^2 digunakan untuk mengukur seberapa baik garis regresi sesuai dengan data aktualnya (*goodness of fit*). “Koefisien determinasi ini mengukur presentase total variasi variabel independen Y yang dijelaskan oleh variabel independen di dalam garis regresi” (Widarjono 2015: 17). Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Nilai koefisien (R^2) adalah antara nol dan satu. “Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen” (Ghozali 2016: 95). Secara umum $R^2 \geq 0,75$ adalah baik.

3) *Predictive Relevance* atau Q^2

Setelah melakukan uji R^2 pada variabel independen terhadap variabel dependen, selanjutnya adalah menguji Q^2 . Jika nilai Q^2 lebih besar dari nol maka *path model* mempunyai nilai *predictive relevance*, sebaliknya jika nilai Q^2 lebih kecil dari nol maka *path model* tidak mempunyai nilai *predictive relevance*. Jika Q^2 lebih besar dari nol maka menggunakan rumus:

$$Q^2 = 1 - (1 - R_1^2) (1 - R_2^2) \dots (1 - R_p^2)$$

“The Q^2 is the measure builds on a sample re-use technique, which omits a part of the data matrix, estimates the model parameters and predicts the omitted part using the estimates. The smaller the difference between predicted and original values the greater the Q^2 and thus the model’s predictive accuracy. Specifically, a Q^2 value larger than zero for a particular endogenous construct indicates the path model’s predictive relevance for this particular construct. It should, however, be noted that while comparing the Q^2 value to zero is indicative of whether an endogenous construct can be predicted, it does not say anything about the quality of the prediction” (Rigdon dan Sarstedt *et al*, dalam Hair *et al.*, 2014 :113 – 114).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Variabel Penelitian

Penelitian ini terdiri dari tiga variabel yaitu *ease of doing business*, *business confidence*, dan *global competitiveness index* di mana setiap variabel diukur dari beberapa indikator, dan pengukuran dari setiap indikator berdasarkan atas data sekunder yang diperoleh dari *Doing Business*, *Organisation for Economic Co-operation Development*, Bank Indonesia, *World Bank*, dan *World Economic Forum*. Data sekunder disajikan secara lengkap pada Lampiran 1. Berikut akan diberikan deskripsi mengenai nilai minimum, nilai maksimum, dan rata-rata dari setiap indikator pada tiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

1. *Ease of Doing Business*

Variabel *ease of doing business* ditunjukkan dengan sepuluh indikator yaitu: *getting credit*, *getting electricity*, *resolving insolvency*, *protecting minority investor*, *starting a business*, *dealing with construction permit*, *registering property*, *paying taxes*, *enforcing contract*, dan *trading across border*. Berikut ini disajikan analisis deskriptif dari kesepuluh indikator tersebut:

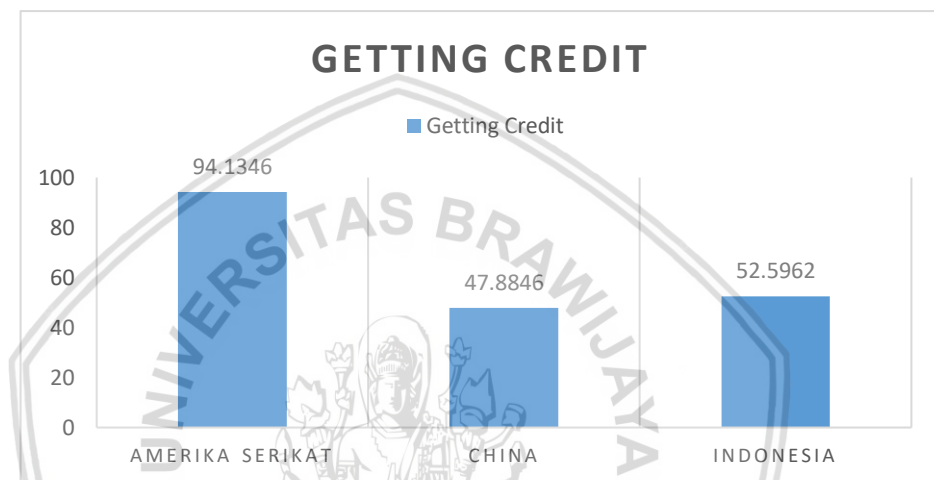
a. *Getting Credit*

Rata-rata, nilai maksimum, dan nilai minimum dari indikator *getting credit* untuk Negara Amerika Serikat, China dan Indonesia selama tahun 2005-2017 dapat dilihat pada Tabel 3. Hasil perhitungan diperoleh dari data yang bersumber dari *Doing Business*.

Tabel 3. Rata-rata Getting Credit Tahun 2005 – 2017

No.	<i>Getting Credit</i>			
	Negara	Rata-rata	Maksimum	Minimum
1.	Amerika Serikat	94,1346	95	93,75
2.	China	47,8846	60	18,75
3.	Indonesia	52,5962	62,5	31,25

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018 (Lampiran 2)

**Gambar 7. Rata-rata *Getting Credit* Tahun 2005 – 2017**

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018 (Lampiran 2)

Berdasarkan pada Gambar 7 terlihat bahwa Negara Amerika Serikat memiliki rata-rata tertinggi yaitu sebesar 94,13 yang berarti Negara Amerika Serikat memiliki tingkat rata-rata *getting credit* yang paling tinggi. Urutan kedua adalah Negara Indonesia dengan rata-rata *getting credit* sebesar 52,60. Terakhir adalah Negara China dengan tingkat rata-rata 47,88 yang berarti bahwa Negara China memiliki tingkat rata-rata *getting credit* paling rendah.

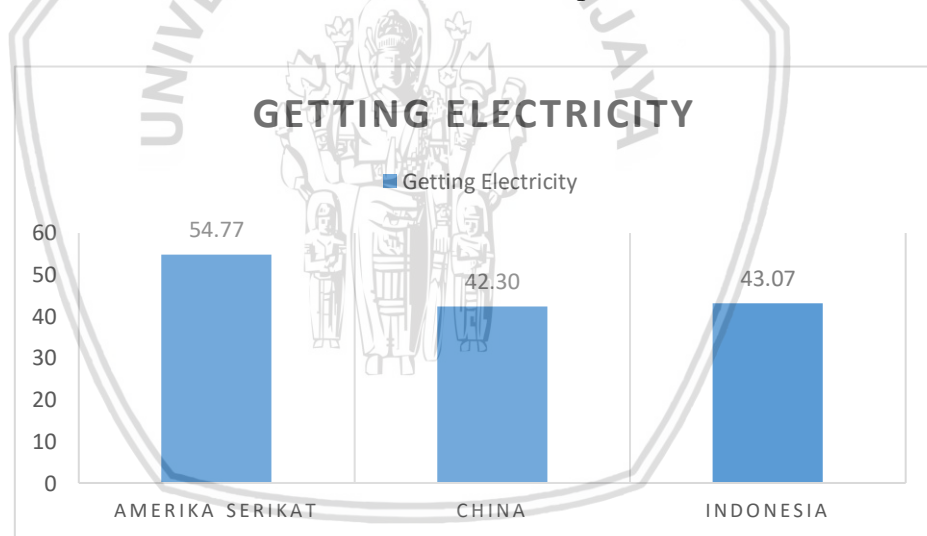
b. *Getting Electricity*

Rata-rata, nilai maksimum, dan nilai minimum dari indikator *getting electricity* untuk Negara Amerika Serikat, China dan Indonesia selama tahun 2005-2017 dapat dilihat pada Tabel 4. Hasil perhitungan diperoleh dari data yang bersumber dari *Doing Business*.

Tabel 4. Rata-rata *Getting Electricity* Tahun 2005 – 2017

No.	<i>Getting Electricity</i>			
	Negara	Rata-rata	Maksimum	Minimum
1.	Amerika Serikat	54,7692	91,23	0
2.	China	42,2985	70,41	0
3.	Indonesia	43,07	79,86	0

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018 (Lampiran 2)



Gambar 8. Rata-rata *Getting Electricity* Tahun 2005 – 2017

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018 (Lampiran 2)

Berdasarkan pada Gambar 8 terlihat bahwa Negara Amerika Serikat memiliki rata-rata tertinggi yaitu sebesar 54,77 yang berarti Negara Amerika Serikat memiliki tingkat rata-rata *getting electricity* yang paling tinggi. Urutan kedua adalah Negara Indonesia dengan rata-rata *getting electricity* sebesar 43,07. Terakhir adalah Negara China dengan tingkat

rata-rata 42,30 yang berarti bahwa Negara China memiliki tingkat rata-rata *getting electricity* paling rendah.

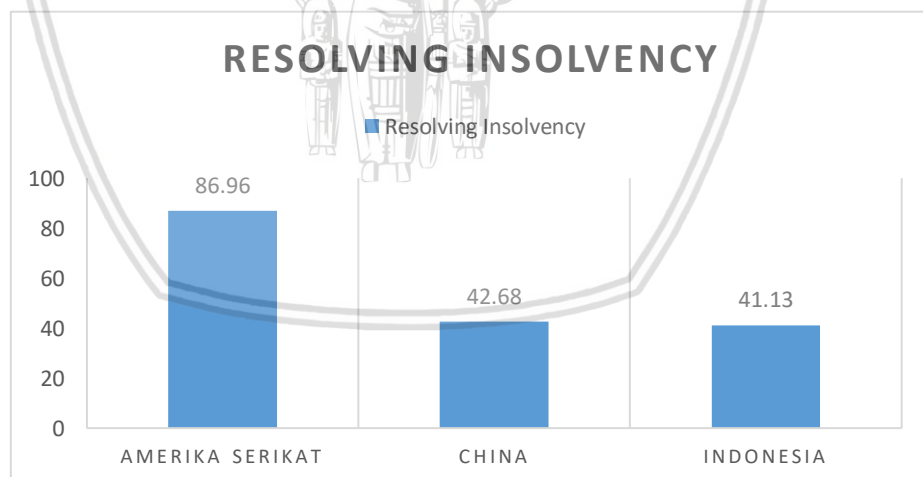
c. *Resolving Insolvency*

Rata-rata, nilai maksimum, dan nilai minimum dari indikator *resolving insolvency* untuk Negara Amerika Serikat, China dan Indonesia selama tahun 2005-2017 dapat dilihat pada Tabel 5. Hasil perhitungan diperoleh dari data yang bersumber dari *Doing Business*.

Tabel 5. Rata-rata Resolving Insolvency Tahun 2005 – 2017

No.	<i>Resolving Insolvency</i>			
	Negara	Rata-rata	Maksimum	Minimum
1.	Amerika Serikat	86,9631	91,18	81,72
2.	China	42,6815	55,82	33,91
3.	Indonesia	41,1254	68,84	11,37

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018 (Lampiran 2)



Gambar 9. Rata-rata Resolving Insolvency Tahun 2005 – 2017

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018 (Lampiran 2)

Berdasarkan pada Gambar 9 terlihat bahwa Negara Amerika Serikat memiliki rata-rata tertinggi yaitu sebesar 86,96 yang berarti Negara Amerika Serikat memiliki tingkat rata-rata *resolving insolvency* yang

paling tinggi. Urutan kedua adalah Negara China dengan rata-rata *resolving insolvency* sebesar 42,68. Terakhir adalah Negara Indonesia dengan tingkat rata-rata 41,13 yang berarti bahwa Negara Indonesia memiliki tingkat rata-rata *resolving insolvency* paling rendah.

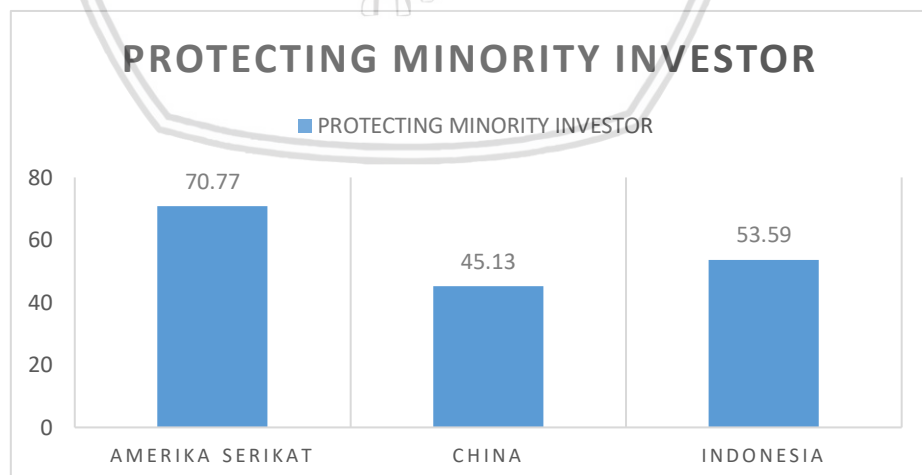
d. *Protecting Minority Investor*

Rata-rata, nilai maksimum, dan nilai minimum dari indikator *protecting minority investor* untuk Negara Amerika Serikat, China dan Indonesia selama tahun 2005-2017 dapat dilihat pada Tabel 6. Hasil perhitungan diperoleh dari data yang bersumber dari *Doing Business*.

Tabel 6. Rata-rata *Protecting Minority Investor* Tahun 2005 – 2017

No.	<i>Protecting Minority Investor</i>			
	Negara	Rata-rata	Maksimum	Minimum
1.	Amerika Serikat	70,7662	83,33	0
2.	China	45,1269	50	0
3.	Indonesia	53,5908	60	0

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018 (Lampiran 2)



Gambar 10. Rata-rata *Protecting Minority Investor* Tahun 2005 – 2017

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018 (Lampiran 2)

Berdasarkan pada Gambar 10 terlihat bahwa Negara Amerika Serikat memiliki rata-rata tertinggi yaitu sebesar 70,77 yang berarti Negara Amerika Serikat memiliki tingkat rata-rata *protecting minority investor* yang paling tinggi. Urutan kedua adalah Negara Indonesia dengan rata-rata *protecting minority investor* sebesar 53,59. Terakhir adalah Negara China dengan tingkat rata-rata 42,30 yang berarti bahwa Negara China memiliki tingkat rata-rata *getting electricity* paling rendah.

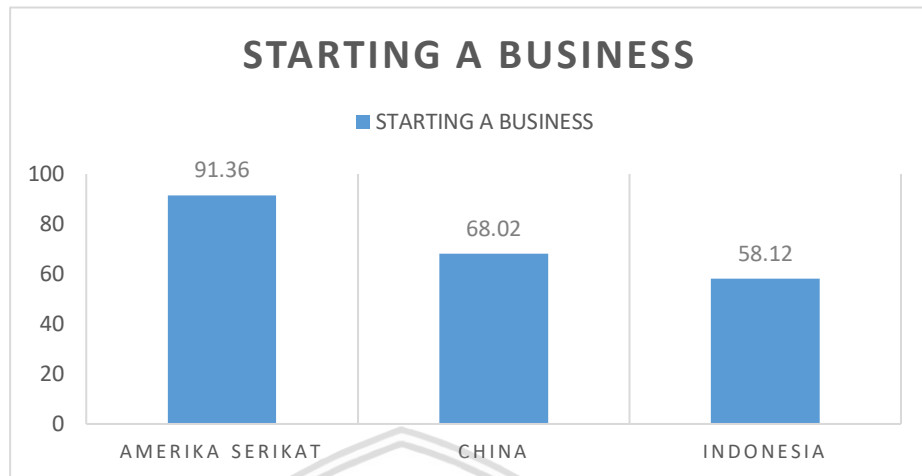
e. Starting a Business

Rata-rata, nilai maksimum, dan nilai minimum dari indikator *starting a business* untuk Negara Amerika Serikat, China dan Indonesia selama tahun 2005-2017 dapat dilihat pada Tabel 7. Hasil perhitungan diperoleh dari data yang bersumber dari *Doing Business*.

Tabel 7. Rata-rata Starting A Business Tahun 2005 – 2017

No.	<i>Starting A Business</i>			
	Negara	Rata-rata	Maksimum	Minimum
1.	Amerika Serikat	91,36	91,6	91,16
2.	China	68,0208	84,69	46,89
3.	Indonesia	58,1223	77,5	37,09

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018 (Lampiran 2)



Gambar 11. Rata-rata *Starting a Business* Tahun 2005 – 2017

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018 (Lampiran 2)

Berdasarkan pada Gambar 11 terlihat bahwa Negara Amerika Serikat memiliki rata-rata tertinggi yaitu sebesar 91,36 yang berarti Negara Amerika Serikat memiliki tingkat rata-rata *starting a business* yang paling tinggi. Urutan kedua adalah Negara China dengan rata-rata *starting a business* sebesar 68,02. Terakhir adalah Negara Indonesia dengan tingkat rata-rata 58,12 yang berarti bahwa Negara Indonesia memiliki tingkat rata-rata *starting a business* paling rendah.

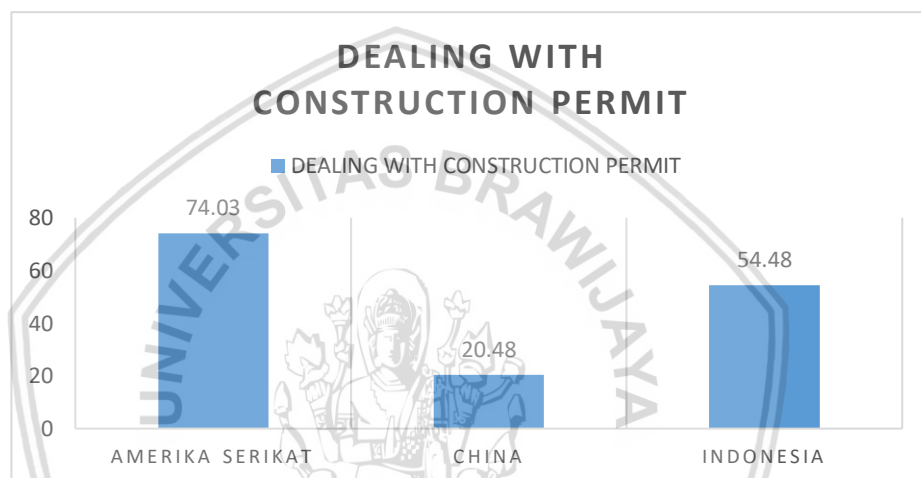
f. *Dealing With Construction Permit*

Rata-rata, nilai maksimum, dan nilai minimum dari indikator *dealing with construction permit* untuk Negara Amerika Serikat, China dan Indonesia selama tahun 2005-2017 dapat dilihat pada Tabel 8. Hasil perhitungan diperoleh dari data yang bersumber dari *Doing Business*.

Tabel 8. Rata-rata Dealing With Construction Permit Tahun 2005 – 2017

No.	<i>Dealing With Construction Permit</i>			
	Negara	Rata-rata	Maksimum	Minimum
1.	Amerika Serikat	74,0262	84,41	0
2.	China	20,4815	45,41	0
3.	Indonesia	54,4754	66,12	0

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018 (Lampiran 2)



Gambar 12. Rata-rata Dealing With Construction Permit Tahun 2005 – 2017

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018 (Lampiran 2)

Berdasarkan pada Gambar 12 terlihat bahwa Negara Amerika Serikat memiliki rata-rata tertinggi yaitu sebesar 74,03 yang berarti Negara Amerika Serikat memiliki tingkat rata-rata *dealing with construction permit* yang paling tinggi. Urutan kedua adalah Negara Indonesia dengan rata-rata *dealing with construction permit* sebesar 54,48. Terakhir adalah Negara China dengan tingkat rata-rata 20,48 yang berarti bahwa Negara China memiliki tingkat rata-rata *dealing with construction permit* paling rendah.

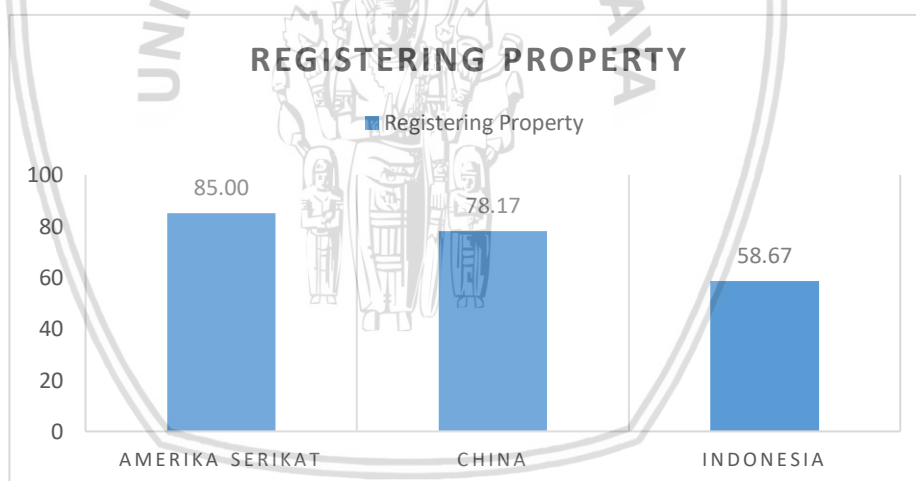
g. Registering Property

Rata-rata, nilai maksimum, dan nilai minimum dari indikator *registering property* untuk Negara Amerika Serikat, China dan Indonesia selama tahun 2005-2017 dapat dilihat pada Tabel 9. Hasil perhitungan diperoleh dari data yang bersumber dari *Doing Business*.

Tabel 9. Rata-rata Registering Property Tahun 2005 – 2017

No.	Registering Property			
	Negara	Rata-rata	Maksimum	Minimum
1.	Amerika Serikat	84,9954	88,9	76,66
2.	China	78,1685	79,36	75,31
3.	Indonesia	58,6662	61,24	52,7

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018 (Lampiran 2)



Gambar 13. Rata-rata Registering Property Tahun 2005 – 2017

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018 (Lampiran 2)

Berdasarkan pada Gambar 13 terlihat bahwa Negara Amerika Serikat memiliki rata-rata tertinggi yaitu sebesar 85,00 yang berarti Negara Amerika Serikat memiliki tingkat rata-rata *registering property* yang paling tinggi. Urutan kedua adalah Negara China dengan rata-rata *registering property* sebesar 78,17. Terakhir adalah Negara Indonesia

dengan tingkat rata-rata 58,67 yang berarti bahwa Negara Indonesia memiliki tingkat rata-rata *registering property* paling rendah.

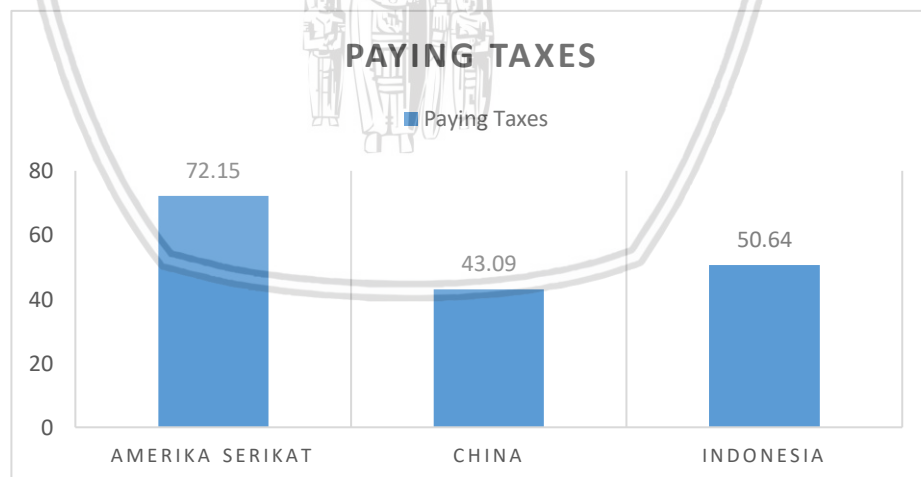
h. *Paying Taxes*

Rata-rata, nilai maksimum, dan nilai minimum dari indikator *paying taxes* untuk Negara Amerika Serikat, China dan Indonesia selama tahun 2005-2017 dapat dilihat pada Tabel 10. Hasil perhitungan diperoleh dari data yang bersumber dari *Doing Business*.

Tabel 10. Rata-rata *Paying Taxes* Tahun 2005 – 2017

No.	<i>Paying Taxes</i>			
	Negara	Rata-rata	Maksimum	Minimum
1.	Amerika Serikat	72,15	83,21	0
2.	China	43,0915	64,06	0
3.	Indonesia	50,6362	67,32	0

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018 (Lampiran 2)



Gambar 14. Rata-rata *Paying Taxes* Tahun 2005 – 2017

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018 (Lampiran 2)

Berdasarkan pada Gambar 14 terlihat bahwa Negara Amerika Serikat memiliki rata-rata tertinggi yaitu sebesar 72,15 yang berarti Negara Amerika Serikat memiliki tingkat rata-rata *paying taxes* yang paling

tinggi. Urutan kedua adalah Negara Indonesia dengan rata-rata *paying taxes* sebesar 50,64. Terakhir adalah Negara China dengan tingkat rata-rata 43,09 yang berarti bahwa Negara China memiliki tingkat rata-rata *paying taxes* paling rendah.

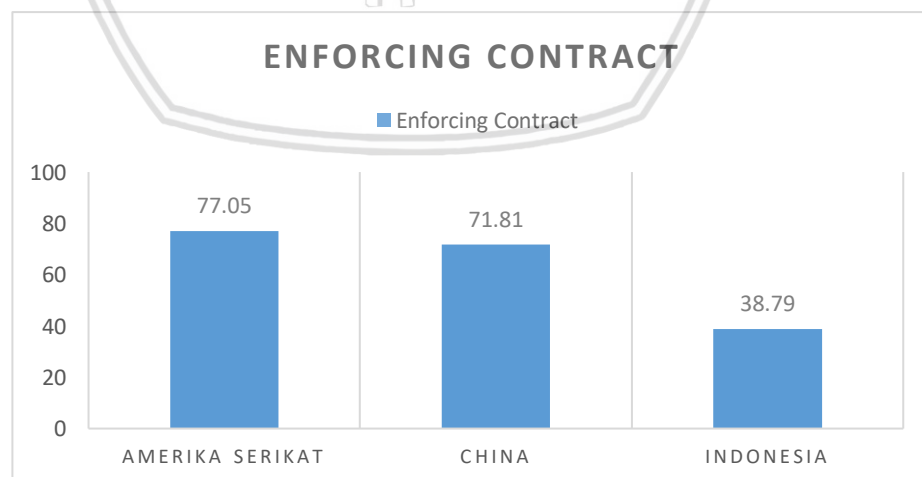
i. Enforcing Contract

Rata-rata, nilai maksimum, dan nilai minimum dari indikator *enforcing contract* untuk Negara Amerika Serikat, China dan Indonesia selama tahun 2005-2017 dapat dilihat pada Tabel 11. Hasil perhitungan diperoleh dari data yang bersumber dari *Doing Business*.

Tabel 11. Rata-rata Enforcing Contract Tahun 2005 – 2017

No.	<i>Enforcing Contract</i>			
	Negara	Rata-rata	Maksimum	Minimum
1.	Amerika Serikat	77,0531	79,06	73,16
2.	China	71,8092	79,77	67,74
3.	Indonesia	38,7862	44,48	36,55

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018 (Lampiran 2)



Gambar 15. Rata-rata Enforcing Contract Tahun 2005 – 2017

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018 (Lampiran 2)

Berdasarkan pada Gambar 15 terlihat bahwa Negara Amerika Serikat memiliki rata-rata tertinggi yaitu sebesar 77,05 yang berarti Negara Amerika Serikat memiliki tingkat rata-rata *enforcing contract* yang paling tinggi. Urutan kedua adalah Negara China dengan rata-rata *enforcing contract* sebesar 71,81. Terakhir adalah Negara Indonesia dengan tingkat rata-rata 38,79 yang berarti bahwa Negara Indonesia memiliki tingkat rata-rata *enforcing contract* paling rendah.

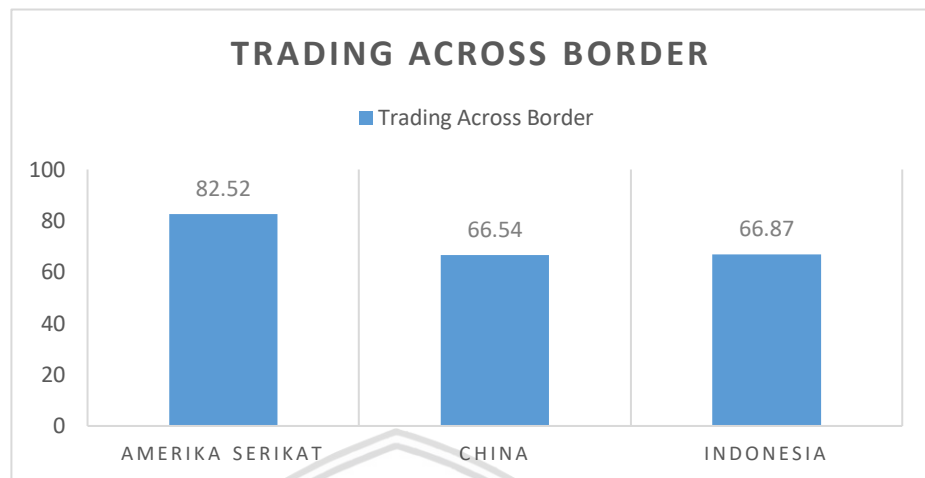
j. Trading Across Border

Rata-rata, nilai maksimum, dan nilai minimum dari indikator *trading across border* untuk Negara Amerika Serikat, China dan Indonesia selama tahun 2005-2017 dapat dilihat pada Tabel 12. Hasil perhitungan diperoleh dari data yang bersumber dari *Doing Business*.

Tabel 12. Rata-rata Trading Across Border Tahun 2005 – 2017

No.	<i>Trading Across Border</i>			
	Negara	Rata-rata	Maksimum	Minimum
1.	Amerika Serikat	82,5246	92,01	0
2.	China	66,5438	73,2	0
3.	Indonesia	66,8662	77,9	0

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018 (Lampiran 2)



Gambar 16. Rata-rata *Trading Across Border* Tahun 2005 – 2017

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018 (Lampiran 2)

Berdasarkan pada Gambar 16 terlihat bahwa Negara Amerika Serikat memiliki rata-rata tertinggi yaitu sebesar 82,52 yang berarti Negara Amerika Serikat memiliki tingkat rata-rata *trading across border* yang paling tinggi. Urutan kedua adalah Negara Indonesia dengan rata-rata *trading across border* sebesar 66,87. Terakhir adalah Negara China dengan tingkat rata-rata 66,54 yang berarti bahwa Negara China memiliki tingkat rata-rata *trading across border* paling rendah.

2. *Business Confidence*

Variabel *business confidence* ditunjukkan dengan indikator *Real GDP Forecast*. Berikut ini disajikan hasil analisis deskriptif dari indikator tersebut:

a. *Real GDP Forecast*

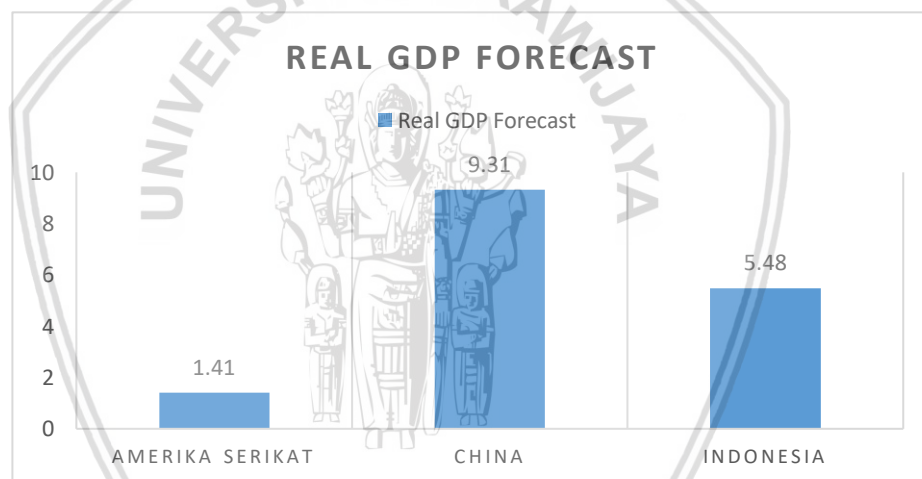
Rata-rata, nilai maksimum, dan nilai minimum dari indikator *getting credit* untuk Negara Amerika Serikat, China dan Indonesia selama tahun 2005-2017 dapat dilihat pada Tabel 13. Hasil perhitungan diperoleh dari

data yang bersumber dari *oecd-ilibrary* dan *world bank*. Data yang digunakan yaitu tingkat persentase pertumbuhan *GDP* tahunan pada harga pasar berdasarkan mata uang lokal konstan.

Tabel 13. Rata-rata Real GDP Forecast Tahun 2005 – 2017

No.	<i>Real GDP Forecast</i>			
	Negara	Rata-rata	Maksimum	Minimum
1.	Amerika Serikat	1,413	2,86	-2,78
2.	China	9,31154	14,37	6,7
3.	Indonesia	5,479	6,38	4,7

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018 (Lampiran 2)



Gambar 17. Rata-rata Real GDP Forecast Tahun 2005 – 2017

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018 (Lampiran 2)

Berdasarkan pada Gambar 17 terlihat bahwa Negara China memiliki rata-rata tertinggi yaitu sebesar 9,31 yang berarti Negara China memiliki tingkat rata-rata *real GDP forecast* yang paling tinggi. Urutan kedua adalah Negara Indonesia dengan rata-rata *real GDP forecast* sebesar 5,48. Terakhir adalah Negara Amerika Serikat dengan tingkat rata-rata 1,41 yang berarti bahwa Negara Amerika Serikat memiliki tingkat rata-rata *real GDP forecast* paling rendah.

3. *Global Competitiveness Index*

Variabel *global competitiveness index* ditunjukkan dengan 12 indikator yaitu: *institutions, infrastructure, macroeconomic, health and primary education, higher education, goods market efficiency, labor market efficiency, financial market development, technological readiness, market size, business sophistication, dan innovation*. Berikut ini disajikan analisis deskriptif dari kedua belas indikator tersebut:

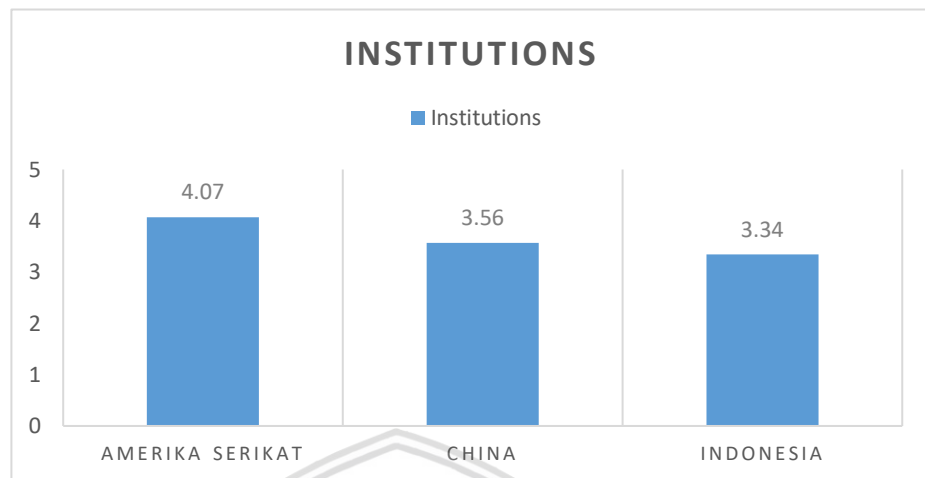
a. *Institutions*

Rata-rata, nilai maksimum, dan nilai minimum dari indikator *institutions* untuk Negara Amerika Serikat, China dan Indonesia selama tahun 2005-2017 dapat dilihat pada Tabel 14. Hasil perhitungan diperoleh dari data yang bersumber dari *world economic forum*.

Tabel 14. Rata-rata *Institutions* Tahun 2005 – 2017

No.	<i>Institutions</i>			
	Negara	Rata-rata	Maksimum	Minimum
1.	Amerika Serikat	4,07077	5,33	0
2.	China	3,56308	4,42	0
3.	Indonesia	3,34	4,27	0

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018 (Lampiran 2)



Gambar 18. Rata-rata *Institutions* Tahun 2005 – 2017

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018 (Lampiran 2)

Berdasarkan pada Gambar 18 terlihat bahwa Negara Amerika Serikat memiliki rata-rata tertinggi yaitu sebesar 4,07 yang berarti Negara Amerika Serikat memiliki tingkat rata-rata *institutions* yang paling tinggi. Urutan kedua adalah Negara China dengan rata-rata *institutions* sebesar 3,56. Terakhir adalah Negara Indonesia dengan tingkat rata-rata 3,34 yang berarti bahwa Negara Indonesia memiliki tingkat rata-rata *institutions* paling rendah.

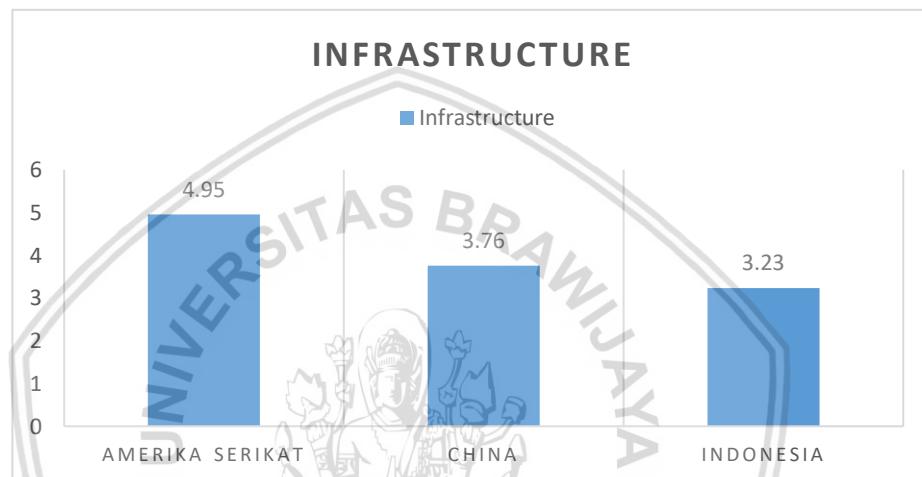
b. Infrastructure

Rata-rata, nilai maksimum, dan nilai minimum dari indikator *infrastructure* untuk Negara Amerika Serikat, China dan Indonesia selama tahun 2005-2017 dapat dilihat pada Tabel 15. Hasil perhitungan diperoleh dari data yang bersumber dari *world economic forum*.

Tabel 15. Rata-rata Infrastructure Tahun 2005 – 2017

No.	<i>Infrastructure</i>			
	Negara	Rata-rata	Maksimum	Minimum
1.	Amerika Serikat	4,95308	6,1	0
2.	China	3,75923	4,73	0
3.	Indonesia	3,22667	4,52	0

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018 (Lampiran 2)

**Gambar 19. Rata-rata Infrastructure Tahun 2005 – 2017**

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018 (Lampiran 2)

Berdasarkan pada Gambar 19 terlihat bahwa Negara Amerika Serikat memiliki rata-rata tertinggi yaitu sebesar 4,95 yang berarti Negara Amerika Serikat memiliki tingkat rata-rata *infrastructure* yang paling tinggi. Urutan kedua adalah Negara China dengan rata-rata *infrastructure* sebesar 3,76. Terakhir adalah Negara Indonesia dengan tingkat rata-rata 3,23 yang berarti bahwa Negara Indonesia memiliki tingkat rata-rata *infrastructure* paling rendah.

c. *Macroeconomic*

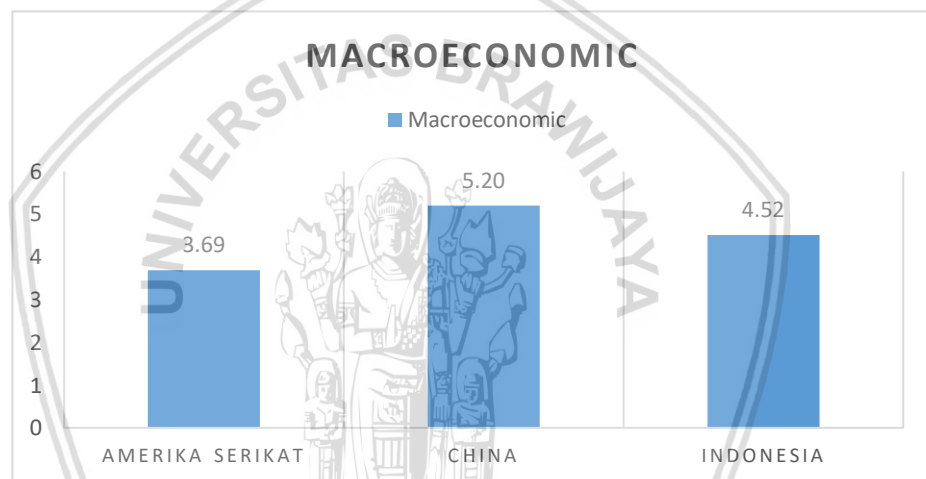
Rata-rata, nilai maksimum, dan nilai minimum dari indikator *macroeconomic* untuk Negara Amerika Serikat, China dan Indonesia

selama tahun 2005-2017 dapat dilihat pada Tabel 16. Hasil perhitungan diperoleh dari data yang bersumber dari *world economic forum*.

Tabel 16. Rata-rata Macroeconomic Tahun 2005 – 2017

No.	<i>Macroeconomic</i>			
	Negara	Rata-rata	Maksimum	Minimum
1.	Amerika Serikat	3,68923	4,99	0
2.	China	5,19692	6,52	0
3.	Indonesia	4,515	5,75	0

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018 (Lampiran 2)



Gambar 20. Rata-rata *Macroeconomic* Tahun 2005 – 2017

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018 (Lampiran 2)

Berdasarkan pada Gambar 20 terlihat bahwa Negara China memiliki rata-rata tertinggi yaitu sebesar 5,20 yang berarti Negara China memiliki tingkat rata-rata *macroeconomic* yang paling tinggi. Urutan kedua adalah Negara Indonesia dengan rata-rata *macroeconomic* sebesar 4,52. Terakhir adalah Negara Amerika Serikat dengan tingkat rata-rata 3,69 yang berarti bahwa Negara Amerika Serikat memiliki tingkat rata-rata *macroeconomic* paling rendah.

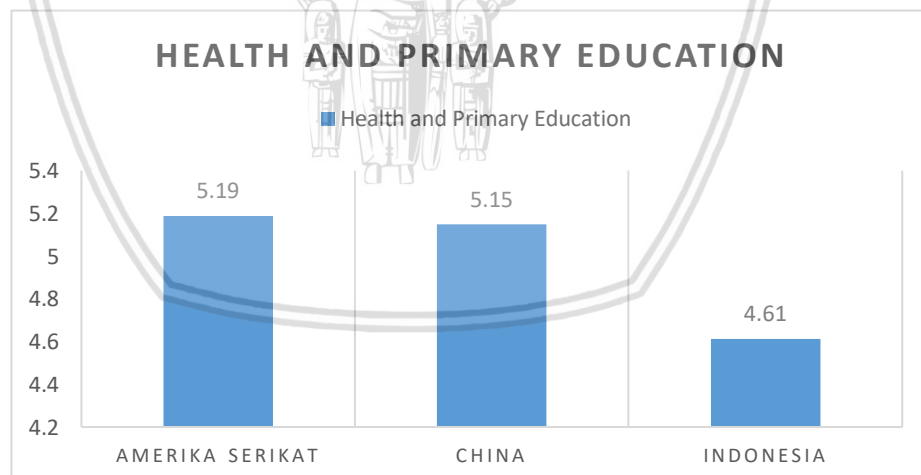
d. *Health and Primary Education*

Rata-rata, nilai maksimum, dan nilai minimum dari indikator *health and primary education* untuk Negara Amerika Serikat, China dan Indonesia selama tahun 2005-2017 dapat dilihat pada Tabel 17. Hasil perhitungan diperoleh dari data yang bersumber dari *world economic forum*.

Tabel 17. Rata-rata Health and Primary Education Tahun 2005 – 2017

No.	<i>Health and Primary Education</i>			
	Negara	Rata-rata	Maksimum	Minimum
1.	Amerika Serikat	5,18846	6,6	0
2.	China	5,14692	6,44	4,78
3.	Indonesia	4,6125	5,78	0

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018 (Lampiran 2)



Gambar 21. Rata-rata Health and Primary Education Tahun 2005 – 2017

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018 (Lampiran 2)

Berdasarkan pada Gambar 21 terlihat bahwa Negara Amerika Serikat memiliki rata-rata tertinggi yaitu sebesar 5,19 yang berarti Negara Amerika Serikat memiliki tingkat rata-rata *health and primary education*

yang paling tinggi. Urutan kedua adalah Negara China dengan rata-rata *health and primary education* sebesar 5,15. Terakhir adalah Negara Indonesia dengan tingkat rata-rata 4,61 yang berarti bahwa Negara Indonesia memiliki tingkat rata-rata *health and primary education* paling rendah.

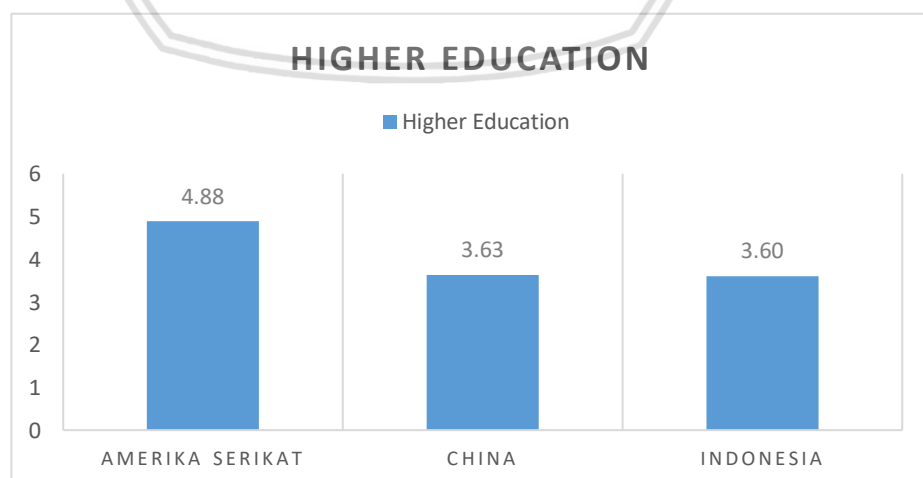
e. Higher Education

Rata-rata, nilai maksimum, dan nilai minimum dari indikator *higher education* untuk Negara Amerika Serikat, China dan Indonesia selama tahun 2005-2017 dapat dilihat pada Tabel 18. Hasil perhitungan diperoleh dari data yang bersumber dari *world economic forum*.

Tabel 18. Rata-rata Higher Education Tahun 2005 – 2017

No.	<i>Higher Education</i>			
	Negara	Rata-rata	Maksimum	Minimum
1.	Amerika Serikat	4,88154	6,12	0
2.	China	3,63308	4,78	0
3.	Indonesia	3,60385	4,53	0

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018 (Lampiran 2)



Gambar 22. Rata-rata Higher Education Tahun 2005 – 2017

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018 (Lampiran 2)

Berdasarkan pada Gambar 22 terlihat bahwa Negara Amerika Serikat memiliki rata-rata tertinggi yaitu sebesar 4,88 yang berarti Negara Amerika Serikat memiliki tingkat rata-rata *higher education* yang paling tinggi. Urutan kedua adalah Negara China dengan rata-rata *higher education* sebesar 3,63. Terakhir adalah Negara Indonesia dengan tingkat rata-rata 3,60 yang berarti bahwa Negara Indonesia memiliki tingkat rata-rata *higher education* paling rendah.

f. Goods Market Efficiency

Rata-rata, nilai maksimum, dan nilai minimum dari indikator *goods market efficiency* untuk Negara Amerika Serikat, China dan Indonesia selama tahun 2005-2017 dapat dilihat pada Tabel 19. Hasil perhitungan diperoleh dari data yang bersumber dari *world economic forum*.

Tabel 19. Rata-rata Goods Market Efficiency Tahun 2005 – 2017

No.	<i>Goods Market Efficiency</i>			
	Negara	Rata-rata	Maksimum	Minimum
1.	Amerika Serikat	3,9	5,47	0
2.	China	3,39769	4,55	0
3.	Indonesia	3,41462	4,67	0

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018 (Lampiran 2)



Gambar 23. Rata-rata *Goods Market Efficiency* Tahun 2005 – 2017
 Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018 (Lampiran 2)

Berdasarkan pada Gambar 23 terlihat bahwa Negara Amerika Serikat memiliki rata-rata tertinggi yaitu sebesar 3,90 yang berarti Negara Amerika Serikat memiliki tingkat rata-rata *goods market efficiency* yang paling tinggi. Urutan kedua adalah Negara Indonesia dengan rata-rata *goods market efficiency* sebesar 3,41. Terakhir adalah Negara China dengan tingkat rata-rata 3,40 yang berarti bahwa Negara China memiliki tingkat rata-rata *goods market efficiency* paling rendah.

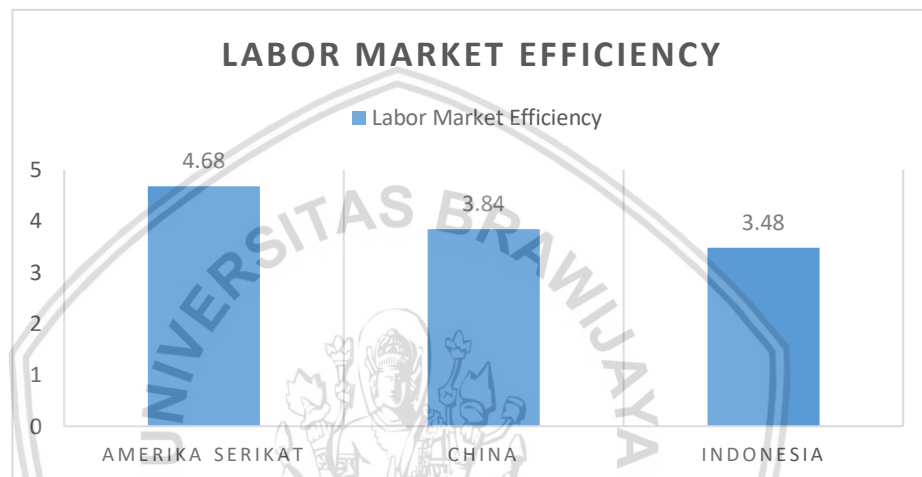
g. *Labor Market Efficiency*

Rata-rata, nilai maksimum, dan nilai minimum dari indikator *labor market efficiency* untuk Negara Amerika Serikat, China dan Indonesia selama tahun 2005-2017 dapat dilihat pada Tabel 20. Hasil perhitungan diperoleh dari data yang bersumber dari *world economic forum*.

Tabel 20. Rata-rata Labor Market Efficiency Tahun 2005 – 2017

No.	<i>Labor Market Efficiency</i>			
	Negara	Rata-rata	Maksimum	Minimum
1.	Amerika Serikat	4,67538	5,79	0
2.	China	3,84	4,7	0
3.	Indonesia	3,48308	4,93	0

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018 (Lampiran 2)

**Gambar 24. Rata-rata Labor Market Efficiency Tahun 2005 – 2017**

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018 (Lampiran 2)

Berdasarkan pada Gambar 24 terlihat bahwa Negara Amerika Serikat memiliki rata-rata tertinggi yaitu sebesar 4,68 yang berarti Negara Amerika Serikat memiliki tingkat rata-rata *labor market efficiency* yang paling tinggi. Urutan kedua adalah Negara China dengan rata-rata *labor market efficiency* sebesar 3,84. Terakhir adalah Negara Indonesia dengan tingkat rata-rata 3,48 yang berarti bahwa Negara Indonesia memiliki tingkat rata-rata *labor market efficiency* paling rendah.

h. Financial Market Development

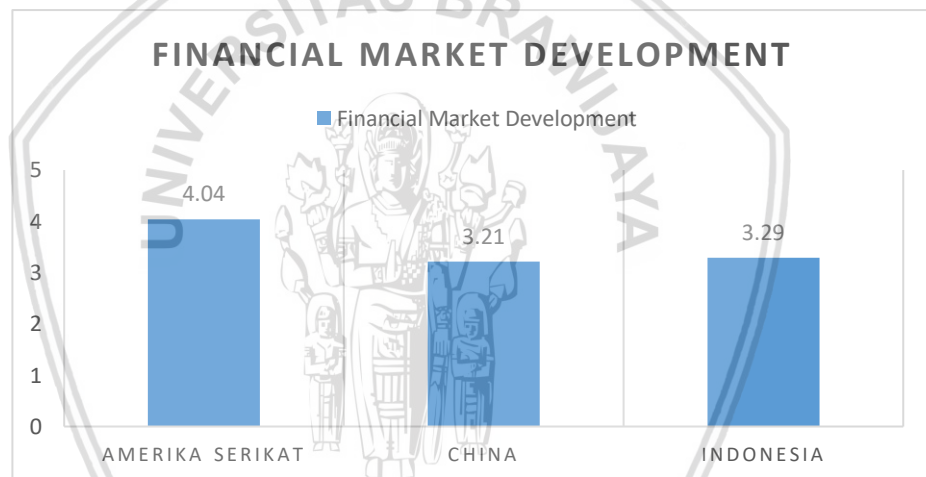
Rata-rata, nilai maksimum, dan nilai minimum dari indikator *higher education* untuk Negara Amerika Serikat, China dan Indonesia selama

tahun 2005-2017 dapat dilihat pada Tabel 21. Hasil perhitungan diperoleh dari data yang bersumber dari *world economic forum*.

Tabel 21. Rata-rata Financial Market Development Tahun 2005 – 2017

No.	<i>Financial Market Development</i>			
	Negara	Rata-rata	Maksimum	Minimum
1.	Amerika Serikat	4,04077	5,73	0
2.	China	3,21462	4,42	0
3.	Indonesia	3,29154	4,5	0

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018 (Lampiran 2)



Gambar 25. Rata-rata Financial Market Development Tahun 2005 – 2017

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018 (Lampiran 2)

Berdasarkan pada Gambar 25 terlihat bahwa Negara Amerika Serikat memiliki rata-rata tertinggi yaitu sebesar 4,04 yang berarti Negara Amerika Serikat memiliki tingkat rata-rata *financial market development* yang paling tinggi. Urutan kedua adalah Negara Indonesia dengan rata-rata *financial market development* sebesar 3,29. Terakhir adalah Negara China dengan tingkat rata-rata 3,21 yang berarti bahwa Negara China memiliki tingkat rata-rata *financial market development* paling rendah.

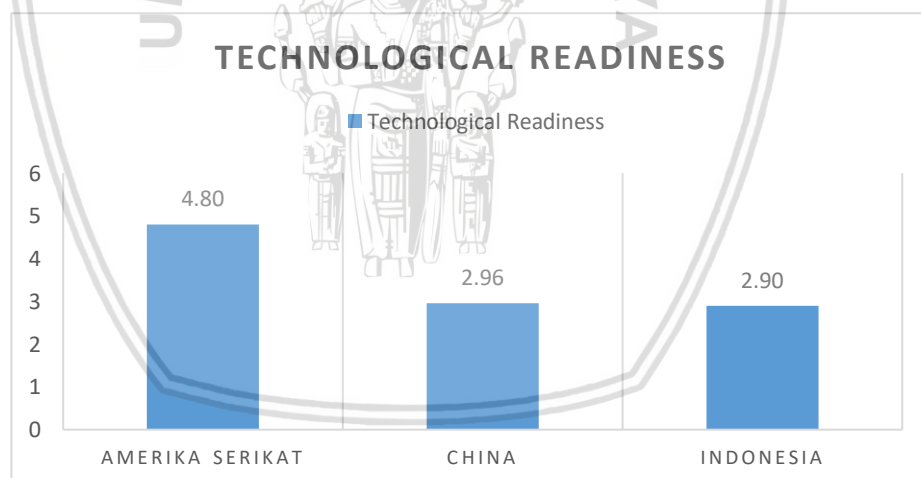
i. *Technological Readiness*

Rata-rata, nilai maksimum, dan nilai minimum dari indikator *technological readiness* untuk Negara Amerika Serikat, China dan Indonesia selama tahun 2005-2017 dapat dilihat pada Tabel 22. Hasil perhitungan diperoleh dari data yang bersumber dari *world economic forum*.

Tabel 22. Rata-rata *Technological Readiness* Tahun 2005 – 2017

No.	<i>Technological Readiness</i>			
	Negara	Rata-rata	Maksimum	Minimum
1.	Amerika Serikat	4,80308	6,23	0
2.	China	2,96	4,18	0
3.	Indonesia	2,89692	3,86	0

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018 (Lampiran 2)



Gambar 26. Rata-rata *Technological Readiness* Tahun 2005 – 2017

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018 (Lampiran 2)

Berdasarkan pada Gambar 26 terlihat bahwa Negara Amerika Serikat memiliki rata-rata tertinggi yaitu sebesar 4,80 yang berarti Negara Amerika Serikat memiliki tingkat rata-rata *technological readiness* yang paling tinggi. Urutan kedua adalah Negara China dengan rata-rata

technological readiness sebesar 2,96. Terakhir adalah Negara Indonesia dengan tingkat rata-rata 2,90 yang berarti bahwa Negara Indonesia memiliki tingkat rata-rata *technological readiness* paling rendah.

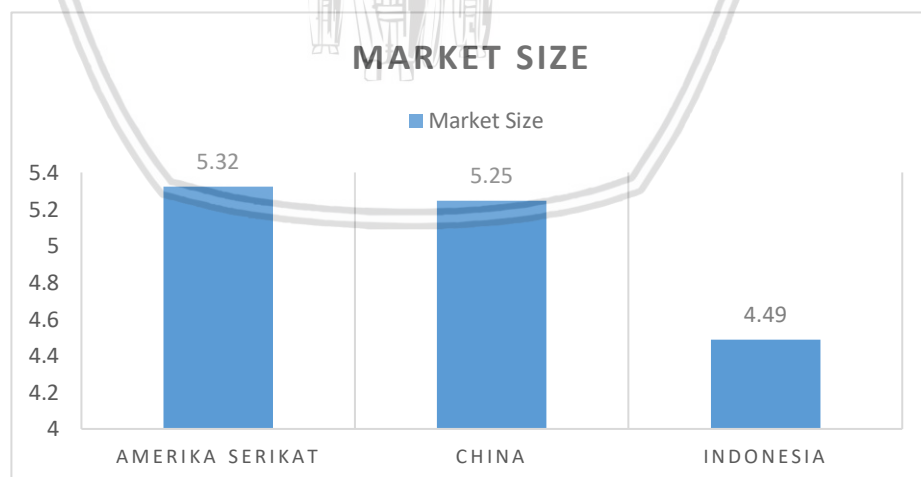
j. Market Size

Rata-rata, nilai maksimum, dan nilai minimum dari indikator *market size* untuk Negara Amerika Serikat, China dan Indonesia selama tahun 2005-2017 dapat dilihat pada Tabel 23. Hasil perhitungan diperoleh dari data yang bersumber dari *world economic forum*.

Tabel 23. Rata-rata Market Size Tahun 2005 – 2017

No.	Market Size			
	Negara	Rata-rata	Maksimum	Minimum
1.	Amerika Serikat	5,32077	6,94	0
2.	China	5,24615	7	0
3.	Indonesia	4,48833	5,74	0

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018 (Lampiran 2)



Gambar 27. Rata-rata Market Size Tahun 2005 – 2017

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018 (Lampiran 2)

Berdasarkan pada Gambar 27 terlihat bahwa Negara Amerika Serikat memiliki rata-rata tertinggi yaitu sebesar 5,32 yang berarti Negara

Amerika Serikat memiliki tingkat rata-rata *market size* yang paling tinggi. Urutan kedua adalah Negara China dengan rata-rata *market size* sebesar 5,25. Terakhir adalah Negara Indonesia dengan tingkat rata-rata 4,49 yang berarti bahwa Negara Indonesia memiliki tingkat rata-rata *market size* paling rendah.

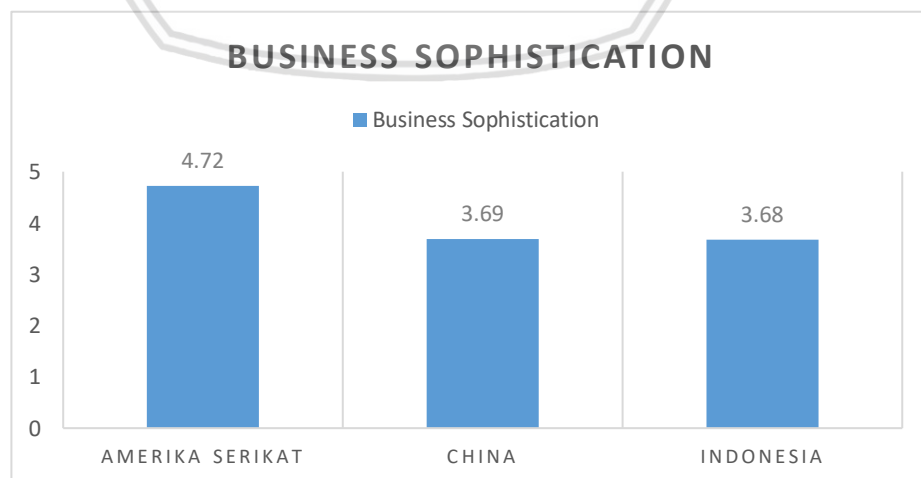
k. Business Sophistication

Rata-rata, nilai maksimum, dan nilai minimum dari indikator *business sophistication* untuk Negara Amerika Serikat, China dan Indonesia selama tahun 2005-2017 dapat dilihat pada Tabel 24. Hasil perhitungan diperoleh dari data yang bersumber dari *world economic forum*

Tabel 24. Rata-rata Business Sophistication Tahun 2005 – 2017

No.	<i>Business Sophistication</i>			
	Negara	Rata-rata	Maksimum	Minimum
1.	Amerika Serikat	4,71769	5,78	0
2.	China	3,69077	4,54	0
3.	Indonesia	3,67583	4,56	0

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018 (Lampiran 2)



.Gambar 28. Rata-rata Business Sophistication Tahun 2005 – 2017

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018 (Lampiran 2)

Berdasarkan pada Gambar 28 terlihat bahwa Negara Amerika Serikat memiliki rata-rata tertinggi yaitu sebesar 4,72 yang berarti Negara Amerika Serikat memiliki tingkat rata-rata *business sophistication* yang paling tinggi. Urutan kedua adalah Negara China dengan rata-rata *business sophistication* sebesar 3,69. Terakhir adalah Negara Indonesia dengan tingkat rata-rata 3,68 yang berarti bahwa Negara Indonesia memiliki tingkat rata-rata *business sophistication* paling rendah.

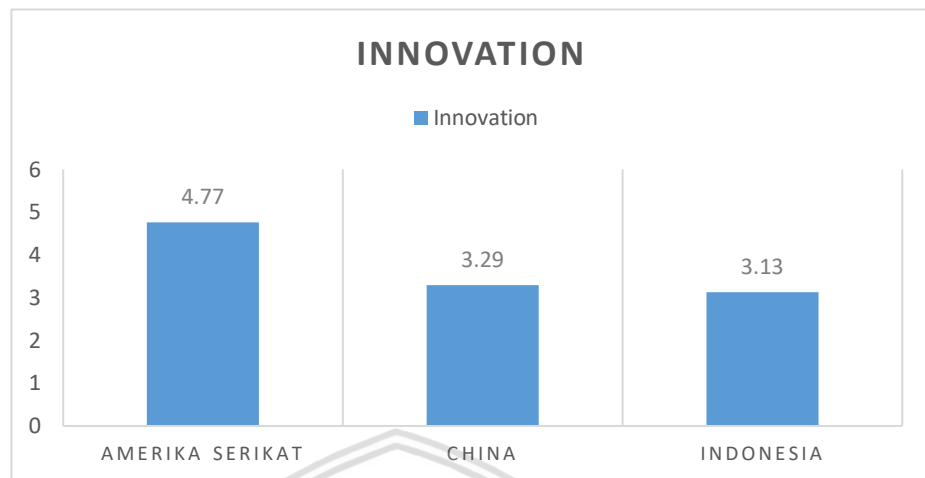
1. *Innovation*

Rata-rata, nilai maksimum, dan nilai minimum dari indikator *innovation* untuk Negara Amerika Serikat, China dan Indonesia selama tahun 2005-2017 dapat dilihat pada Tabel 25. Hasil perhitungan diperoleh dari data yang bersumber dari *world economic forum*.

Tabel 25. Rata-rata Innovation Tahun 2005 – 2017

No.	<i>Innovation</i>			
	Negara	Rata-rata	Maksimum	Minimum
1.	Amerika Serikat	4,76538	5,84	0
2.	China	3,29231	4,14	0
3.	Indonesia	3,1333	4,02	0

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018 (Lampiran 2)



Gambar 29. Rata-rata *Innovation* Tahun 2005 – 2017

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018 (Lampiran 2)

Berdasarkan pada Gambar 29 terlihat bahwa Negara Amerika Serikat memiliki rata-rata tertinggi yaitu sebesar 4,77 yang berarti Negara Amerika Serikat memiliki tingkat rata-rata *innovation* yang paling tinggi. Urutan kedua adalah Negara China dengan rata-rata *innovation* sebesar 3,29. Terakhir adalah Negara Indonesia dengan tingkat rata-rata 3,13 yang berarti bahwa Negara Indonesia memiliki tingkat rata-rata *innovation* paling rendah.

B. Hasil Analisis

Hasil analisis dalam penelitian ini akan disajikan per Negara yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Hasil analisisnya adalah sebagai berikut:

1. Hasil Analisis Negara Amerika Serikat

a. Hasil Analisis *Outer Model PLS*

Indikator yang berwarna kuning merupakan indikator yang masuk dalam model perhitungan *bootstrapping*, sedangkan untuk indikator yang berwarna merah merupakan indikator yang dihilangkan (tidak masuk dalam model

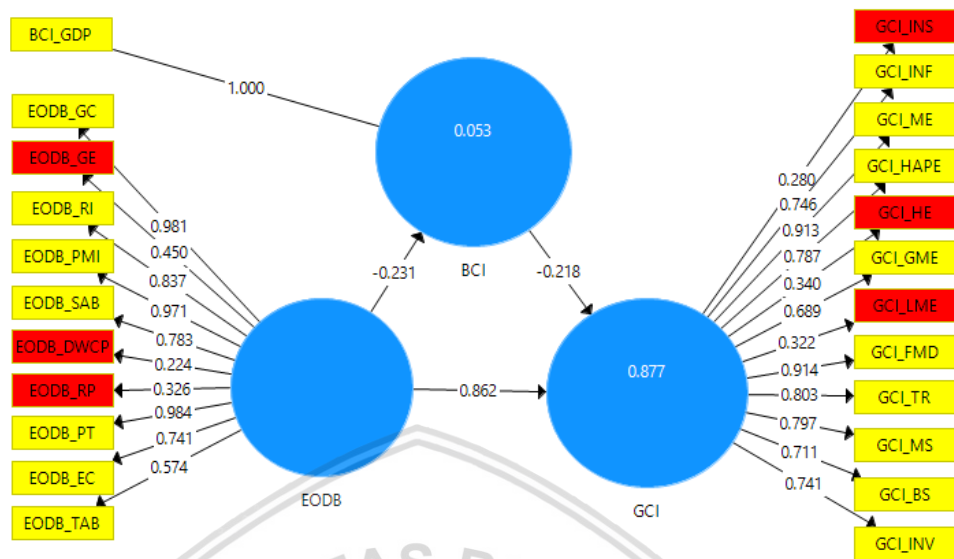
perhitungan) karena nilai *outer loading* $\leq 0,50$, hasil perhitungan *outer loading* terlampir dalam Lampiran 3.

Tabel 26. Hasil Pengujian Outer Loading pada Negara Amerika Serikat

Indikator	<i>Ease of Doing Business</i>	<i>Busines Confidence</i>	<i>Global Competitiveness Index</i>
EODB_GC	0,981		
EODB_GE	0,450		
EODB_RI	0,837		
EODB_PMI	0,971		
EODB_SAB	0,783		
EODB_DWCP	0,224		
EODB_RP	0,326		
EODB_PT	0,984		
EODB_EC	0,741		
EODB_TAB	0,574		
BCI_GDP		1,000	
GCI_INS			0,280
GCI_INF			0,746
GCI_ME			0,913
GCI_HAPE			0,787
GCI_HE			0,340
GCI_GME			0,689
GCI_LME			0,322
GCI_FMD			0,914
GCI_TR			0,803
GCI_MS			0,797
GCI_BS			0,711
GCI_INV			0,741

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018 (Lampiran 3)

Path Model untuk Negara Amerika Serikat adalah sebagai berikut:



Gambar 30. Path Model beserta nilai outer loading dan R² Negara Amerika Serikat

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018 (Lampiran 2)

Berdasarkan Tabel 27 dan Gambar 30, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Indikator *ease of doing business getting credit* memperoleh nilai *outer loading* sebesar 0,981, berdasarkan nilai *outer loading* > dari 0,5 maka indikator berwarna kuning dan dimasukkan ke dalam perhitungan.
- 2) Indikator *ease of doing business getting electricity* memperoleh nilai *outer loading* sebesar 0,450, berdasarkan nilai *outer loading* < dari 0,5 maka indikator berwarna merah dan dihilangkan dari perhitungan.
- 3) Indikator *ease of doing business resolving insolvency* memperoleh nilai *outer loading* sebesar 0,837, berdasarkan nilai *outer loading* >

dari 0,5 maka indikator berwarna kuning dan dimasukkan ke dalam perhitungan.

- 4) Indikator *ease of doing business protecting minority investor* memperoleh nilai *outer loading* sebesar 0,971, berdasarkan nilai *outer loading* > dari 0,5 maka indikator berwarna kuning dan dimasukkan ke dalam perhitungan.
- 5) Indikator *ease of doing business starting a business* memperoleh nilai *outer loading* sebesar 0,783, berdasarkan nilai *outer loading* > dari 0,5 maka indikator berwarna kuning dan dimasukkan ke dalam perhitungan.
- 6) Indikator *ease of doing business dealing with constructon permit* memperoleh nilai *outer loading* sebesar 0,224, berdasarkan nilai *outer loading* < dari 0,5 maka indikator berwarna merah dan dihilangkan dari perhitungan.
- 7) Indikator *ease of doing business registering property* memperoleh nilai *outer loading* sebesar 0,326, berdasarkan nilai *outer loading* < dari 0,5 maka indikator berwarna merah dan dihilangkan dari perhitungan.
- 8) Indikator *ease of doing business paying taxes* memperoleh nilai *outer loading* sebesar 0,984, berdasarkan nilai *outer loading* > dari 0,5 maka indikator berwarna kuning dan dimasukkan ke dalam perhitungan.

- 9) Indikator *ease of doing business enforcing contract* memperoleh nilai *outer loading* sebesar 0,741, berdasarkan nilai *outer loading* > dari 0,5 maka indikator berwarna kuning dan dimasukkan ke dalam perhitungan.
- 10) Indikator *ease of doing business trading across border* memperoleh nilai *outer loading* sebesar 0,574, berdasarkan nilai *outer loading* > dari 0,5 maka indikator berwarna kuning dan dimasukkan ke dalam perhitungan.
- 11) Indikator *business confidence index real GDP forecast* memperoleh nilai *outer loading* sebesar 1,000, berdasarkan nilai *outer loading* > dari 0,5 maka indikator berwarna kuning dan dimasukkan ke dalam perhitungan.
- 12) Indikator *global competitiveness index institutions* memperoleh nilai *outer loading* sebesar 0,280, berdasarkan nilai *outer loading* < dari 0,5 maka indikator berwarna merah dan dihilangkan dari perhitungan.
- 13) Indikator *global competitiveness index infrastructure* memperoleh nilai *outer loading* sebesar 0,746, berdasarkan nilai *outer loading* > dari 0,5 maka indikator berwarna kuning dan dimasukkan ke dalam perhitungan.
- 14) Indikator *global competitiveness index macroeconomic* memperoleh nilai *outer loading* sebesar 0,913, berdasarkan nilai *outer loading* >

dari 0,5 maka indikator berwarna kuning dan dimasukkan ke dalam perhitungan.

15) Indikator *global competitiveness index health and primary education* memperoleh nilai *outer loading* sebesar 0,787, berdasarkan nilai *outer loading* > dari 0,5 maka indikator berwarna kuning dan dimasukkan ke dalam perhitungan.

16) Indikator *global competitiveness index higher education* memperoleh nilai *outer loading* sebesar 0,340, berdasarkan nilai *outer loading* < dari 0,5 maka indikator berwarna merah dan dihilangkan dari perhitungan.

17) Indikator *global competitiveness index goods market efficiency* memperoleh nilai *outer loading* sebesar 0,689, berdasarkan nilai *outer loading* > dari 0,5 maka indikator berwarna kuning dan dimasukkan ke dalam perhitungan.

18) Indikator *global competitiveness index labor market efficiency* memperoleh nilai *outer loading* sebesar 0,322, berdasarkan nilai *outer loading* < dari 0,5 maka indikator berwarna merah dan dihilangkan dari perhitungan.

19) Indikator *global competitiveness index financial market development* memperoleh nilai *outer loading* sebesar 0,914, berdasarkan nilai *outer loading* > dari 0,5 maka indikator berwarna kuning dan dimasukkan ke dalam perhitungan,

20) Indikator *global competitiveness index technological readiness* memperoleh nilai *outer loading* sebesar 0,803, berdasarkan nilai *outer loading* > dari 0,5 maka indikator berwarna kuning dan dimasukkan ke dalam perhitungan.

21) Indikator *global competitiveness index market size* memperoleh nilai *outer loading* sebesar 0,797, berdasarkan nilai *outer loading* > dari 0,5 maka indikator berwarna kuning dan dimasukkan ke dalam perhitungan.

22) Indikator *global competitiveness index business sophistication* memperoleh nilai *outer loading* sebesar 0,711, berdasarkan nilai *outer loading* > dari 0,5 maka indikator berwarna kuning dimasukkan ke dalam perhitungan

23) Indikator *global competitiveness index innovation* memperoleh nilai *outer loading* sebesar 0,741, berdasarkan nilai *outer loading* > dari 0,5 maka indikator berwarna kuning dimasukkan ke dalam perhitungan.

b. Pengujian Goodness of Fit

Pengujian *goodness of fit* menggunakan nilai *predictive-relevance* (Q^2). Nilai R^2 untuk masing-masing variabel eksogen adalah sebagai berikut:

Tabel 27. R^2 Variabel Eksogen Negara Amerika Serikat

Variabel Eksogen	R^2
BCI	0,053
GCI	0,877

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018 (Lampiran 3)

Nilai *predictive-relevance* (Q^2) diperoleh dengan rumus:

$$Q^2 = 1 - (1 - R_1^2) (1 - R_2^2) \dots (1 - R_p^2)$$

$$Q^2 = 1 - (1 - 0,053) (1 - 0,877) = 0,8835$$

Hasil perhitungan menunjukkan nilai *predictive-relevance* (Q^2) sebesar 0,8835 atau 88,35% sehingga model layak dikatakan memiliki nilai prediktif yang relevan. Nilai *predictive-relevance* (Q^2) menunjukkan bahwa keragaman data yang didapat dijelaskan oleh model tersebut adalah sebesar 88,35% atau dengan kata lain informasi yang terkandung dalam data sebesar 88,35% dapat dijelaskan oleh model tersebut. Sisanya sebesar 11,65% dijelaskan oleh variabel lain yang belum terkandung dalam model dan *error*.

c. Inner Model Hasil Analisis PLS

Pengujian *inner model* bertujuan untuk menguji hipotesis dalam penelitian. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji t (*t-statistic*) dan *p-value* pada masing-masing jalur secara parsial. Hasil analisis lengkap dari analisis PLS dapat dilihat pada Lampiran 3. Berikut disajikan hasil pengujian hipotesis pengaruh untuk Negara Amerika Serikat pada Tabel 28.

Tabel 28. Hasil Pengujian Hipotesis Inner Model Negara Amerika Serikat

Hubungan	Inner Loading	t-statistic	P-Values
EODB -> <i>Business Confidence</i>	-0,224	0,722	0,471*
EODB -> GCI	0,862	5,095	0,000
<i>Business Confidence</i> -> GCI	-0,178	0,884	0,377*

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018 (Lampiran 3)

Keterangan: *nonsignifikan

Hasil pengujian berdasarkan Tabel 29 dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pengujian pengaruh antara *ease of doing business* terhadap *business confidence* diperoleh nilai *inner loading* sebesar -0,224 dengan nilai *t-statistic* sebesar 0,722 dan *p-value* sebesar 0,471. Berdasarkan atas nilai *t-statistic* $< 1,96$ dan *p-value* $> 0,05$, maka tidak terdapat pengaruh antara *ease of doing business* terhadap *business confidence* pada Negara Amerika Serikat. Artinya bahwa tinggi rendahnya *ease of doing business* tidak akan mempengaruhi tinggi rendahnya *business confidence* di Amerika Serikat.
- 2) Pengujian pengaruh antara *ease of doing business* terhadap *global competitiveness index* diperoleh nilai *inner loading* sebesar 0,862 dengan nilai *t-statistic* sebesar 5,095 dan *p-value* sebesar 0,000. Berdasarkan atas nilai *t-statistic* $> 1,96$ dan *p-value* $< 0,05$, maka terdapat pengaruh antara *ease of doing business* terhadap *global competitiveness index* pada Negara Amerika Serikat. Artinya bahwa tinggi rendahnya *ease of doing business* mempengaruhi tinggi rendahnya *global competitiveness index* di Amerika Serikat.
- 3) Pengujian pengaruh antara *business confidence* terhadap *global competitiveness index* diperoleh nilai *inner loading* sebesar -0,178 dengan nilai *t-statistic* sebesar 0,884 dan *p-value* sebesar 0,377. Berdasarkan atas nilai *t-statistic* $< 1,96$ dan *p-value* $> 0,05$, maka tidak terdapat pengaruh antara *business confidence* terhadap *global competitiveness index* pada

Negara Amerika Serikat. Artinya bahwa tinggi rendahnya *business confidence* tidak akan mempengaruhi tinggi rendahnya *global competitiveness index* di Amerika Serikat.

d. Pembahasan Pengaruh Antar Variabel

1) Pengaruh *Ease of Doing Business* terhadap *Business Confidence*

Ease of Doing Business tidak memiliki pengaruh dengan *business confidence*. Tinggi rendahnya *ease of doing business* tidak akan mempengaruhi *business confidence* di Negara Amerika Serikat. Indikator dari variabel *ease of doing business* yang masuk dalam model Negara Amerika Serikat adalah *getting credit, resolving insolvency, protecting minority investor, starting a business, paying taxes, enforcing contract, dan trading across border*. Variabel *business confidence* indikator yang dominan *real GDP forecast*.

Dilihat dari indikator yang masuk dalam model, Negara Amerika Serikat memang memiliki rata-rata tertinggi dibandingkan dengan dua Negara lainnya, yakni China dan Indonesia. Negara Amerika Serikat juga menempati peringkat keenam dari 190 Negara dalam *ease of doing business ranking 2017*. Namun dari rata-rata *real GDP forecast* selama periode 2005-2017, Negara Amerika Serikat memiliki rata-rata paling rendah dibandingkan dengan Negara China dan Indonesia, dengan nilai rata-rata sebesar 1,41.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Morris dan Rosetta (2011) yang menyatakan bahwa tidak ada korelasi yang signifikan antara *ease of doing business* dengan *FDI inflow* yang dalam penelitian ini adalah *real GDP forecast*.

2) Pengaruh *Ease of Doing Business* terhadap *Global Competitiveness Index*

Indikator untuk variabel *ease of doing business* adalah *getting credit, resolving insolvency, protecting minority investor, starting a business, paying taxes, enforcing contract*, dan *trading across border*. Variabel *global competitiveness index* memiliki indikator *infrastructure, macroeconomic, health and primary education, goods market efficiency, financial market development, technological readiness, market size, business sophistication*, dan *innovation*.

Ease of doing business memiliki pengaruh dengan *global competitiveness index*. Tinggi rendahnya *ease of doing business* mempengaruhi *global competitiveness index* di Negara Amerika Serikat. Terlihat dari rata-rata *ease of doing business* dimana Negara Amerika Serikat memiliki rata-rata tertinggi daripada Negara China dan Indonesia. Variabel *global competitiveness index*, hanya pada indikator *macroeconomic* saja Negara Amerika Serikat tidak menempati peringkat tertinggi. Ini membuktikan bahwa tinggi rendahnya *ease of doing business* mempengaruhi *global competitiveness index* di Negara Amerika Serikat. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang

dilakukan oleh Emsina (2014) yang menyatakan bahwa tidak ada korelasi antara produktivas kerja, dalam hal ini menjadi salah satu indikator dari *global competitiveness index* dengan pertumbuhan ekonomi.

3) Pengaruh *Business Confidence* terhadap *Global Competitiveness Index*

Indikator untuk variabel *business confidence* pada Negara Amerika Serikat adalah *real GDP forecast*. Dilihat dari rata-rata *real GDP forecast* Negara Amerika Serikat berada pada urutan paling bawah setelah China dan Indonesia, dengan rata-rata *real GDP forecast* sebesar 1,41. Variabel *global competitiveness index*, indikatornya adalah *infrastructure, macroeconomic, health and primary education, goods market efficiency, financial market development, technological readiness, market size, business sophistication*, dan *innovation*. Indikator yang dominan adalah *infrastructure* dan *goods market efficiency*.

Business confidence tidak memiliki pengaruh terhadap *global competitiveness index*. Tinggi rendahnya *business confidence* tidak akan mempengaruhi *global competitiveness index* pada Negara Amerika Serikat. Hal ini terlihat dari rata-rata *real GDP forecast* Negara Amerika Serikat sebesar 1,41, terendah dibandingkan dengan Negara China dan Indonesia. Rendahnya *real GDP forecast* tidak memiliki pengaruh terhadap makroekononi karena Negara Amerika

Serikat memiliki rata-rata tertinggi pada variabel *global competitiveness index*. Hanya pada indikator *macroeconomic* Negara Amerika Serikat memiliki peringkat lebih rendah dibanding China dan Indonesia. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Sum dan Chorlian (2012).

2. Hasil Analisis Negara China

a. Hasil Analisis *Outer Model PLS*

Indikator yang berwarna kuning merupakan indikator yang masuk dalam model perhitungan *bootstrapping*, sedangkan untuk indikator yang berwarna merah merupakan indikator yang dihilangkan (tidak masuk dalam model perhitungan) karena nilai *outer loading* $\leq 0,50$, hasil perhitungan *outer loading* terlampir dalam Lampiran 3.

Tabel 29. Hasil Pengujian Outer Loading pada Negara China

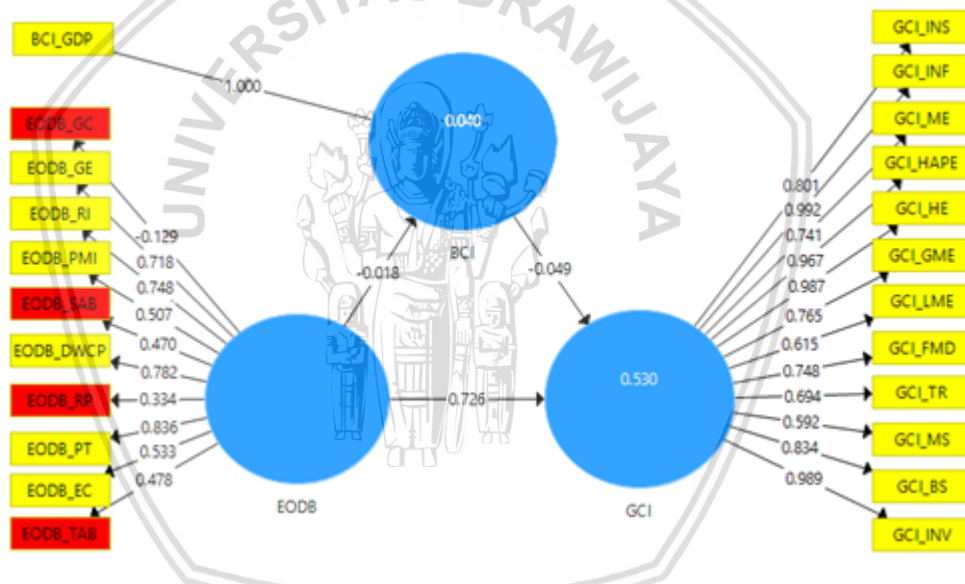
Indikator	<i>Ease of Doing Business</i>	<i>Busines Confidence</i>	<i>Global Competitiveness Index</i>
EODB_GC	-0,129		
EODB_GE	0,718		
EODB_RI	0,748		
EODB_PMI	0,507		
EODB_SAB	0,470		
EODB_DWCP	0,782		
EODB_RP	0,334		
EODB_PT	0,836		
EODB_EC	0,533		
EODB_TAB	0,478		
BCI_GDP		1,000	
GCI_INS			0,801
GCI_INF			0,992
GCI_ME			0,741
GCI_HAPE			0,967

Lanjutan Tabel 29.

GCI_HE			0,987
GCI_GME			0,765
GCI_LME			0,615
GCI_FMD			0,748
GCI_TR			0,694
GCI_MS			0,592
GCI_BS			0,834
GCI_INV			0,989

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018 (Lampiran 3)

Path Model untuk Negara China adalah sebagai berikut:



Gambar 31. *Path Model* beserta nilai *outer loading* dan R^2 Negara China

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018 (Lampiran 2)

Berdasarkan Tabel 29 dan Gambar 31, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Indikator *ease of doing business getting credit* memperoleh nilai *outer loading* sebesar -0,129, berdasarkan nilai *outer loading* < dari 0,5 maka indikator berwarna merah dan dihilangkan dari perhitungan.

- 2) Indikator *ease of doing business getting electricity* memperoleh nilai *outer loading* sebesar 0,718, berdasarkan nilai *outer loading* > dari 0,5 maka indikator berwarna kuning dan dimasukkan ke dalam perhitungan.
- 3) Indikator *ease of doing business resolving insolvency* memperoleh nilai *outer loading* sebesar 0,748, berdasarkan nilai *outer loading* > dari 0,5 maka indikator berwarna kuning dan dimasukkan ke dalam perhitungan.
- 4) Indikator *ease of doing business protecting minority investor* memperoleh nilai *outer loading* sebesar 0,507, berdasarkan nilai *outer loading* > dari 0,5 maka indikator berwarna kuning dan dimasukkan ke dalam perhitungan.
- 5) Indikator *ease of doing business starting a business* memperoleh nilai *outer loading* sebesar 0,470, berdasarkan nilai *outer loading* < dari 0,5 maka indikator berwarna merah dan dihilangkan dari perhitungan.
- 6) Indikator *ease of doing business dealing with constructon permit* memperoleh nilai *outer loading* sebesar 0,782, berdasarkan nilai *outer loading* > dari 0,5 maka indikator berwarna kuning dan dimasukkan ke dalam perhitungan.
- 7) Indikator *ease of doing business registering property* memperoleh nilai *outer loading* sebesar 0,334, berdasarkan nilai *outer loading* <

dari 0,5 maka indikator berwarna merah dan dihilangkan dari perhitungan.

- 8) Indikator *ease of doing business paying taxes* memperoleh nilai *outer loading* sebesar 0,836, berdasarkan nilai *outer loading* > dari 0,5 maka indikator berwarna kuning dan dimasukkan ke dalam perhitungan.
- 9) Indikator *ease of doing business enforcing contract* memperoleh nilai *outer loading* sebesar 0,533, berdasarkan nilai *outer loading* > dari 0,5 maka indikator berwarna kuning dan dimasukkan ke dalam perhitungan.
- 10) Indikator *ease of doing business trading across border* memperoleh nilai *outer loading* sebesar 0,478, berdasarkan nilai *outer loading* < dari 0,5 maka indikator berwarna merah dan dihilangkan dari perhitungan.
- 11) Indikator *business confidence index real GDP forecast* memperoleh nilai *outer loading* sebesar 1,000, berdasarkan nilai *outer loading* > dari 0,5 maka indikator berwarna kuning dan dimasukkan ke dalam perhitungan.
- 12) Indikator *global competitiveness index institutions* memperoleh nilai *outer loading* sebesar 0,801, berdasarkan nilai *outer loading* > dari 0,5 maka indikator berwarna kuning dan dimasukkan ke dalam perhitungan.

- 13) Indikator *global competitiveness index infrastructure* memperoleh nilai *outer loading* sebesar 0,992, berdasarkan nilai *outer loading* > dari 0,5 maka indikator berwarna kuning dan dimasukkan ke dalam perhitungan.
- 14) Indikator *global competitiveness index macroeconomic* memperoleh nilai *outer loading* sebesar 0,741, berdasarkan nilai *outer loading* > dari 0,5 maka indikator berwarna kuning dan dimasukkan ke dalam perhitungan.
- 15) Indikator *global competitiveness index health and primary education* memperoleh nilai *outer loading* sebesar 0,967, berdasarkan nilai *outer loading* > dari 0,5 maka indikator berwarna kuning dan dimasukkan ke dalam perhitungan.
- 16) Indikator *global competitiveness index higher education* memperoleh nilai *outer loading* sebesar 0,987, berdasarkan nilai *outer loading* > dari 0,5 maka indikator berwarna kuning dan dimasukkan ke dalam perhitungan.
- 17) Indikator *global competitiveness index goods market efficiency* memperoleh nilai *outer loading* sebesar 0,765, berdasarkan nilai *outer loading* > dari 0,5 maka indikator berwarna kuning dan dimasukkan ke dalam perhitungan.
- 18) Indikator *global competitiveness index labor market efficiency* memperoleh nilai *outer loading* sebesar 0,615, berdasarkan nilai

outer loading > dari 0,5 maka indikator berwarna kuning dan dimasukkan ke dalam perhitungan.

19) Indikator *global competitiveness index financial market development* memperoleh nilai *outer loading* sebesar 0,748, berdasarkan nilai *outer loading* > dari 0,5 maka indikator berwarna kuning dan dimasukkan ke dalam perhitungan,

20) Indikator *global competitiveness index techonological readiness* memperoleh nilai *outer loading* sebesar 0,694, berdasarkan nilai *outer loading* > dari 0,5 maka indikator berwarna kuning dan dimasukkan ke dalam perhitungan.

21) Indikator *global competitiveness index market size* memperoleh nilai *outer loading* sebesar 0,592, berdasarkan nilai *outer loading* > dari 0,5 maka indikator berwarna kuning dan dimasukkan ke dalam perhitungan.

22) Indikator *global competitiveness index business sophistication* memperoleh nilai *outer loading* sebesar 0,834, berdasarkan nilai *outer loading* > dari 0,5 maka indikator berwarna kuning dan dimasukkan ke dalam perhitungan.

23) Indikator *global competitiveness index innovation* memperoleh nilai *outer loading* sebesar 0,989, berdasarkan nilai *outer loading* > dari 0,5 maka indikator berwarna kuning dan dimasukkan ke dalam perhitungan.

b. Pengujian *Goodness of Fit*

Pengujian *goodness of fit* menggunakan nilai *predictive-relevance* (Q^2).

Nilai R^2 untuk masing-masing variabel eksogen adalah sebagai berikut:

Tabel 30. R^2 Variabel Eksogen Negara China

Variabel Endogen	R^2
BCI	0,040
GCI	0,530

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018 (Lampiran 3)

Nilai *predictive-relevance* (Q^2) diperoleh dengan rumus:

$$Q^2 = 1 - (1 - R_1^2)(1 - R_2^2) \dots (1 - R_p^2)$$

$$Q^2 = 1 - (1 - 0,040)(1 - 0,530) = 0,548$$

Hasil perhitungan menunjukkan nilai *predictive-relevance* (Q^2) sebesar 0,548 atau 54,8% sehingga model layak dikatakan memiliki nilai prediktif yang relevan. Nilai *predictive-relevance* (Q^2) menunjukkan bahwa keragaman data yang didapat dijelaskan oleh model tersebut adalah sebesar 54,8% atau dengan kata lain informasi yang terkandung dalam data sebesar 54,8% dapat dijelaskan oleh model tersebut. Sisanya sebesar 45,2% dijelaskan oleh variabel lain yang belum terkandung dalam model dan *error*.

c. *Inner Model* Hasil Analisis PLS

Pengujian *inner model* bertujuan untuk menguji hipotesis dalam penelitian. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji t (*t-statistic*) dan *p-value* pada masing-masing jalur secara parsial. Hasil analisis

lengkap dari analisis PLS dapat dilihat pada Lampiran 3. Berikut disajikan hasil pengujian hipotesis pengaruh untuk Negara China pada Tabel 31.

Tabel 31. Hasil Pengujian Hipotesis Inner Model Negara China

Hubungan	Inner Loading	t-statistic	P-Values
EODB -> <i>Business Confidence</i>	-0,200	0,544	0,587*
EODB -> GCI	0,606	2,697	0,007
<i>Business Confidence</i> -> GCI	0,053	0,131	0,896*

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018 (Lampiran 3)

Keterangan: *nonsignifikan

Hasil pengujian berdasarkan Tabel 31 dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pengujian pengaruh antara *ease of doing business* terhadap *business confidence* diperoleh nilai *inner loading* sebesar -0,200 dengan nilai *t-statistic* sebesar 0,544 dan *p-value* sebesar 0,587. Berdasarkan nilai *t-statistic* < 1,96 dan *p-value* > 0,05, maka tidak terdapat pengaruh antara *ease of doing business* terhadap *business confidence* pada Negara China. Artinya bahwa tinggi rendahnya *ease of doing business* tidak akan mempengaruhi tinggi rendahnya *business confidence* di China.
- 2) Pengujian pengaruh antara *ease of doing business* terhadap *global competitiveness index* diperoleh nilai *inner loading* sebesar 0,606 dengan nilai *t-statistic* sebesar 2,697 dan *p-value* sebesar 0,007. Berdasarkan atas nilai *t-statistic* > 1,96 dan *p-value* < 0,05, maka terdapat pengaruh antara *ease of doing business* terhadap *global competitiveness index* pada Negara China. Artinya bahwa tinggi rendahnya *ease of doing business* mempengaruhi tinggi rendahnya *global competitiveness index* di China.

- 3) Pengujian pengaruh antara *business confidence* terhadap *global competitiveness index* diperoleh nilai *inner loading* sebesar 0,053 dengan nilai *t-statistic* sebesar 0,131 dan *p-value* sebesar 0,896. Berdasarkan atas nilai *t-statistic* $< 1,96$ dan *p-value* $> 0,05$, maka tidak terdapat pengaruh antara *business confidence* terhadap *global competitiveness index* pada Negara China. Artinya bahwa tinggi rendahnya *business confidence* tidak mempengaruhi tinggi rendahnya *global competitiveness index* di China.

d. Pembahasan Pengaruh Antar Variabel

1) Pengaruh *Ease of Doing Business* terhadap *Business Confidence*

Indikator dari variabel *ease of doing business* adalah *getting electricity, resolving insolvency, protectiong minority investor, dealing with construction permit, paying taxes*, dan *enforcing contract*. Untuk variabel *business confidence* indikatornya adalah *real GDP forecast*.

Ease of doing business tidak memiliki pengaruh dengan *business confidence*. Tinggi rendahnya *ease of doing business* tidak akan mempengaruhi *business confidence* di Negara China. Dibanding Negara Amerika Serikat dan Negara Indonesia, Negara China memiliki rata-rata paling rendah pada indikator *getting electricity, protecting minority investor, dealing with construction permit* dan *paying taxes*. Sedangkan pada indikator *real GDP forecast* untuk variabel *business confidence*, Negara China menempati urutan tertinggi dibandingkan dengan Negara Amerika Serikat dan Negara Indonesia dengan rata-rata 9,31.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Morris dan Rosetta (2011) yang menyatakan bahwa tidak ada korelasi yang signifikan antara *ease of doing business* dengan *FDI inflow* yang dalam penelitian ini adalah *real GDP forecast*.

2) Pengaruh *Ease of Doing Business* terhadap *Global Competitiveness*

Index

Indikator dari variabel *ease of doing business* adalah *getting electricity, resolving insolvency, protecting minority investor, dealing with construction permit, paying taxes, dan enforcing contract*. Untuk variabel *global competitiveness index* indikatornya adalah *institutions, infrastructure, macroeconomic, health and primary education, higher education, goods market efficiency, labor market efficiency, financial market development, technological readiness, market size, business sophistication, dan innovation*.

Ease of doing business memiliki pengaruh dengan *global competitiveness index*. Tinggi rendahnya *ease of doing business* mempengaruhi *global competitiveness index* di Negara China. Hal ini terlihat dari rata-rata indikator *getting electricity, protecting minority investor, dealing with construction permit dan paying taxes*, Negara China menempati urutan terendah setelah Negara Amerika Serikat dan Negara Indonesia. Dari semua indikator pada variabel *global competitiveness index*, Negara China juga menempati peringkat

terbawah pada indikator *goods market efficiency* dan *financial market development*, selebihnya Negara China menempati peringkat nomer dua dibawah Negara Amerika Serikat.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Emsina (2014) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara produktivas kerja, dalam hal ini menjadi salah satu indikator dari *global competitiveness index* dengan pertumbuhan ekonomi.

3) Pengaruh *Business Confidence* terhadap *Global Competitiveness Index*

Indikator pada variabel *business confidence* adalah *real GDP forecast*. Sedangkan untuk variabel *global competitiveness index*, indikatornya adalah *institutions, infrastructure, macroeconomic, health and primary education, higher education, goods market efficiency, labor market efficiency, financial market development, technological readiness, market size, business sophistication, dan innovation*.

Business confidence tidak memiliki pengaruh terhadap *global competitiveness index*. Tinggi rendahnya *business confidence* tidak akan mempengaruhi *global competitiveness index* pada Negara China. Hal ini terlihat dari rata-rata *real GDP forecast* Negara China yang menempati peringkat teratas dengan nilai 9,31. Tingginya rata-rata *real GDP forecast* tidak memiliki pengaruh karena pada variabel *global competitiveness index*, Negara China masih menempati peringkat

dibawah Negara Amerika Serikat. Bahkan pada indikator *goods market efficiency* dan *financial market development*, Negara China memiliki peringkat terbawah setelah Negara Amerika Serikat dan Negara Indonesia. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Sum dan Chorlian (2012).

3. Hasil Analisis Negara Indonesia

a. Hasil Analisis *Outer Model PLS*

Indikator yang berwarna kuning merupakan indikator yang masuk dalam model perhitungan *bootstrapping*, sedangkan untuk indikator yang berwarna merah merupakan indikator yang dihilangkan (tidak masuk dalam model perhitungan) karena nilai *outer loading* $\leq 0,50$, hasil perhitungan *outer loading* terlampir dalam Lampiran 3.

Tabel 32. Hasil Pengujian Outer Loading pada Negara Indonesia

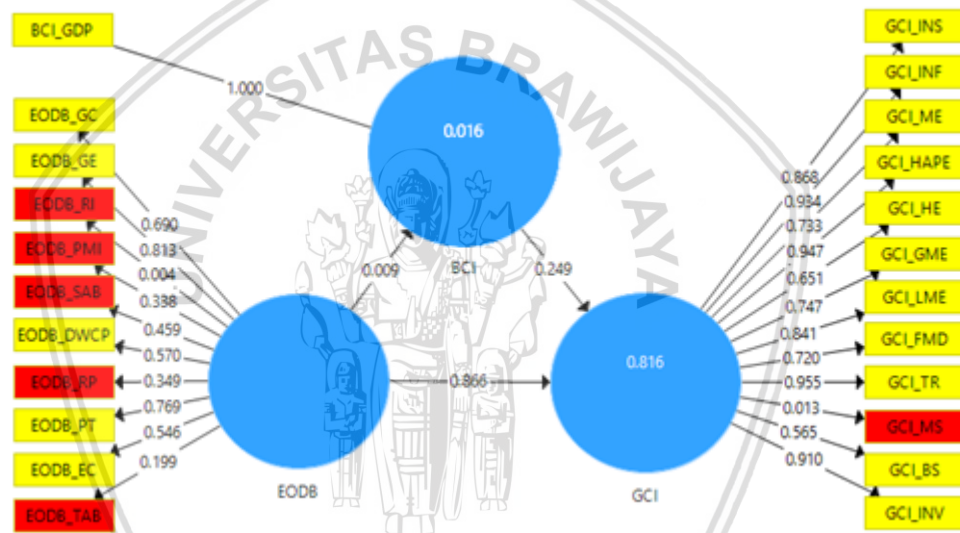
Indikator	<i>Ease of Doing Business</i>	<i>Busines Confidence</i>	<i>Global Competitiveness Index</i>
EODB_GC	0,690		
EODB_GE	0,813		
EODB_RI	0,004		
EODB_PMI	0,338		
EODB_SAB	0,459		
EODB_DWCP	0,570		
EODB_RP	0,349		
EODB_PT	0,769		
EODB_EC	0,546		
EODB_TAB	0,199		
BCI_GDP		1,000	
GCI_INS			0,868
GCI_INF			0,934
GCI_ME			0,733
GCI_HAPE			0,947

Lanjutan Tabel 32.

GCI_HE			0,651
GCI_GME			0,747
GCI_LME			0,841
GCI_FMD			0,720
GCI_TR			0,955
GCI_MS			0,013
GCI_BS			0,565
GCI_INV			0,910

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018 (Lampiran 3)

Path Model untuk Negara Indonesia adalah sebagai berikut:



Gambar 32. Path Model beserta nilai *outer loading* dan R^2 Negara Indonesia
Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018 (Lampiran 2)

Berdasarkan Tabel 32 dan Gambar 32, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Indikator *ease of doing business getting credit* memperoleh nilai *outer loading* sebesar 0,690, berdasarkan nilai *outer loading* > dari 0,5 maka indikator berwarna kuning dan dimasukkan ke dalam perhitungan.

- 2) Indikator *ease of doing business getting electricity* memperoleh nilai *outer loading* sebesar 0,813, berdasarkan nilai *outer loading* > dari 0,5 maka indikator berwarna kuning dan dimasukkan ke dalam perhitungan.
- 3) Indikator *ease of doing business resolving insolvency* memperoleh nilai *outer loading* sebesar 0,004, berdasarkan nilai *outer loading* < dari 0,5 maka indikator berwarna merah dan dihilangkan dari perhitungan
- 4) Indikator *ease of doing business protecting minority investor* memperoleh nilai *outer loading* sebesar 0,338, berdasarkan nilai *outer loading* < dari 0,5 maka indikator berwarna merah dan dihilangkan dari perhitungan.
- 5) Indikator *ease of doing business starting a business* memperoleh nilai *outer loading* sebesar 0,459, berdasarkan nilai *outer loading* < dari 0,5 maka indikator berwarna merah dan dihilangkan dari perhitungan.
- 6) Indikator *ease of doing business dealing with constructon permit* memperoleh nilai *outer loading* sebesar 0,570, berdasarkan nilai *outer loading* > dari 0,5 maka indikator berwarna kuning dan dimasukkan ke dalam perhitungan
- 7) Indikator *ease of doing business registering property* memperoleh nilai *outer loading* sebesar 0,349, berdasarkan nilai *outer loading* <

dari 0,5 maka indikator berwarna merah dan dihilangkan dari perhitungan.

- 8) Indikator *ease of doing business paying taxes* memperoleh nilai *outer loading* sebesar 0,769, berdasarkan nilai *outer loading* > dari 0,5 maka indikator berwarna kuning dan dimasukkan ke dalam perhitungan.
- 9) Indikator *ease of doing business enforcing contract* memperoleh nilai *outer loading* sebesar 0,546, berdasarkan nilai *outer loading* > dari 0,5 maka indikator berwarna kuning dan dimasukkan ke dalam perhitungan.
- 10) Indikator *ease of doing business trading across border* memperoleh nilai *outer loading* sebesar 0,199, berdasarkan nilai *outer loading* < dari 0,5 maka indikator berwarna merah dan dihilangkan dari perhitungan.
- 11) Indikator *business confidence index real GDP forecast* memperoleh nilai *outer loading* sebesar 1,000, berdasarkan nilai *outer loading* > dari 0,5 maka indikator berwarna kuning dan dimasukkan ke dalam perhitungan.
- 12) Indikator *global competitiveness index institutions* memperoleh nilai *outer loading* sebesar 0,868, berdasarkan nilai *outer loading* > dari 0,5 maka indikator berwarna kuning dan dimasukkan ke dalam perhitungan.

- 13) Indikator *global competitiveness index infrastructure* memperoleh nilai *outer loading* sebesar 0,934, berdasarkan nilai *outer loading* > dari 0,5 maka indikator berwarna kuning dan dimasukkan ke dalam perhitungan,
- 14) Indikator *global competitiveness index macroeconomic* memperoleh nilai *outer loading* sebesar 0,733, berdasarkan nilai *outer loading* > dari 0,5 maka indikator berwarna kuning dan dimasukkan ke dalam perhitungan.
- 15) Indikator *global competitiveness index health and primary education* memperoleh nilai *outer loading* sebesar 0,947, berdasarkan nilai *outer loading* > dari 0,5 maka indikator berwarna kuning dan dimasukkan ke dalam perhitungan.
- 16) Indikator *global competitiveness index higher education* memperoleh nilai *outer loading* sebesar 0,651, berdasarkan nilai *outer loading* > dari 0,5 maka indikator berwarna kuning dan dimasukkan ke dalam perhitungan.
- 17) Indikator *global competitiveness index goods market efficiency* memperoleh nilai *outer loading* sebesar 0,747, berdasarkan nilai *outer loading* > dari 0,5 maka indikator berwarna kuning dan dimasukkan ke dalam perhitungan.
- 18) Indikator *global competitiveness index labor market efficiency* memperoleh nilai *outer loading* sebesar 0,841, berdasarkan nilai

outer loading > dari 0,5 maka indikator berwarna kuning dan dimasukkan ke dalam perhitungan.

19) Indikator *global competitiveness index financial market development* memperoleh nilai *outer loading* sebesar 0,720, berdasarkan nilai *outer loading* > dari 0,5 maka indikator berwarna kuning dan dimasukkan ke dalam perhitungan.

20) Indikator *global competitiveness index techonological readiness* memperoleh nilai *outer loading* sebesar 0,955, berdasarkan nilai *outer loading* > dari 0,5 maka indikator berwarna kuning dan dimasukkan ke dalam perhitungan.

21) Indikator *global competitiveness index market size* memperoleh nilai *outer loading* sebesar 0,013, berdasarkan nilai *outer loading* < dari 0,5 maka indikator berwarna merah dan dihilangkan dari perhitungan.

22) Indikator *global competitiveness index business sophistication* memperoleh nilai *outer loading* sebesar 0,565, berdasarkan nilai *outer loading* > dari 0,5 maka indikator berwarna kuning dan dimasukkan ke dalam perhitungan.

23) Indikator *global competitiveness index innovation* memperoleh nilai *outer loading* sebesar 0,910, berdasarkan nilai *outer loading* > dari 0,5 maka indikator berwarna kuning dan dimasukkan ke dalam perhitungan.

b. Pengujian *Goodness of Fit*

Pengujian *goodness of fit* menggunakan nilai *predictive-relevance* (Q^2).

Nilai R^2 untuk masing-masing variabel eksogen adalah sebagai berikut:

Tabel 33. R^2 Variabel Eksogen Negara Indonesia

Variabel Eksogen	R^2
BCI	0,016
GCI	0,816

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018 (Lampiran 3)

Nilai *predictive-relevance* (Q^2) diperoleh dengan rumus:

$$Q^2 = 1 - (1 - R_1^2)(1 - R_2^2) \dots (1 - R_p^2)$$

$$Q^2 = 1 - (1 - 0,016)(1 - 0,816) = 0,819$$

Hasil perhitungan menunjukkan nilai *predictive-relevance* (Q^2) sebesar 0,819 atau 81,9% sehingga model layak dikatakan memiliki nilai prediktif yang relevan. Nilai *predictive-relevance* (Q^2) menunjukkan bahwa keragaman data yang didapat dijelaskan oleh model tersebut adalah sebesar 81,9% atau dengan kata lain informasi yang terkandung dalam data sebesar 81,9% dapat dijelaskan oleh model tersebut. Sisanya sebesar 18,1% dijelaskan oleh variabel lain yang belum terkandung dalam model dan *error*.

c. *Inner Model* Hasil Analisis PLS

Pengujian *inner model* bertujuan untuk menguji hipotesis dalam penelitian. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji t (*t-statistic*) dan *p-value* pada masing-masing jalur secara parsial. Hasil analisis

lengkap dari analisis PLS dapat dilihat pada Lampiran 3. Berikut disajikan hasil pengujian hipotesis pengaruh untuk Negara Indonesia pada Tabel 34.

Tabel 34. Hasil Pengujian Hipotesis Inner Model Negara Indonesia

Hubungan	<i>Inner Loading</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>P-Values</i>
EoDB -> <i>Business Confidence</i>	-0,127	0,424	0,672*
EODB -> GCI	0,833	3,180	0,002
<i>Business Confidence</i> -> GCI	0,318	1,334	0,183*

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018 (Lampiran 3)

Keterangan: *nonsignifikan

Hasil pengujian berdasarkan Tabel 34 dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pengujian pengaruh antara *ease of doing business* terhadap *business confidence* diperoleh nilai *inner loading* sebesar -0,127 dengan nilai *t-statistic* sebesar 0,424 dan *p-value* sebesar 0,672. Berdasarkan atas nilai *t-statistic* $< 1,96$ dan *p-value* $> 0,05$, maka tidak terdapat pengaruh antara *ease of doing business* terhadap *business confidence* pada Negara Indonesia. Artinya bahwa tinggi rendahnya *ease of doing business* tidak akan mempengaruhi tinggi rendahnya *business confidence* di Indonesia.
- 2) Pengujian pengaruh antara *ease of doing business* terhadap *global competitiveness index* diperoleh nilai *inner loading* sebesar 0,833 dengan nilai *t-statistic* sebesar 3,180 dan *p-value* sebesar 0,002. Berdasarkan atas nilai *t-statistic* $> 1,96$ dan *p-value* $< 0,05$, maka terdapat pengaruh antara *ease of doing business* terhadap *global competitiveness index* pada Negara Indonesia. Artinya bahwa tinggi rendahnya *ease of doing business* akan

mempengaruhi tinggi rendahnya *global competitiveness index* di Indonesia.

- 3) Pengujian pengaruh antara *business confidence* terhadap *global competitiveness index* diperoleh nilai *inner loading* sebesar 0,358 dengan nilai *t-statistic* sebesar 1,334 dan *p-value* sebesar 0,183. Berdasarkan atas nilai *t-statistic* $< 1,96$ dan *p-value* $> 0,05$, maka tidak terdapat pengaruh antara *business confidence* terhadap *global competitiveness index* pada Negara Indonesia. Artinya bahwa tinggi rendahnya *business confidence* tidak mempengaruhi tinggi rendahnya *global competitiveness index* di Indonesia.

d. Pembahasan Pengaruh Antar Variabel

1) Pengaruh *Ease of Doing Business* terhadap *Business Confidence*

Ease of Doing Business tidak memiliki pengaruh dengan *business confidence*. Artinya adalah tinggi rendahnya *ease of doing business* tidak akan mempengaruhi *business confidence* di Negara Indonesia. Indikator dari variabel *ease of doing business* yang masuk dalam model Negara Indonesia adalah *getting credit*, *getting electricity*, *dealing with construction permit*, *paying taxes*, dan *enforcing contract*. Untuk variabel *business confidence* indikatornya adalah *real GDP forecast*.

Ease of doing business tidak memiliki pengaruh dengan *business confidence*. Artinya, tinggi rendahnya *ease of doing business* tidak akan mempengaruhi *business confidence* di Negara Indonesia. Indikator *ease of doing business* yang dominan pada Negara Indonesia adalah *getting*

electricity, mempunyai rata-rata 43,07 dan menempati peringkat diatas Negara China, namun rata-rata ini masih jauh dibandingkan dengan Negara Amerika Serikat yang mempunyai rata-rata 54,77. Sedangkan untuk variabel *business confidence* indikator *real GDP forecast*, Negara Indonesia mempunyai rata-rata 5,48, jauh diatas Negara Amerika Serikat yang memiliki rata-rata 1,41.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Morris dan Rosetta (2011) yang menyatakan bahwa tidak ada korelasi yang signifikan antara *ease of doing business* dengan *FDI inflow* yang dalam penelitian ini adalah *real GDP forecast*.

2) Pengaruh *Ease of Doing Business* terhadap *Global Competitiveness Index*

Indikator dari variabel *ease of doing business* yang masuk dalam model Negara Indonesia adalah *getting credit, getting electricity, dealing with construction permit, paying taxes, dan enforcing contract*. Untuk variabel *global competitiveness index* indikatornya adalah *institutions, infrastructure, macroeconomic, health and primary education, higher education, goods market efficiency, labor market efficiency, financial market development, technological readiness, business sophistication, dan innovation*.

Ease of doing business memiliki pengaruh dengan *global competitiveness index*. Artinya, tinggi rendahnya *ease of doing business*

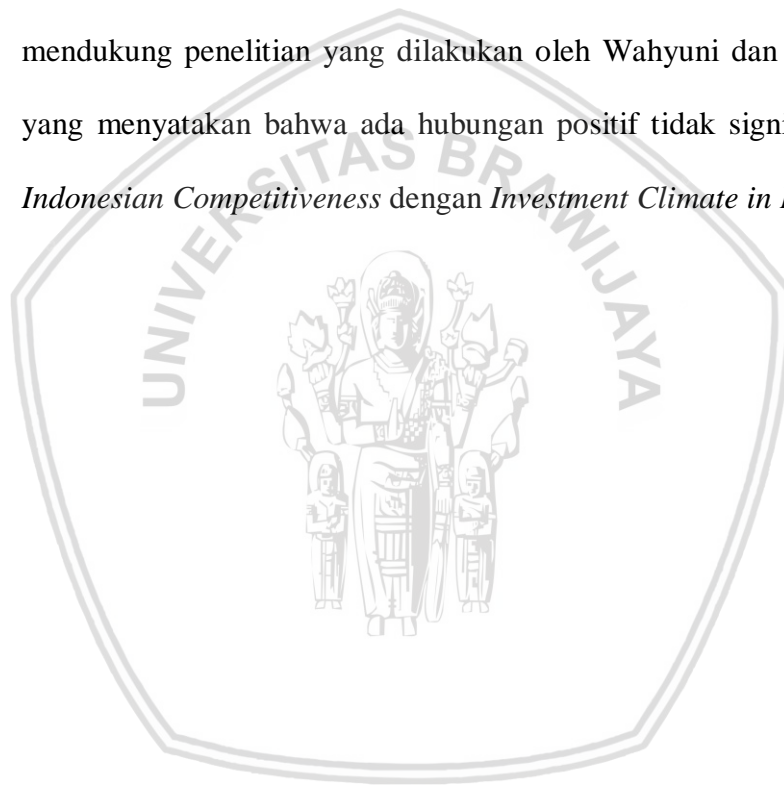
akan mempengaruhi *global competitiveness index* di Negara Indonesia. Pada variabel *ease of doing business*, Negara Indonesia selalu menempati peringkat dibawah Negara Amerika Serikat untuk indikator *getting credit, getting electricity, dealing with construction permit, paying taxes* dan *enforcing contract*. Pada variabel *global competitiveness index*, Negara Indonesia juga menempati peringkat dibawah Negara Amerika Serikat, untuk beberapa indikator bahkan Negara Indonesia menempati peringkat terbawah. Hal ini membuktikan bahwa *ease of doing business* memiliki pengaruh terhadap *global competitiveness index*. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Emsina (2014).

3) Pengaruh *Business Confidence* terhadap *Global Competitiveness Index*

Indikator pada variabel *business confidence* adalah *real GDP forecast*. Sedangkan untuk variabel *global competitiveness index*, indikatornya adalah *institutions, infrastructure, macroeconomic, health and primary education, higher education, goods market efficiency, labor market efficiency, financial market development, technological readiness, business sophistication, dan innovation*.

Business confidence tidak memiliki pengaruh terhadap *global competitiveness index*. Artinya, tinggi rendahnya *business confidence* tidak akan mempengaruhi *global competitiveness index* pada Negara

Indonesia. Hal ini terlihat dari rata-rata *real GDP forecast* Negara Indonesia yang menempati peringkat diatas Negara Amerika Serikat dengan nilai 5,48. Tingginya rata-rata *real GDP forecast* tidak memiliki pengaruh pada variabel *global competitiveness index* karena Negara Amerika Serikat justru memiliki peringkat tertinggi dibanding dengan Negara China dan Negara Indonesia. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni dan Kee (2012), yang menyatakan bahwa ada hubungan positif tidak signifikan dalam *Indonesian Competitiveness* dengan *Investment Climate in Indonesia*.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, bahwa dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kesimpulan hasil analisis pada Negara Amerika Serikat adalah sebagai berikut:
 - a. Terdapat pengaruh tidak signifikan antara *ease of doing business* dengan *business confidence*. Artinya, tinggi rendahnya *ease of doing business* tidak akan mempengaruhi *business confidence*. Hal ini terlihat dari rata-rata indikator *ease of doing business* yang masuk dalam model, Negara Amerika Serikat berada pada urutan pertama yang bertolak belakang dengan rata-rata *real GDP forecast* yang berada pada posisi terendah.
 - b. Terdapat pengaruh antara *ease of doing business* dengan *global competitiveness index*. Artinya, tinggi rendahnya *ease of doing business* akan mempengaruhi *global competitiveness index*. Hal ini terlihat dari rata-rata indikator *ease of doing business* yang masuk dalam model, Negara Amerika Serikat berada pada urutan pertama yang bertolak belakang dengan rata-rata indikator *macroeconomic* pada variabel *global competitiveness index* yang berada pada posisi terendah.
 - c. Terdapat pengaruh tidak signifikan *business confidence* dengan *global competitiveness index*. Artinya, tinggi rendahnya *business confidence*

tidak akan mempengaruhi *global competitiveness index*. Hal ini tercermin dari indikator rata-rata *real GDP forecast* yang berada pada urutan terendah mempengaruhi rata-rata dari indikator *macroeconomic* pada variabel *global competitiveness index* yang juga berada pada posisi terendah.

2. Kesimpulan hasil analisis pada Negara China adalah sebagai berikut:
 - a. Terdapat pengaruh tidak signifikan antara *ease of doing business* dengan *business confidence*. Artinya, tinggi rendahnya *ease of doing business* tidak akan mempengaruhi *business confidence*. Hal ini terlihat dari rata-rata indikator *ease of doing business* yang masuk dalam model, Negara China sebagian besar berada pada posisi terendah yang bertolak belakang dengan rata-rata *real GDP forecast* yang berada pada urutan pertama.
 - b. Terdapat pengaruh antara *ease of doing business* dengan *global competitiveness index*. Artinya, tinggi rendahnya *ease of doing business* akan mempengaruhi *global competitiveness index*. Hal ini terlihat dari rata-rata indikator pada variabel *ease of doing business* yang masuk dalam model, Negara China sebagian besar berada pada posisi terendah yang bertolak belakang dengan rata-rata indikator pada variabel *global competitiveness index* yang berada pada urutan kedua setelah Amerika Serikat.
 - c. Terdapat pengaruh tidak signifikan *business confidence* dengan *global competitiveness index*. Artinya, tinggi rendahnya *business confidence* tidak akan mempengaruhi *global competitiveness index*. Hal ini terlihat

dari rata-rata indikator *real GDP forecast* yang menempati urutan pertama mempengaruhi rata-rata indikator *macroeconomic* pada variabel *global competitiveness index* yang juga berada pada urutan pertama.

3. Kesimpulan hasil analisis pada Negara Indonesia adalah sebagai berikut:
 - a. Terdapat pengaruh tidak signifikan antara *ease of doing business* dengan *business confidence*. Artinya, tinggi rendahnya *ease of doing business* tidak akan mempengaruhi *business confidence*. Hal ini terlihat dari rata-rata indikator *ease of doing business* yang masuk dalam model, indikator dominan Negara Indonesia berada pada urutan kedua dibawah Negara Amerika Serikat yang bertolak belakang dengan rata-rata *real GDP forecast* yang berada pada urutan kedua diatas Negara Amerika Serikat.
 - b. Terdapat pengaruh antara *ease of doing business* dengan *global competitiveness index*. Artinya, tinggi rendahnya *ease of doing business* akan mempengaruhi *global competitiveness index*. Hal ini terlihat dari indikator dominan pada variabel *ease of doing business* yakni *getting electricity* yang menempati peringkat diatas Negara China bertolak belakang dengan indikator dominan pada variabel *global competitiveness index* yakni *technological readiness* yang menempati posisi terendah.
 - c. Terdapat pengaruh tidak signifikan *business confidence* dengan *global competitiveness index*. Artinya, tinggi rendahnya *business confidence* tidak akan mempengaruhi *global competitiveness index*. Hal ini terlihat dari rata-rata indikator *real GDP forecast* yang menempati peringkat diatas Amerika Serikat mempengaruhi rata-rata indikator dominan pada

variabel *global competitiveness index*, yakni *macroeconomic* yang juga berada pada peringkat di atas Negara Amerika Serikat

B. Saran

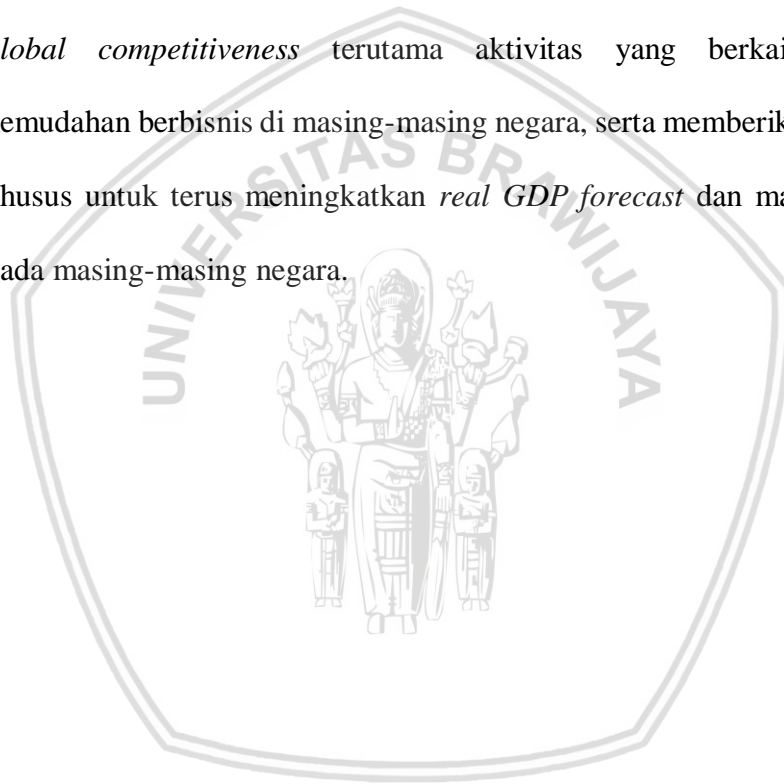
Berdasarkan atas hasil penelitian, maka beberapa saran yang dapat direkomendasikan adalah sebagai berikut:

1. Saran bagi pengembangan akademik:
 - a. Penelitian ini belum melakukan penelitian dampak *ease of doing business* dan *business confidence* terhadap *global competitiveness index* pada negara-negara yang mempunyai wilayah yang luas dan memiliki penduduk yang banyak seperti Russia dan Brazil, ataupun negara maju dengan penduduk yang sedikit seperti Singapura. Peneliti menyarankan bagi peneliti selanjutnya untuk memasukkan negara-negara yang memiliki wilayah luas atau negara maju yang memiliki penduduk sedikit.
 - b. Diharapkan peneliti selanjutnya meneliti *ease of doing business* dan *consumer confidence index* terhadap *global competitiveness index* pada negara-negara maju di Asia, Eropa, dan Amerika.
2. Saran bagi investor:
 - a. Hasil penelitian ini untuk masing-masing Negara berbeda, faktor-faktor yang mempengaruhi pun berbeda-beda pada setiap Negara, sehingga investor harus menyesuaikan dengan keadaan pada Negara yang akan dituju untuk melakukan investasi. Investor dapat menggunakan hasil penelitian ini sesuai dengan kebutuhannya.

- b. Sebelum melakukan investasi sebaiknya melihat apa saja kebutuhan risiko yang akan berpengaruh terhadap perusahaan. Investor dapat melihat faktor-faktor segala sesuatunya dengan cermat dan berhati-hati sesuai dengan kebutuhan masing-masing perusahaan.

3. Saran bagi pemerintah:

Pemerintah sebaiknya memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi *global competitiveness* terutama aktivitas yang berkaitan dengan kemudahan berbisnis di masing-masing negara, serta memberikan perhatian khusus untuk terus meningkatkan *real GDP forecast* dan makroekonomi pada masing-masing negara.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ball, Donald A., J. Michael Geringer, Michael S. Minor, Jeanne M. Mcnett. 2013. *Bisnis Internasional*. Jakarta: Salemba Empat
- Dewanti, Retno. 2008. *Kewirausahaan*, Jakarta: Mitra Wacana Media
- Fahmi, Irham. 2012. *Manajemen Investasi*. Jakarta: Salemba Empat
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Griffin, Ricky W; Ebert, Ronald J, (2007). *Bisnis*. Jilid 1. Edisi Kedelapan. Jakarta: Erlangga.
- Kasmir dan Jakfar. 2012. *Studi Kelayakan Bisnis*. (edisi revisi). Jakarta: Kencana
- Madura, Jeff. 2010. *International Corporate Finance I*. Australia: South-Western Cengage Learning.
- Samsul, Mohamad. 2011. *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Jakarta : Erlangga.
- Sugiyono, Prof. Dr. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. 2010. *Makroekonomi: Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. 2013. *Teori Pengantar Makro Ekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tandelilin, Eduardus. 2010. *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Kanisius.
- Widarjono, Agus. 2015. *Analisis Multivariat Terapan*. 2015. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Yamin, Sofyan dan Heri Kurniawan. 2011. *Generasi Baru Mengolah Data Penelitian PLS Modeling*. Jakarta: Salemba Empat

E-book:

Branchard, Olivier dan David R. Johnson. 2013. *Macroeconomics*. New Jersey: Pearson Education, Inc

Mankiw, N. Gregory. 2011. *Makroekonomi*. Jakarta: Erlanga

Publikasi Ilmiah:

Emsina, Astra Auzina. 2014. Labour Productivity, Economic Growth and Global Competitiveness in Post-Crisis Period. *19th International Scientific Conference; Economics and Management*, pp. 317 - 321

Erreygers, Guido; Mieke Vermeire. 2012. *Macroeconomics and Beyond: Essays in Honour of Wim Meeusen*. Maklu. Pp. 165

Haidar, Jamal Ibrahim. 2012. The Impact of Business Regulatory Reforms On Economic Growth. *Journals of The Japanese and International Economies*, pp. 285 -307

Hair. Joe F. Jr, Marko Sarstedt, Luca Hopkins dan Volker G. Kuppelwieser. 2014. *European Business Review*, Vol. 26 No. 2, pp. 106 – 121

Henseler, Jörg, Geoffrey Hubona dan Pauline Ash Ray. 2015. *Using PLS Path Modeling in New Technology Research: Updated Guidelines*. Thomas University: Industrial Management & Data Systems, Vol. 116 No. 1, pp. 2 – 20

Morris, Rosetta dan Abdul Aziz. 2011. Ease of Doing Business and FDI Inflow to Sub-Saharan Africa and Asian Countries. *School of Business and Management: Morgan State University*, Vol. 18, No. 4, pp. 400 – 411

Oliveira, João Zambujal, dan Ricardo Pinheiro-Alves. 2010. The Ease of Doing Business Index As A Tool For Investment Location Decisions. *Centre for Management Studies: Portugal*, pp 1 – 22

Sum, Vichet, dan Jack Chorlian. 2012. Stock Market Risk Premiums, Business Confidence and Consumer Confidence: Dynamic Effects and Variance Decomposition. *International Journal of Economics and Finance*, Vol 5, No. 9, pp. 45 – 50

Wahyuni, Sari dan Kwan Kee Ng. 2012. Historical Outlook Of Indonesian Competitiveness: Past and Current Performance. *International Business Journal Vol. 22, No. 3, pp. 207 - 234*

Wong, Alfred, Lu Wei, dan Dean Tjosvold. 2013. Business Confidence Government Regulator: Cooperative Goals and Confirmation of Face in China. *International Journal of Conflict-Management*, vol. 26 No. 3, pp. 268 – 287

Artikel

Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 Tentang Penanaman Modal

Organisation of Economic Cooperation and Development (OECD). 2017

Hart, Oliver, dan Shleifer Andrei. 2011. *Doing Business-Measuring Business Regulations: Easy of Doing Business Index*

Website

Lexicon Financial Times, diakses pada 25 Desember 2017 dari www.lexicon.ft.com.

Organisation of Economic Co-Operation Development. 2008, diakses pada 25 Desember 2017 dari www.data.oecd.org

Business Confidence Index. 2017, diakses pada 14 Januari 2018 dari www.oecd-ilibrary.com

Business Confidence Index, diakses pada 14 Januari 2018 dari www.data.oecd.org

Organisation for Economic Co-Operation and Development. 2011, diakses pada 14 Januari 2018 dari www.oecd.org

The World Economic Forum. 2017, diakses pada 10 Januari 2018 dari www.weforum.org

World Bank. 2016. “*The World Bank*”, diakses pada 3 Oktober 2017 dari <http://databank.worldbank.org/>